INOVASI PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

(STUDI MULTI KASUS PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT BANJARANYAR PACIRAN DAN PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANGAGUNG PACIRAN LAMONGAN)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Heni Maghrifatul Arifah

NIM F52316052

PASCASARJANA

UNIVERASITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

INOVASI PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

(STUDI MULTI KASUS PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT BANJARANYAR PACIRAN DAN PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANGAGUNG PACIRAN LAMONGAN)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Heni Maghrifatul Arifah

NIM F52316052

PASCASARJANA

UNIVERASITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heni Maghrifatul Arifah

NIM : F52316052

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penilitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 April 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Heni Maghrifatul Arifah

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Heni Maghrifatul Arifah NIM F52316052

Ini telah disetujui pada 24 April 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
NIP. 196503151998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Heni Maghrifatul Arifah ini telah diuji
pada tanggal 08 Mei 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag .....
2. Dr. Jauharoti Alfin, M.Si .....
3. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag .....

Surabaya, 08 Mei 2018

Direktur

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Heni Maghrifatul Arifah
NIM : F52316052
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / PAI
E-mail address : hmagrifatul17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
INOVASI PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI (STUDI MULTI KASUS PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT BANJARANYAR PACIRAN DAN PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANGAGUNG PACIRAN LAMONGAN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Heni Maghrifatul Arifah)

ABSTRAK

Nama / NIM : Heni Maghrifatul Arifah / F52316052
Judul : Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan)
Pembimbing : Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
Kata Kunci : Inovasi, Pesantren, Era, Globalisasi

Era globalisasi merupakan era yang mendunia dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia harus mampu menjawab tantangan era globalisasi. Di era globalisasi, benturan antara pesantren yang merupakan penjaga gawang tradisi dengan modernisasi merupakan suatu kejadian yang tak terhindarkan. Pesantren harus menjadi lembaga yang perfek di segala bidang kehidupan. Sehingga, pesantren harus melakukan berbagai usaha atau inovasi agar tetap dapat berdiri tegak di era globalisasi dalam mempertahankan eksistensinya. Sehingga, perlu adanya penelitian mengenai bentuk inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi, pandangan manajerial pesantren mengenai era globalisasi dan tantangannya untuk pesantren, serta solusi dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar dan Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

Penelitian tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. Subjek penelitian adalah para pengurus, pendidik, dan pengasuh di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. Teknik pengumpulan data menggunakan; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahaan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan diskusi teman sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Bentuk inovasi dari kedua pesantren tersebut dalam bidang kurikulum yakni mengembangkan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional, mengkombinasikan kurikulum Diknas/ Depag dengan kurikulum pondok untuk kurikulum lembaga formal, dan meningkatkan keimanan dan karakter melalui *hidden curriculum* di lembaga non formal, serta mengembangkan bakat dan minat santri. Inovasi dalam bidang sarana dan prasarana yakni meliputi bangunan asrama yang permanen, gedung sekolah formal, koperasi pesantren, dapur, warnet, pemasangan CCTV, toko buku, masjid, auditorium, dan balai kesehatan, lapangan olah raga. Adapun pandangan manajerial mengenai era globalisasi yakni era yang di mana seorang santri harus menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang, iman dan karakter yang kuat, serta mempunyai *skill* dalam bidang teknologi dan bahasa asing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS v
TRANSLITERASI vi
MOTTO ix
ABSTRAK x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR BAGAN xviii
DAFTAR TABEL xix
DAFTAR LAMPIRAN xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Penelitian Terdahulu 10
G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Inovasi 16
1. Pengertian Inovasi Pesantren 16
2. Hal-hal yang Menuntut Adanya Inovasi Pendidikan di Indonesia 19
3. Faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan 21
4. Strategi Inovasi Pendidikan Islam 21
5. Contoh Inovasi Pesantren 22
6. Inovasi Pesantren 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pondok Pesantren 30
1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren 30
2. Fungsi Pesantren 33
3. Elemen Pondok Pesantren 34
4. Tujuan Utama Pondok Pesantren 36
5. Kategorisasi Pondok Pesantren 37
6. Peranan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat 38
7. Masalah yang Dihadapi Pesantren 40
8. Tantangan Pesantren di Era Globalisasi 42
9. Respon Pesantren terhadap Era Globalisasi 46
C. Era Globalisasi 47
1. Pengertian Era Globalisasi 47
2. Ciri-Ciri Era Globalisasi 49
3. Dampak Era Globalisasi 51
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 54
B. Kehadiran Peneliti 55
C. Lokasi Penelitian 55
D. Sumber dan Jenis Data 56
E. Teknik Pengumpulan Data 57
1. Metode Observasi 57
2. Metode Wawancara 58
3. Metode Dokumentasi 59
F. Teknik Analisis Data 59
1. Reduksi Data 60
2. Penyajian Data 60
3. Verifikasi dan Penyimpulan Data 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 61
1. Ketekunan Pengamatan 61
2. Triangulasi Data..... 61
3. Diskusi Teman Sejawat 62
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Pondok Pesantren Sunan Drajat 63
1. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat..... 63
a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat 67
b. Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Sunan Drajat..... 68
2. Inovasi Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam Menghadapi Era Globalisasi..... 69
a. Sistem Organisasi Pondok Pesantren Sunan Drajat..... 69
b. Lembaga Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat 72
c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sunan Drajat..... 87
d. Usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat..... 89
3. Era Globalisasi dalam Konteks Pendidikan Pesantren 92
a. Pandangan Mengenai Era Globalisasi..... 93
b. Tantangan Pesantren di Era Globalisasi..... 96
1) Identitas Pesantren dan Jenis Pendidikan di Pondok Pesantren..... 96
2) Penguasaan Bahasa Asing sebagai Bahasa Komunikasi Internasional 96
3) Degradasi moral sebagai Dampak dari Era Globalisasi..... 97
4) Pesatnya Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) SDM yang Ahli dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 98
c. Solusi Untuk Menjawab Tantangan Era Globalisasi 98
1) Mendirikan Lembaga Pendidikan Formal dan Mempertahankan Kajian Salaf 98
2) Pendirian LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) 101
3) Penguatan Kajian Salaf 102
4) Mendirikan Lembaga Pendidikan Formal dan Menjalin Kerjasama dalam Bidang Teknologi 103
5) Mengadakan Pelatihan-Pelatihan 104
B. Pondok Pesantren Al-Islah 105
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Islah 105
a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah 113
b. Tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah 114
c. Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Ishlah 115
2. Inovasi Pondok Pesantren Al-Islah dalam Menghadapi Era Globalisasi 115
a. Sistem Organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah 115
b. Lembaga Pendidikan dan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Ishlah 120
c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ishlah 131
3. Era Globalisasi dalam Konteks Pendidikan Pesantren 137
a. Pandangan Mengenai Era Globalisasi dalam Konteks Pendidikan Pesantren 137
b. Tantangan yang Muncul Akibat Era Globalisasi 139
1) Identitas Pesantren dan Jenis Pendidikan di Pondok Pesantren 139
2) Penguasaan Bahasa Asing sebagai bahasa Komunikasi Internassional 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Degradasi Moral sebagai Dampak dari Era Globalisasi.....140
4) Pesatnya Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 140
5) SDM yang Ahli dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 141
c. Usaha dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi 141
1) Mendirikan Lembaga Pendidikan Formal Bercirikan Pesantren Modern.....141
2) Mengaktifkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris 24 Jam Sehari 143
3) Penguatan *Hidden Curriculum*.....144
4) Melengkapi Sarana dan Prasarana dalam Bidang Teknologi.....147
5) Penguatan Figur Pemimpin 148
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN
A. Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi 149
1. Faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pesantren di Era Globalisasi 149
2. Strategi Inovasi Pesantren.....154
3. Bentuk Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi 159
a. Kurikulum.....159
b. Sarana dan Prasarana 166
c. Jaringan Kerjasama Pesantren dengan Lembaga Lain 171
B. Era Globalisasi dalam Konteks Pendidikan Pesantren.....175
1. Pandangan Pimpinan dan Pengurus Pesantren tentang Era Globalisasi 175
2. Tantangan Pesantren di Era Globalisasi 177
a. Identitas Pesantren di Era Globalisasi.....177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis Pendidikan yang Dipilih dan Dilaksanakan Pesantren di Era Globalisasi 179
c. Bahasa Asing sebagai Alat Komunikasi di Era Globalisasi.....182
d. Urgensi Iman dan Moral dalam Menghadapi Era Globalisasi 184
e. SDM Pesantren yang Ahli di Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 185
3. Usaha dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi 187
a. Menentukan Identitas Pesantren di Era Globalisasi.....187
b. Pendirian Lembaga Formal Berbasis Pesantren di Era Globalisasi 189
c. Intensitas pengajaran Bahasa Asing di Pesantren 192
d. Penguatan Iman dan Moral Melalui kajian Salaf dan *Hidden Curriculum* di Pesantren.....194
e. Mengadakan Pelatihan-Pelatihan di Bidang IPTEK di Pesantren.....196
C. Perbedaan dan Persamaan Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Islah dalam melakukan Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi
1. Perbandingan Indentitas Pesantren 199
2. Perbandingan Alur Inovasi Pesantren.....201
3. Perbandingan Alur Kebijakan Pendidikan Pesantren 202
BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan.....204
B. Saran 206
DAFTAR PUSTAKA 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Sunan Drajat.....68

Bagan Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Ishlah.....115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Jadwal Pengajian Kitab Salaf Pondok Pesantren Sunan Drajat Saran 78

Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Sunan Drajat..... 85

Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Sunan Drajat 86

Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Sunan Drajat 86

Jadwal Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Sunan Drajat 86

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ishlah 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Wawancara.....212

Instrument Observasi 213

Foto Pondok Pesantren Sunan Drajat.....214

Foto Pondok Pesantren Al-Ishlah 216

Surat Tugas Dosen Pembimbing.....218

Surat Izin Penelitian Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar.....219

Surat Izin Penelitian Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung.....220

Surat Keterangan Penelitian Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar.....221

Surat Keterangan Penelitian Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung 222

Kartu Bimbingan Tesis 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era di mana pengetahuan dan informasi berkembang bebas tanpa batas. Baik batas etnis, batas negara ataupun yang lainnya. Sehingga, perubahan dalam kehidupan di muka bumi ini tidak dapat dihindari lagi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang ada tidaklah bersosialisasi secara lokal saja, melainkan secara internasional. Masyarakat butuh usaha-usaha untuk dapat bersaing di tingkat internasional dengan tidak menghilangkan jati dirinya di tengah era globalisasi.

Di era globalisasi terdapat dampak positif dan negatif. Seiring era globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai masalah yang kompleks. Masalah tersebut apabila tidak segera diatasi secara tepat, maka dunia pendidikan akan tertinggal oleh zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan pada setiap zaman adalah suatu keharusan. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.[1]

[1] Fadhil Al-Jamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1992), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.[2] Fungsi pesantren adalah sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk *tafaqquh fī al-dīn* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Adapun unsur dari pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab Islam klasik. [3]

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki berbagai persepsi. Pesantren biasa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami pasang surut dalam menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal perkembangan zaman.[4] Sehingga peran pesantren menjadi sangat kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Said Aqil Siradj dalam Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa, kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut

---

[2] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83; Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 307; M. Adib Abdushomad, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83.

[3] Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 7.

[4]Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi)* (Jakarta: Erlangga, t.th), xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.[5]

Di era globalisasi, benturan antara pesantren yang merupakan penjaga gawang tradisi dengan modernisasi merupakan suatu kejadian yang tidak terhindarkan. Nurcholish Majid dalam Mujamil Qammar menyatakan bahwa kelemahan pesantren adalah kurangnya bersifat *'aṣriy* (menzaman). Dalam menghadapi modernisasi, pesantren memiliki resep pemecahan yang tepat sekali. Suatu slogan yang selama ini dipegang pesantren yakni memegangi hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik *(al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlaḥ)*. Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Sikap memegangi hal-hal lama yang baik (*al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih*) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlaḥ*) sebagai cermin modernisasi.[6]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan dan sosial bagi kelangsungan peradaban manusia. Pesantren dengan berbagai akomodasi keilmuan yang dimilikinya, sejak dini telah mempersiapkan generasi baru sebagai pemikir sekaligus berada di garda depan *social change*. Kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. (a) keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Keilmuan pesantren dapat

[5]Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202.
[6] Mujamil Qamar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui adanya upaya menafsirkan teks-teks Islam menjadi *ṣāliḥun likulli zamān*, dinamis, dan terbuka. (b) pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajaran yang ada hendaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial.[7]

Pesantren merupakan agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Disinilah perubahan merambah ke dalam dunia kepesantrenan. Pada era saat ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.[8]

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pesantren harus menjadi lembaga yang perfek di segala bidang kehidupan. Sehingga pesantren harus melakukan berbagai usaha atau inovasi agar tetap dapat berdiri tegak di era globalisasi dalam mempertahankan eksistensinya. Sejalan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah telah mengembangkan bidang pendidikannya dalam mengarungi era globalisasi.

---

[7]HM Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 80-79.
[8]Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Al-Ishlah didirikan pada tanggal 13 September 1986 oleh Drs. Muhammad Dawam Saleh di desa Sendangagung kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Setelah seperempat abad usianya, Pondok Pesantren Al-Ishlah menjadi salah satu pesantren terbesar di kabupaten Lamongan. Santrinya berasal dari berbagai daerah yang ada di Jawa terutama daerah pantura. Pondok pesantren Al-Ishlah ini termasuk pondok modern, karena dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal tersebut karena pendiri pondok Al-Ishlah adalah alumni Gontor, sehingga pondok ini juga sering disebut dengan pondok alumni. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah kurang lebih seperti yang diterapkan di pondok Gontor.[9]

Adapun Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan pada tanggal 7 September 1977 di desa Banjaranyar kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Pondok Sunan Drajat didirikan oleh KH Abdul Ghofur. Pada awal mulanya, pondok ini tergolong salaf. Namun, seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Sunan Drajat mengalami perubahan dalam mengembangkan pondoknya.[10] Berdasarkan berbagai ulasan di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul ”*Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan)*”.

[9] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[10]Aguk Irawan, *Sang Pendidik (Novel Bografi KH Abdul Ghafur)* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2015), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Era globalisasi merupakan era dimana pengetahuan dan informasi berkembang bebas tanpa batas dengan sangat cepat. Dunia pendidikan akan tertinggal oleh zaman apabila dunia pendidikan tidak dapat mengikuti perkembangan era globalisasi. Begitu pula dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang notabene lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Apabila pesantren ingin tetap berdiri tegak di era globalisasi, maka harus melakukan berbagai usaha atau inovasi untuk mempertahankan eksistensinya. Perubahan yang dilakukan oleh pesantren sejalan dengan slogannya selama ini yakni memegangi hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-Muḥāfaẓah ʻalā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlaḥ*).

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

a. Adanya perbedaan inovasi (kurikulum, sarana prasarana, jaringan kerjasama dan lain sebagainya) yang dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi eksistensi pesantren di era globalisasi
b. Adanya perbedaan konteks pendidikan pesantren di era globalisasi, baik mengenai tantangan yang timbul akibat globalisasi dan cara menanggulanginya. Perbedaan konteks pendidikan yang diterapkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan akan berpengaruh dalam penentuan kebijakan yang diambil oleh pesantren dalam menghadapi era globalisasi

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada bentuk inovasi yang dilakukan dalam menghadapi era globalisasi pada Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi sebagai penyempit obyek yang akan diteliti agar tidak melebar luas. Tolak ukur batasan masalah dalam penelitian tesis ini meliputi:

a. Inovasi Pesantren
   1) Inovasi kurikulum
   2) Inovasi sarana prasarana
   3) Inovasi kerjasama dengan lembaga lain
b. Era Globalisasi
   1) Pemahaman mengenai era globalisasi
   2) Tantangan yang muncul akibat globalisasi baik untuk individu maupun untuk pesantren
   3) Solusi untuk menjawab tantangan era globalisasi baik untuk individu maupun untuk pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan?
2. Bagaimana era globalisasi dalam konteks pendidikan pondok pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan?
3. Apa saja perbedaan dan persamaan dari Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan dalam melakukan inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.
2. Era globalisasi dalam konteks pendidikan pondok pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membandingkan perbedaan dan persamaan dari Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan dalam melakukan inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis,

   Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori tentang pesantren dan inovasinya di era globalisasi. Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:
   a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi.
   b. Bagi pesantren, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pesantren. Sedangkan untuk pesantren lainnya dapat digunakan sebagai gambaran untuk melakukan inovasi dalam menghadapi era globalisasi.
   c. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai inovasi pesantren di era globalisasi, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berisi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu ini terdiri dari tesis, disertasi, dan jurnal. Penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Siyono dengan judul "*Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah".* Adapun rumusan masalah tesis ini adalah: (1) bagaimana kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah? (2) apa landasan pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah? (3) apa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Al-Mas'udiyyah masih relevan dengan era globalisasi?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan hasil penelitian ini adalah: (1) kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah meluputi kurikulum salaf dan khalaf. (2) landasan pengembangan kurikulumnya adalah undang-undang RI No.20 tahun 2003. (3) kurikulum Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah masih relevan karena kurikulum yang ada terbuka kepada seluruh masyarakat umum, mudah dalam pendidikan, serta penguasaan bahan ajar.[11]

[11] Siyono, "Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi" (Tesis--IAIN Salatiga, Salatiga, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, tesis dengan judul "*Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)"* yang ditulis oleh Hermawan Putra. Rumusan masalah tesis ini adalah seberapa jauh globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan yang bernuansa tradisional yang melekat pada pesantren Muthafawiyah Purba Baru dan bagaimana upaya mengantisipasi arus globalisasi. Dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi-antropologi. Adapun hasil penelitian ini, globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok. Akan tetapi globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, evaluasi.[12]

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Ali Mu`tafi dengan judul "*Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)".* Rumusan masalah jurnal ini yakni bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren menuju arah baru pendidikan Islam di Era Globalisasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah perlunya merekonstruksi pesantren yang mengarah pada 3 hal yang meliputi: pesantren harus tetap sebagai lembaga pengkaderan ulama, pesantren tetap sebagai lembaga khusus dalam pengkajian Islam, dan pesantren harus

[12] Hermawan Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional" (Tesis – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[13]

Keempat, disertasi yang ditulis oleh Ahyar dengan judul "*Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)".* Rumusan masalah disertasi ini adalah: 1) bagaimana konseptualisasi inovasi pembelajaran yang meliputi pendekatan kurikulum, metode, media, dan waktu pada kelas unggulan, 2) bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan, dan 3) bagaimana implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan. Adapun hasil penelitiannya meliputi: 1) pembelajaran pada kedua MTsN tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik, disebabkan masih ada guru yang kurang memiliki persepsi dan pemahaman yang utuh tentang konsep inovasi pembelajaran yang unggul, sehingga berdampak pada model pendekatan, metode yang kurang mencerminkan inovasi pembelajaran yang semestinya. 2) implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dijalankan melalui perencanaan inovasi pembelajaran, pengorganisasian inovasi pembelajaran, serta pelaksanaan inovasi pembelajaran. 3) implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas telah memberikan kontribusi terbangunnya sistem pembelajaran yang integratif, standarisasi guru, serta reputasi madrasah.[14]

---

[13] Ali Mu`tafi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)" (Jurnal Al-Qalam Vol.XIII).

[14] Ahyar, "Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)" (Disertasi – UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, disertasi yang ditulis oleh Budi Susanta dengan judul *"Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan".* Adapun rumusan masalah disertasi ini yakni: 1) bagaimana pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan, 2) bagaimana model inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan, 3) bagaimana perkembangan inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan. Sedangkan hasil penelitiannya yakni: 1) pembelajaran PAI ada yang melaksanakan akselerasi pembelajaran PAI (akselerasi SK, KD, dan proses pembelajaran). 2) memilih siswa superior (S), mengubah waktu dan pelaksanaan RPP dari 3 tahun ke 2 tahun, menetapkan KKM 80, serta meningkatkan kelas akselerasi bernuansa Islami (NI) dengan singkatan model SUNNI. 3) perkembangan inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi dengan model SUNNI ditemukan lambat.[15]

Dari penelitian terdahulu tersebut, ada persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam segi judul. Akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang telah ada. Sebagaimana dua disertasi di atas meneliti tentang inovasi kurikulum yang ada di sekolah formal. Selain itu, dua tesis di atas meneliti tentang relevansi kurikulum dan tantangan pesantren di era global. Tidak lain dari hal tersebut, jurnal di atas meneliti tentang rekonstruksi pesantren di era globalisasi yang hanya mencakup tentang kurikulum. Kaitannya dengan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di

[15] Budi Susanta, "Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan" (Disertasi -- UNMUH, Yogyakarta, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas, maka penulis kan meneliti tentang bentuk inovasi Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan dalam menghadapi era globalisasi khususnya dalam kurikulum, sarana dan prasarana, dan jaringan kerjasama.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan penelitian ini menjadi enam bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Bab ini terdiri dari: latar belakang, identifikassi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian pustaka. Bab ini terdiri dari teori inovasi yang meliputi: pengertian inovasi pesantren, strategi inovassi pendidikan islam, cara mencapai tujuan inovasi dan contoh inovasi pesantren. Kemudian teori pesantren yang mencakup; pengertian dan sejarah pesantren, fungsi pesantren, elemen pondok pesantren, tujuan utama pondok pesantren, kategori pondok pesantren, peran pesantren dalam masyarakat, masalah yang dihadapi pesantren, tantangan pesantren di era globalisasi, dan respon pesantren terhadap era globalisasi. elanjutnya teori globalisasi yang terdiri dari; pengertian era globalisasi, dampak era globalisasi.

Bab ketiga metodologi penelitian. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat laporan hasil penelitian. Bab ini terdiir dari: deskripsi Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar paciran dan Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan yang meliputi letak geografis, sejarah perkembangan pondok, visi, misi, tujuan, sarana prasarana, unit pendidikan pondok. Kemudian bentuk usaha (inovasi) pesantren dalam menghadapi era globalisasi yang melingkupi aspek kurikulum, sarana dan prasarana, serta hubungan kerjassama serta era globalisasi dalam konteks pendidikan pondok pesantren di kedua pesantren

Bab kelima analisa data. Bab ini terdiri dari hasil analisa mengenai inovasi pesantren dlam menghadapi era globalisasi yang melingkupi kurikulum, sarana dan prasarana, serta jaringan kerja sama. Kemudian era globalisasi dalam konteks pendidikan pondok pesantren, termasuk tantangan di era globalisasi, dan solusi dari tantangan di era globalisasi baik di pondok pesantren Sunan Drajat maupun di Pondok Pesantren Al-Ishlah.

Bab keenam penutup. Bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Inovasi

1. Pengertian Inovasi Pesantren

Inovasi berasal dari bahasa Inggris "*innovation*" yakni segala yang baru atau dalam pembaharuan. Selain kata *innovation* ada pula yang menyebutnya "*discovery* dan *invention*" yang berarti penemuan.[16] Ketiga kata tersebut pada dasarnya memiliki arti yang sama, akan tetapi terdapat perbedaan makna dalam penggunaannya. Adapun perbedaan makna diantara ketiga kata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Discovery adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua Amerika sudah ada, tetapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492. Sedangkan yang dimaksud dengan invensi (*invention*) adalah penemuan yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu belum ada sebelumnya, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, dan lain sebagainya. Munculnya ide atau kreatifitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukan benar-benar baru. Adapun inovasi (*innovation*) adalah ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa

[16] J. Winardi, *Manajemen Perubahan (Management of Change)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah tertentu.[17]

Makna inovasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau ide).[18] Inovasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses di mana organisasi-organisasi memanfaatkan keterampilan-keterampilan dan sumber-sumber daya mereka untuk mengembangkan barang-barang dan jasa-jasa baru, serta mengembangkan produk dan sistem-sistem pengoperasian baru.[19] Sehingga yang dimaksud dengan inovasi adalah suatu penemuan yang berasal dari suatu perubahan. Sedangkan inovasi yang dimaksud dalam penelitian ini akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

Pengertian dari inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif. Berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.[20] Pengertian inovasi disamakan dengan pembaharuan meskipun pada esensinya antara inovasi dan pembaharuan mempunyai pengertian yang sedikit berbeda. Perubahan pada inovasi hanya terjadi pada aspek tertentu. Sedangkan perubahan dalam pembaharuan terjadi pada berbagai aspek atau secara keseluruhan.

---

[17] A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 25.
[18] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 541.
[19] Winardi, *Manajemen Perubahan*, 9.
[20] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1999), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Inovasi pesantren ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren merupakan suatu sistem sosial yang kompleks. Oleh karena itu, inovasi mencakup hal-hal yang berhubungan dengan sub sistem pendidikan pesantren, termasuk kurikulum, madrasah umum, madrasah diniyah, perguruan tinggi atau komponen pendidikan lainnya. [21]

Tujuan utama inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan yakni kemampuan dari sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. [22] Adapun tujuan inovasi lainnya yakni pembaharauan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan dan sebagai upaya untuk mengembangkan pendekatan yang efektif dan ekonomis[23]

Inovasi pendidikan akan selalu melibatkan sistem inovasi yang mengkaji tentang tahapan persiapan dan implementasi inovasi kepada masyarakat dengan melibatkan berbagai unsur yang saling terkait. Dalam sistem ini juga dikemukakan bagaimana ide lahir, dikembangakan dan

---

[21] Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 65.
[22] Hasbullah, *Dasar-Dasar*, 190.
[23] Ibid., 201-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikomunikasikan sampai tahap adopsi dan penyelarasan inovasi dengan situai mesyarakat yang mengadopsinya.[24]

2. Hal yang Menuntut adanya Inovasi Pendidikan di Indonesia

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sistem pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan generasi yang terampil, kreatif, dan aktif yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas.

b. Pertambahan Penduduk

Laju eksplosi penduduk yang cukup pesat menuntut adanya perubahan. Keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang secara komulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai semakin bertambah. Pertambahan penduduk menyebabakan daya tampung ruang dan fasilitas tidak seimbang. Kemudian menyebabkan sulitnya menentukan relevansi pendidikan dengan dunia kerja, sebagai akibat tidak seimbangnya antara *output* lembaga pendidikan dengan kesempatan yang tersedia.

[24] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Meningkatkan Animo Masyarakat untuk Memperoleh Pendidikan yang Lebih Baik

Inovasi pendidikan berkaitan dengan tantangan dan persoalan yang dihadapi dunia pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah kemajuan iptek, sehingga memengaruhi aspirasi masyarakat.[25]

d. Menurunnya Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan yang ada dirasa semakin menurun. Belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga, menuntut adanya sejumlah perubahan. Bila tidak demikian, jelas akan berakibat fatal dan akan terus ketinggalan.

e. Kurang Adanya Relevansi antara Pendidikan dan Kebutuhan Masyarakat yang Sedang Membangun

Di era modern, masyarakat menuntut adanya lembaga pendidikan yang benar-benar mampu diharapkan. Terutama yang siap pakai dengan bekal *skill* yang diperlukan dalam masyarakat.

f. Belum makarnya alat organisasi yang efektif. Belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan akibat tuntutan perkembangan zaman. Salah satu penyebabnya yakni masih minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun dirinya pada kemajuan-kemajuan.[26]

---

[25] Hasbullah, *Dasar-Dasar*, 192.
[26] Ibid., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan

a. Visi terhadap pendidikan

b. Faktor pertumbuhan penduduk; kekurangan kesempatan belajar, masalah kualitas pendidikan, masalah relevansi, masalah efisiensi dan efektifitas

c. Perkembangan ilmu pengetahuan

d. Tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan [27]

4. Strategi Inovasi Pendidikan Islam

a. Strategi Inovasi pendidikan Islam secara teoritis-konseptual

1) Para pemikir pendidikan Islam hendaknya selalu melakukan kajian mendalam dan telaah kritis terhadap konsep pendidikan Islam

2) Para pemikir pendidikan Islam hendaknya mampu dan berani mengajukan gagasan, konsep, dan teori alternatif sebagai pengembangan pendidikan Islam

3) Para pemikir pendidikan Islam hendaknya menggunakan pendekatan epistemologis dan metodologis dalam membangun kerangka konseptual pendidikan Islam yang sedang digagas

4) Para pemikir pendidikan Islam hendaknya memiliki target yang harus direalisasikan dalam membangun konsep dan teori pendidikan Islam.[28]

b. Strategi Inovasi Pendidikan Islam secara aplikatif-institusional

1) Semua pihak harus membangkitkan kesadaran untuk mewujudkan mutu pendidikan Islam

---

[27]Ibid., 194-199.

[28] Qamar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pemerintah harus senantiasa berusaha meningkatkan perhatian, pendanaan, dan fasilitas pada lembaga pendidikan Islam terutama yang berstatus swasta
3) Para manajer (pimpinan) lembaga pendidikan Islam seharusnya berusaha memperbaiki manajemen pendidikannya.
4) Para guru seharusnya senantiasa melakukan pembaruan terhadap strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran maupun metode pembelajaran. Sehingga mampu membangun kesadaran siswa untuk belajar secara maksimal, tulus, bergairah dalam mengembangkannya.
5) Para siswa seharusnya berorientasi pada pemberdayaan diri dengan berpegang pada pepatah Arab "*man jadda wa jada"* (barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan meraih hasilnya). Hasilnya yakni unggul keimanannya, intelektualnya, keterampilannya, anggun akhlaknya, dan bagus amalnya.
6) Para pakar pendidikan Islam, para pimpinan, para guru pendidikan Islam, dan pihak terkait seharusnya berkumpul untuk membedah kurikulum pendidikan Islam kemudian merumuskan kembali kurikulum yang benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.[29]

5. Contoh Inovasi Pendidikan

Miles dalam Masyhud, memberikan contoh-contoh inovasi pendidikan sebagai berikut:

[29] Qamar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya.
b. Fasilitas fisik. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan bentuk tempat duduk, perubahan pengaturan ruangan, perlengkapan peralatan laboratorium bahasa, CCTV, dan sebagainya.
c. Pengaturan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan dan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar.[30]

6. Inovasi Pesantren

Inovasi pesantren dapat dilakukan sebagaimana dalam inovasi pendidikan. Komponen inovasi dalam bidang pendidikan yakni: kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan keuangan, strategi pembelajaran, pengelolaan siswa, tenaga guru, hubungan masyarakat.[31] Inovasi yang dapat dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan pesantren, meliputi:

a. Kurikulum

Kebutuhan santri dan masyarakat dapat dipenuhi melalui pembaharuan kurikulum. Perubahan tersebut terletak pada tiga aspek yaitu: perencanaan, pelaksaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara

[30] Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*,65-66.
[31] Asep Saifuddin Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif (Menyiapkan Sekolah Bernuansa Islam Tetap Eksis di Era Globalisasi)* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian yang ada perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*) yang akrab di lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulum menggunakan pendekatann kecerdasan majemuk. Sedangkan evaluasinya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri.

Aspek manajemen kurikulum pesantren meliputi; perencanaan, pelaksaaan, dan evaluasi. Pesantren sejak awal harus menentukan rancangannya. Rancangan yang dimaksud meliputi; kurikulum agama saja atau kurikulum agama yang diadopsi dengan kurikulum umum, sehingga santri dapat mengembangkan keilmuan yang lebih luas. Perencanaaan kurikulum biasanya memperhatikan visi, misi dan tujuan pesantren. Penyusun kurikulum adalah kiai beserta pengurus pesantren. Tim penyusun kurikulum terdiri dari pengasuh, sesepuh, guru senior, serta pengurus pesantren. Kurikulum akan dirubah atau dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan zaman.[32]

Metode yang sering digunakan di pesantren adalah sorogan, bandongan, *bahtsul masa'il*, ceramah dan lain-lain. Evaluasi kurikulum pondok pesantren dilakukan di akhir tahun ajaran. Sering kali pondok pesantren melakukannya bersamaan dengan tahun ajaran baru sekolah

[32] Syamsul Ma'arif, dkk, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal. Pelaksana evaluasi dilaksanakan oleh pengasuh pesantren, dewan asatid serta pengurus pesantren.[33]

Seiring perkembangan zaman, pesantren sering kali dipandang sebelah mata akibat kurikulum yang statis. Untuk menghilangkan stigma negatif yang ada, pesantren telah memiliki kurikulum yang bervariasi. Di era saat ini, sudah mulai muncul sebuah kompetisi dalam menciptakan pesantren unggulan. Pesantren berlomba-lomba menciptakan kurikulum yang paling inovatif dan relefan sesuai dengan lingkungan dan zaman. Kurikulum yang bervariasi dapat diketahui dari tipologi pesantren. Contoh kurikulum pesantren salaf. Kurikulum pesantren salaf statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik seperti: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Usul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab, Nahwu, Balaghah, Saraf, Mantiq, dan Akhlak. Pelaksanaan pendidikan pesantren ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Kurikulum ini terdapat tiga tingkatan; tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjutan.

Kurikulum berikutnya adalah kurikulum pesantren modern. Karakteristik pesantren modern mulai dihadapkan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh kementrian agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijakan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu santri

[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi. Waktu selebihnya yakni untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren. Komponen terpenting dalam kurikulum yakni: tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian (evaluasi).[34]

b. Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan.

Sarana berarti segala sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu dalam mencapai tujuan. Sarana dalam konteks pendidikan adalah peralatan, bahan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Adapun contoh sarana pendidikan seperti; gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan seperti asrama, halaman, kebun, taman pesantren, jalan menuju pesantren. Prasarana tersebut apabila dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti halaman pesantren sebagai lapangan olah raga, maka disebut sarana pendidikan. Sehingga, manajemen sarana dan prasarana pesantren adalah pengaturan semua komponen yang secara langsung dan secara tidak langsung yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.[35]

[34] Ibid., 147-148.
[35] Ibid, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana dan prasarana sering pula disebut dengan fasilitas. Sarana dan prasaran merupakan hal yang *urgent* dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam inovasi pendidikan, fasilitas ikut mempengaruhi dan menentukan inovasi yang akan diterapkan.[36]

Pelaksanaan kurikulum dapat didukung dengan tersedianya sumber belajar dan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Misalnya penggunaan literatur-literatur digital dalam berbagai cabang ilmu agama dan umum. Di era modern, banyak kitab hadis dan tafsir yang *mu'tabar* atau kitab kuning serta ilmu-ilmu umum telah berbentuk CD. Sehingga memudahkan para ustad dan santri untuk mempelajarinya.

Tujuan manajemen sarana prasana yakni untuk memberikan pelayanan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan di pesantren. Secara rinci tujuan manajemen sarana prasarana pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

1) Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama
2) Mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana pendidikan secara tepat dan efisien
3) Mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai saat diperlukan oleh setiap personil pesantren

[36] Rusdiana, *Konsep Inovasi*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan tujuan manajemen sarana dan prasaran di atas, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: prinsip penyampaian tujuan, prinsip efisiensi, prinsip administrative, prinsip kejelasan tanggung jawab dan prinsip kekohesian.[37]

Inovasi sarana dan prasarana sangat *urgent* peranannya. Inovassi sarana dan prasarana bertujuan untuk melengkapi kurikulum dan yang dapat menghilangkan stigma negatif yang selama ini ada pada pesantren. Diantara stigma negatif masyarakat pada pesantren adalah:

1) Kamar-kamar asrama sempit, terlalu pendek (kepala mentok ke plafon), jendela terlampau kecil, dan pengaturannya tidak sistematis. Minimnya peralatan dipan, meja kursi, almari, dan lain sebagainya.
2) Jumlah kamar mandi dan kakus (WC) tidak sebanding dengan jumlah santri yang ada. Ada pula pesantren yang tidak menyediakan fasilitas ini, sehingga para santri mandi dan buang air di sungai. Walaupun ada kondisinya tidak memenuhi syarat sanitasi modern yang sehat.[38]
3) Halaman pesantren biasanya gersang, sehingga pada musim kemarau berdebu dan pada musim hujan becek. Kadang-kadang sampah berserakan di lingkungan pesantren.
4) Madrasah atau ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodik didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya. Seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang

[37] Ma'arif, *Manajemen Lembaga*, 151.
[38] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas tidak dipisahkan oleh penyekat ataupun kalau ada penyekatnya tidak tahan suara, sehingga gaduh. Perabotannya yang berupa bangku, papan tulis, dan lain-lain kurang mencukupi dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

5) Masjid yang menjadi komponen utama pada umumya keadaannya juga mengecewakan: kebersihan lantainya kurang terjaga. Kebersihan ini berhubungan dengan sistem penyediaan air wudhu/ kolam, arsitektur bangunan dan pembagian ruangan tidak menunjukkan efisiensi dan kerapian, kurangnya sistem penerangan dan lain-lain.[39]

Melalui adanya inovasi sarana dan prasarana pesantren, stigma negatif yang menimpa pesantren selama ini dapat berkurang bahkan hilang. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, terdapat perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan yang sangat *observable*. Terdapat pesantren diberbagai tempat baik wilayah urban maupun pedesaan mempunyai gedung atau bangunan permanen. Kemudian sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang baik. Sehingga, citra yang pernah disandang pesantren sebagai bangunan yang reot dan tidak higienis semakin memudar.[40]

c. Membangun Jaringan Kerjasama

Kerjasama sering disebut dengan *partnership* (kemitraan). Adapun yang dimaksud dengan kemitraan adalah hubungan strategis yang secara sengaja dirancang atau dibangun antara perusahaan-

[39] Ibid.
[40] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan untuk mencapai tujuan dengan kebergantungan yang tinggi. Ciri umum dari suatu kerjasama yang dibuat oleh para pihak dalam hal kemitraan adalah:

1) Timbul karena adanya keinginan mengadakan hubungan konsensual, dimana keinginan itu timbul bukan karena diatur oleh undang-undang (melainkan dari masing-masing pribadi para pihak yang bersangkutan)
2) Selalu melibatkan unsur-unsur seperti modal, pekerja atau gabungan dari keduanya
3) Pada umumnya terdiri atas perusahaan dan mitranya.[41]

Kaitannya dengan ciri kerjasama di atas, jaringan kerjasama dapat dilakukan antara pesantren dengan pesantren maupun dengan lembaga lain yang terkait. Misalnya jaringan kerjasama untuk mengembangkan *life skill* di lingkungan pesantren dengan sekolah menengah kejuruan atau politeknik, pengembangan koperasi pesantren bekerjasama dengan dunia industri dan sebagainya.[42]

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren diartikan sebagai "tempat belajar para santri". Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo. Disamping arti di atas, kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab

[41] Imelda Merry Melyanti, *Pola Kemitraan Pemerintah dan Swastadalam Program Bank Sapah di Pasar Baru Kota Proolinggo* , Jurnal Kebijakan dan Manajemen Punlik ISSN 2303 – 341X.
[42] Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren,* 72; M. Sulthon dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekti Global* (Yogyakarta: LaksBangPRESSindo, 2006), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*funduq*" yang berarti rumah penginapan atau hotel.[43] Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang berawalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Adapun menurut profesor Johns dalam Adib dijelaskan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Sedang menurut C.C Berg dalam Adib menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.[44]

Menurut pendapat yang lain, kata pesantren berasal dari akar kata "santri" yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata santri mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.[45]

Menurut Nurcholis Madjid, ada dua pendapat yang bisa dipakai sebagai acuan asal-usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata *sastri* dari bahasa sansekerta yang artinya "melek huruf". Pada masa dahulu, pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam Demak, kaum santri adalah kelas *literary* (melek huruf) bagi orang Jawa. Hal ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan bahasa Arab. Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Seorang santri minimal dapat membaca al-Qur'an dengan sendirinya dan

---

[43] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 40.
[44] Abdushomad, *Mencari Tipologi*, 80-81; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.
[45] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: DEPAG, 2004), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap serius dalam memandang dan mengamalkan agama. Pendapat kedua menyebutkan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, artinya seseorang yang mengabdi kepada guru. *Cantrik* selalu mengikuti kemana saja gurunya menetap. Tujuan *cantrik* dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian. Kebiasaan *cantrik* sebenarnya masih berlangsung sampai sekarang, tetapi tidak seperti masa lampau. Misalnya seorang yang ingin menguasai keahlian atau kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau penabuh gamelan. Seseorang tersebut akan mengikuti seseorang yang sudah ahli, di bidang pewayangan. Pada proses evolusi selanjutnya, istilah guru *cantrik* berubah menjadi guru santri. Karena guru dipakai secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kiai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya dikenal istilah kiai santri.[46]

Sejalan dengan pengertian pesantren di atas, pembangunan pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seseorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar bahkan orang dari luar daerah datang

[46] Madjid, *Bilik-Bilik*, 19-20; Asrohah, *Pelembagaan Pesantren*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kiai untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru. [47]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.[48] Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk *tafaqquh fī al-dīn* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat, sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Adapun unsur dari pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab Islam klasik. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan. *Pertama,* pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.[49]

2. Fungsi Pesantren

Pesantren mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Pondok pesantren adalah lembaga *tafaqquh fī al-dīn* yang mengemban misi meneruskan risalah nabi Muhammad SAW.[50]

---

[47] Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 103.
[48] Depag, *Pondok Pesantren*, 7.
[49] Wahid, *Pesantren*, 202.
[50] Sulthon, *Manajemen Pondok*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berdasarkan sejarahnya, pondok pesnatren memiliki tiga peran dan fungsi yang dilaksanakan secara serentak dan dijiwai watak kemandirian dan semangat juang yang meliputi:

1) Sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Pesantren ikut bertanggung jawab mencerdasakan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal, serta dilandasi iman dan taqwa yang kokoh
2) Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah. Pesantren bertanggung jawab mensyiarkan agama Allah dan ikut berpartisipasi dalam membina kehidupan bangsa umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
3) Sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Pesantren berkewajiban mendarma baktikan peran, fungsi dan potensi yang dimiliki untuk memperbaiki kehidupan. Tidak lain dari hal tersebut yakni memperkokoh eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera dan demokratis berdasarkan pancasila dan UUD 1945.[51]

3. Elemen Pondok Pesantren

a. Pondok, dalam tradisi pesantren adalah asrama bagi para santri. Tempat berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kiai. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur. Kata pondok disusun

[51] Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren* (Surabaya: Alpha, 2006), 6-7; Sulthon, *Manajemen Pondok*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan keIslaman yang khas Indonesia

b. Masjid, unsur yang sangat penting dalam pesantren. Masjid merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kiai. Di sinilah para santri mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana masa nabi ketika hijrah ke Madinah yang menjadikan masjid sebagai sentral pengajaran dan pendidikan.

c. Pengajaran kitab Islam klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok (a) Nahwu dan Sharaf, (b) Fiqh, (c) Ushul Fiqh, (d) Hadits, (e) Tafsir, (f) Tauhid, (g) Tasawuf, (h) Tarikh, Balaghah dan sebagainya. Pemilihan kitab disesuaikan dengan tingkatan dan kemampuan santri

d. Santri, siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik yang tinggal di pondok maupun pulang setelah mengaji. Zamakhsyari Dhofir dalam Masjkur membagi dalam dua kelompok: (a) santri mukim / menetap di pondok karena berasal dari daerah yang jauh, (b) santri kalong/ selalu pulang setelah belajar karena berasal dari daerah sekitar.

e. Kiai, kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituakan. Gelar kiai diberikan masyarakat kepada seorang yang ‘alim professional dan memilki potensi dibidang agama. Di pesantren kiai mempunyai otoritas, wewenang dalam menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan suatu pesantren banyak tergantung pada keahlian, kharisma, wibawa, dan keterampilan kiai dalam mengelola pesantrennya[52]

4. Tujuan Utama Pondok Pesantren

Tujuan utama pondok pesantren meliputi:

a. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama. Turut mencerdaskan masyarakat Indonesia
b. Dakwah menyebarkan agama Islam
c. Benteng pertahanan umat Islam bidang akhlak.[53]

Sejalan dengan tujuan utama pondok di atas, maka tujuan pesantren juga dapat dijelaskan berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pesantren secara umum yakni membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Menanamkan rasa keagamaan pada semua aspek kehidupan. Menjadikan santri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

a. Mendidik santri menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila
b. Mendidik santri menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis

[52] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2006), 19-21; Haedari, *Masa Depan Pesantren*, 28-40; Hasbullah, *Kapita Selekta*, 47-49.
[53] Depag, *Pondok Pesantren*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mendidik santri supaya mempunyai kepribadian baik dan mempunyai semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara
d. Mendidik tenaga-tenaga pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya)
e. Mendidik santri supaya menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual
f. Mendidik santri agar mampu membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan, dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa[54]

5. Kategorisasi Pondok Pesantren

a. Pondok pesantren salafiyah, salaf artinya lama atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Selesainya satu kitab tertentu, santri dapat dikatakan naik ke tingkat yang lebih tinggi dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi dan seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan

[54] Qamar, *Pesantren dari Transformasi*, 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Melalui pengajaran salaf, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.[55]

b. Pondok pesantren khalafiyah, khalaf artinya kemudian atau belakang, sedangkan *'ashri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI,MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) atau lainnya tetapi dengan pendekatan klasikal. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama. Pesantren modern dalam pembelajarnnya tidak menjadikan kitab klasik sebagai kajian utama hanya sebagai referensi tambahan dan tidak dikaji sampai selesai (khatam). Menekankan penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris serta budaya kedisiplinan yang ketat.

c. Pondok pesantren campuran adalah sebagian besar pondok pesantren salafiyah yang juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian klasik.[56]

6. Peranan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat

Peranan berasal dari kata peran. Adapun arti peran dalam kamus ilmiah popular diartikan sebagai orang yang dianggap sangat berpengaruh

[55]Depag, *Pondok Pesantren*, 29.
[56]Ibid., 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kelompok masyarakat dan menyumbangkan pemikiran maupun tenaga demi suatu tujuan.[57] Kaitannya dengan arti peran, yang dimaksud dengan peran pondok pesantren yakni suatu kegiatan atau segala sesuatu yang dilakukan oleh pesantren yang membawa pengaruh besar terhadap masyarakat. Sebagaimana berdirinya pondok pesantren adalah atas kehendak masyarakat. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh pesantren hendaknya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Pembinaan yang dilakukan diharapkan mampu mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan sesuai kebutuhan masyarakat. Pesantren mampu memainkan peranan pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif. Adapun peran pondok pesantren dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat meliputi: peranan instrumental dan fasilitator, peranan mobilisasi, peranan sumber daya manusia, sebagai *agent of development*, dan sebagai *center of excellent*.[58]

Pesantren didirikan sejak abad ke 16 dan dapat eksis hingga saat ini. Peran pesantren semakin besar terhadap masyarakat Islam. Melalui tradisi pesantren yang unik dan berbasis nilai religiusitas ajaran Islam, kiprah

[57] Tim Media, *Kamus Ilmiah Populer* (t.t.: Media Center, 2012), 251.
[58] Depag. *Pondok Pesantren, 92-94*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lulusannya mampu menjadi tokoh nasional yang kharismatik dan kredibel. Pesantren semakin diminati karena telah mengintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.[59]

Pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam ternyata telah berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat termasuk pengembangan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, disamping mengajarkan ilmu-ilmu agama, juga membekali dan melatih para santri untuk mampu berwirausaha, agar setelah lulus nanti mereka mampu mandiri dengan usahanya. Tidak sedikit pondok pesantren yang berhasil mengembangkan usaha di bidang agribisnis dan agroindustri serta bidang jasa. Sehingga mampu menunjang biaya pendidikan khususnya bagi santri yang tidak mampu.[60]

7. Masalah yang Dihadapi Pesantren

Masalah yang dihadapi pesantren meliputi: [61]

a. Tidak ada yang dapat memimpin proses pembaharuan pesantren kecuali orang dalam. Sebab untuk dapat diterimanya gagasan baru diperlukan kepemimpinan yang “legitimate” atau sah menurut ukuran pesantren
b. Meskipun terdapat pemimpin yang “legitimate”, tetap diperlukan sikap hati-hati yang ekstra. Perubahan yang dilakukan tidak mungkin “radikal revolusioner”, tetapi diusahakan seperti pepatah “bagaimana benang tidak putus tepung tidak terserak”

[59] Nata, *Sejarah Sosial*, 7.
[60] Depag, *Pondok Pesantren*, 16.
[61] Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Legitimate pimpinan berkaitan erat dengan karisma. Tetapi tidak cukup hanya dengan karisma saja, tetapi juga diperlukan *skill* atau keahlian. Jika kharisma dan *skill* ini tidak dimiliki oleh seorang pemimpin pesantren. Maka pesantren dapat dipenuhi oleh orang lain yang kedudukannya hanya sebagai pembantu atau sebagai pemimpin teknis
d. Biaya senantiasa merupakan persoalan yang kronis. Masalah biaya tentu harus dicarikan jalan pemecahannya untuk eksistensi pesantren
e. Untuk pertimbangan efisiensi, keterbatasan biaya dan lain-lain, maka perlu disusun sekala prioritas yang bisa dituangkan dalam rencana kerja. Rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang. Prioritas utama adalah perombakan kurikulum, sebab biaya relatif kecil akan tetapi mempunyai pengaruh dan implikasi yang cukup besar.

Secara umum persoalan yang dihadapi pesantren dikategorikan menjadi dua:

a. Persoalan bagaimana menyuguhkan kembali isi pesan moral yang diemban selama ini kepada masyarakat pada abad sekarang sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Tanpa relevansi dan daya tarik, maka efektifitasnya tidak dapat diharapkan. Ibarat rokok isinya boleh dan mungkin malah harus tetap kretek sebab ternyata lebih sehat dari jenis "*cigarette*" dan mampu mengisi selera dunia. Tetapi tetap harus dipikirkan bagaimana membungkusnya dengan lebih baik dan lebih hieginis. Sehingga akan memiliki hak hidup pada zaman sekarang karena memenuhi standar yang dituntutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang lain. Lebih buruk lagi kemungkinannya jika pesantren hanya memilih peranan moralnya saja, dengan tidak disertai dengan usaha meningkatkan mutu. Hal yang akan terjadi adalah semakin lemahnya hak hidup pesantren di tengah kehidupan abad sekarang. Apabila dilanjutkan terus menerus, maka bisa jadi tidak diakui sama sekali dan pada akhirnya lenyap ditelan zaman. Untuk mengantisipasi hal tersebut, kemungkinan ideal yang bisa dilakukan pesantren adalah mengambil posisi sebagai pengembang amanat ganda (*duo mission*) yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat ilmu pengetahuan.[62]

8. Tantangan Pesantren di Era Globalisasi

Pesantren dituntut untuk terus merubah wajah, dari lembaga yang hanya mengandalkan metode klasik menuju metode didaktik modern. Konsekwensinya yang pasti dilakukan ialah merubah paradigma pendidikan dari klasik menjadi lebih ilmiah, logis dan modern. Perubahan paradigma diawali dari konsep metodologi pembelajaran pesantren seperti pendirian lembaga formal: SMP, SMA atau perguruan tinggi, serta lembaga keterampilan, bengkel, LPK. Perubahan wajah pesantren perlu dilakukan dengan mengubah menjadi lebih inklusif yaitu tuntutan membuka diri dan jaringan ke siapapun atau lembaga manapun. Sebab visi ini cukup bermanfaat bagi pesantren terutama untuk investasi jangka panjang[63]

---

[62] Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 107.
[63] Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi dan peran strategis pesantren dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat dari arus globalisasi. Tantangan tersebut antara lain:

a. Adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem layanan publik, dan pelaksanaan berbagai kegiatan
b. Masuknya nilai-nilai budaya modern (barat) yang bercorak materialistik, hedonistik, dan sekularistik yang menjadi penyebab dekadensi moral
c. Interdependensi (saling ketergantungan) negara yang menyebabkan terjadinya dominasi dan hegemoni negara kuat atas negara yang lemah
d. Meningkatnya tuntutan publik untuk mendapatkan perlakuan yang semakin adil, demokratis, egaliter, cepat dan tepat yang menyebabkan terjadinya fragmentasi politik
e. Adanya kebijakan pasar bebas (*free market*) yang memasukkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan yang selanjutnya berpengaruh terhadap visi, misi, dan tujuan pendidikan beserta komponen lainnya.[64]

Selain tantangan di atas, tantangan dan masalah internal pesantren pasca modernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan secara umum adalah sebagai berikut:

a. Jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Adanya perubahan kebijakan dalam pendidikan sejak tahun 1970 menjadikan pesantren memiliki peluang juga tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan

[64] Nata, *Sejarah Sosial*, 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dipilih dan diselenggarakan yang setidaknya kini menyediakan empat pilihan:

1) Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fī al-dīn,* seperti tradisi pesantren pada masa pra modernisasi (pesantren slafiyyah), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. Di tengah arus modernisasi, terdapat kecenderungan pada sejumlah pesantren dalam mempertahankan dan kembali kepada karakter salafiyyahnya.
2) Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum kemendikbud dan kemenag. Madrasah pada awal mulanya merupakan pendidikan agama plus umum, tetapi ekuivalensi seperti digariskan UUSPN 1989 adalah sekolah umum berciri agama
3) Sekolah Islam yang mengikuti kurikulum kemendikbud yang pada dasarnya adalah pendidikan umum plus agama
4) Pendidikan keterampilan (*vocational training*)/ SMK[65]

Keempat jenis pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dalam satu pesantren. Keempat pilihan ini secara implisit mengakomodasi hampir keseluruhan harapan masyarakat sekaligus kepada pesantren. Harapan utama pesantren adalah tetap menjalankan peran sangat krusialnya dalam 3 hal pokok: 1) transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), 2) pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), 3) reproduksi ulama (*reproduction of 'ulama'*). Harapan kedua adalah supaya para santri tidak hanya mengetahui ilmu

[65] Azra, *Pendidikan Islam*, 135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, tetapi juga ilmu umum. Sehingga mampu menjalankan mobilitas pendidikan. Harapan ketiga agar santri memiliki keterampilan, keahlian atau *life skill* khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri globalisasi. sehingga, santri memiliki dasar *competitive advantage* dalam lapangan pekerjaan seperti yang dituntut dalam globalisasi.

b. Identitas pesantren berkaitan dengan masalah yang pertama. Pada satu segi, pengakuan penyetaraan pendidikan yang berlangsung di pesantren telah membuka peluang bagi penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan di pesantren. Tetapi pengambilan pilihan bisa jadi dapat mengorbankan identitas pesantren sebagaimana telah terpatri dalam masyarakat.[66]

c. Penguatan kelembagaan dan manajemen. Perubahan kebijakan pendidikan nasional misalnya yang menekankan pada peran pesantren sebagai *community based education* dan tantangan global mengaharuskan pesantren memperkuat dan memberdayakan kelembagaannya. UU yayasan juga menghendaki pesantren dan hubungannya dengan para pelaksana kependidikan: madrasah atau sekolah. Kelembagaan pesantren haruslah bertitik pada prinsip kemandirian (otonom), akuntabilitas dan kredibilitas. Pendidikan yang ada di pesantren dapat diselenggarakan dengan lebih efektif dan efisien apabila menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern (TQM).[67]

---

[66] Azra, *Pendidikan Islam*, 137.
[67] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Respon Pesantren terhadap Era Globalisasi

Era globalisasi yang menimbulkan tantangan dalam penguasaan iptek, telah dijawab oleh pesantren dengan melakukan pengembangan kurikulum dan membuka program pendidikan yang makin variatif. Membentuk lembaga yang memberikan kemampuan pesantren dalam menjawab isu-isu kontemporer. Selanjutnya era globalisai yang menimbulkan tantangan di bidang budaya asing telah dijawab oleh pesantren dengan menyelenggarakan pendidikan karakter yang efektif dengan berbasis pada *thariqat* dan tasawuf. Tantangan globalisasi berupa persaingan bisnis dalam pendidikan telah dijawab oleh dunia pesantren dengan menerapkan pendidikan yang berbasis masyarakat. Tantangan globalisasi dalam bentuk pengembangan ilmu telah dijawab oleh dunia pesantren dengan mengembangkan kegiatan penelitian, kajian, penerbitan, seminar, dan sebagainya.[68]

Dalam mengahadapi budaya barat yang hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik yang berdampak pada dekadensi moral. Dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter. Melalui nilai religiusitas yang berbasis pada ajaran Tasawuf yang ditanamkan di pesantren melalui pembiasaan, bimbingan, keteladanan, dan pengamalan yang dilakukan secara berkelanjutan (*istiqamah*) dan berada di bawah pengawasan langsung para kiai.

[68] Nata, *Sejarah Sosial*, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan tindakan tersebut sebagai alat pembentukan karakter atau akhlak mulia para santri di pesantren berlangsung secara efektif.[69]

Sampai saat ini, pesantren masih tetap eksis dan mampu bertahan sebagai model pendidikan alternative, meski harus bersaing dengan tumbuhnya pendidikan modern dan sekuler. Seiring era globalisasi, harapan masyarakat terhadap pesantren semakin meningkat.[70] Perlu menata manajemen pesantren agar lebih maju:

a. Mengadopsi manajemen modern
b. Membuat wirausaha dan melakukan pelatihan kewirausahaan
c. Membuat network ekonomi.[71]

C. Era Globalisasi

1. Pengertian Era Globalisasi

Istilah era dalam kamus ilmiah popular diartikan sebagai zaman, masa, kurun waktu dalam sejarah dan sebagainya.[72] Sedangkan arti dari globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada "bersatunya" berbagai negara dalam globe menjadi satu entitas. Secara *istilahi* "globalisasi" berarti "perubahan-perubahan struktural" dalam seluruh kehidupan bangsa negara yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia.[73]

---

[69] Ibid., 323-324.
[70] Nata, *Sejarah Sosial*, 325.
[71] Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang : Erlangga, 2007), 75.
[72] Tim Media, *Kamus Ilmiah*, 118.
[73] Jajat Burhanudin dan Dina Afrianti, *Mencetak Muslim Modern (Peta Pendidikan Islam Indonesia)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Global atau globalisasi adalah sebuah istilah yang mengacu kepada keadaan bersatu atau menyatunya sesuatu dengan sesuatu yang lain. Bersatu dan saling mempengaruhi antara satu bangsa dengan bangsa lain di dunia, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Akibatnya terjadi komunikasi dan interaksi global yang didukung oleh ilmu dan teknologi canggih, khususnya teknologi informasi.[74] Global berarti mendunia, sejagat. Hal ini merujuk keberadaan di mana antara satu negara dengan negara lain sudah menyatu. Batas-batas teritorial, kultural bukan menjadi hambatan untuk melakukan penyatuan.[75]Sehingga yang dimaksud dengan era globalisasi yakni zaman di mana berbagai etnis dari berbagai belahan dunia dapat berhubungan satu sama lain serta infomasi mudah diakses melalui teknologi.

Saat memasuki 1 Januari 2003, Indonesia telah memasuki era pasar bebas untuk kawasan Asia tenggara yang lebih dikenal dengan AFTA 2003.[76] Era globalisasi merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa dunia ini sudah semakin mengecil. Kita tidak akan lagi bisa menyembunyikan kebobrokan atau keadaan yang buruk dari suatu negara. Hal ini memungkinkan dapat terjadi berkat kemajuan teknik informatika. Dalam konteks informatisasi, dunia ini sudah menjadi satu tidak ada lagi kotak-kotak yang membatasi wilayah satu dengan lainnya. Istilah lainnya yaitu dunia adalah satu tempat tunggal tanpa batas (*borderes world and only*

---

[74]Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 65.
[75] Ibid., 206.
[76] Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

one earth). Globalisasi memungkinkan untuk menjadi sebuah proses interaktif yang mengembangkan suatu kebudayaan dunia yang sama. Sehingga akan memunculkan suatu kebudayaan atau peradaban universal.[77]

Zahra dalam Asep menyatakan bahwa dalam persaingan abad 21, daya saing strategis akan didapatkan hanya yang mampu memenuhi standar global. Dalam hal ini terletak pada kualitas yang bisa diterima internasional. Standar ini tidak statis, membutuhkan usaha, memerlukan perbaikan terus menerus (*innovation*).[78] Globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan disegala aspek kehidupan termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Globalisasi memaksa Indonesia untuk merubah orientasi pendidikannya yang berorientasi kualitas, kompetensi, dan *skill*. Lebih dari itu, membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global.[79]

2. Ciri-Ciri Era Globalisasi

Abad ke 21 sesungguhnya merupakan abad yang penuh dengan persaingan. Di era globalisasi, menurut Murtha, dkk sejatinya ditandai dengan arus pergerakan yang bebas lintas batas geografis mulai dari barang, jasa, orang-orang, keahlian, dan gagasannya. Pergerakan yang bebas tersebut relative tidak terhambat oleh batas-batas artificial seperti tarif. Dunia global ini secara signifikan memperluas dan membuat lingkungan persaingan semakin kompleks.[80]

---

[77] Chan, *Kebijakan Pendidikan*, 150.
[78] Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif*, 50-51.
[79] Haedari, *Masa Depan Pesantren*, 194.
[80] Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Daniel Bell dalam Abudin Nata disebutkan bahwa masyarakat saat ini dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang luas. Lima kecenderungan tersebut meliputi:

a. Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi. Integrasi ini telah terjadi dalam bentuk EU, NAFTA, APEC, AFTA dan lain sebagainya. Integrasi ekonomi yang pada gilirannya mengharuskan membuka diri pada setiap Negara untuk membuka usaha (bisnisnya) di Negara masing-masing. Indonesia merupakan salah satu Negara yang ikut menandatangani General Agreement for Trading Servive (GATS), mau tidak mau harus mempersilahkan Negara lain untuk membuka usahanya di Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan merupakan salah satu sektor yang diperdagangkan, maka Indonesia juga harus membuka diri bagi negara lain untuk menyelenggarakan bisnis pendidikannya di Indonesia.[81]
b. Kecenderungan untuk berpecah belah (*fragmentasi*) dalam kehidupan politik. Fragmentasi politik juga terjadi di Indonesia, khususnya setelah terjadinya perubahan dari era orde baru ke era reformasi. Warga Negara yang terdapat pada berbagai provinsi di Indonesia yang selama ini merasa diperlakukan kurang adil dalam berbagai hal cenderung ingin melepaskan diri dari Negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).
c. Kecenderungan interpendensi (saling ketergantungan) antara satu Negara dengan Negara lainnya. Dalam menghadapi berbagai masalah global

[81] Nata, *Manajemen Pendidikan*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti: kelaparan, narkotika, pelanggaran HAM, dan lain sebagainya suatu negara tidak dapat lagi memecahkannya secara sendiri-sendiri, melainkan harus bergandengan dengan negara lain.

d. Kecenderungan semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja.

e. Kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya menimbulkan apa yang disebut sebagai *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan). Terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku dalam berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi, dan sebagainya telah menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan. Berbagai kebudayaan dan tradisi yang selama ini berbasis agama telah diganti dengan kebudayaan dan tradisi yang berbasis pada paham individualistis, hedonistis, materialistis, pragmatis, sekularistis, pengangguran, dan lain sebagainya yang merugikan masyarakat.[82]

3. Dampak Era Globalisasi

Dalam pandangan Giddens, di satu sisi globalisasi melemahkan kebudayaan lokal, namun di sisi lain justru membangkitkan. Ia mengemukakan pandangan inovatif bahwa globalisasi "menekan ke samping", menghasilkan wilayah-wilayah baru yang mungkin melintas

[82] Nata, *Manajemen Pendidikan*, 65-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa.[83] Sehubungan dengan dampak globalisasi, pesantren harus berani mereposisi diri jika tetap ingin eksis dalam persaingan yang kompetitif di era ini. Mengingat eksistensi pesantren menjadi salah satu *agant of change* masyarakat muslim.[84]

Perubahan-perubahan struktur dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi tidak ragu lagi bermula dalam lapangan ekonomi, dan teknologi, yang segera mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya. Gaya hidup, dan lain sebagainya. Sejumlah perubahan struktural dan perkembangan utama tersebut antara lain:

a. Pertumbuhan yang cepat dalam perdagangan internasional dan keuangan yang pada gilirannya meningkatkan ketergantungan antar negara, dan dikuasai perusahaan-perusahaan multinasional.
b. Peningkatan utang dan ketergantungan negara-negara berkembang yang sebagian besar merupakan negara-negara muslim.
c. Meningkatnya peranan lembaga-lembaga keuangan dan perdagangan internasional.
d. Pesatnya kemajuan teknologi telekomunikasi dan transportasi yang memungkinkan terjadinya penyebaran informasi dan nilai-nilai secara global dengan menciutkan jarak dan waktu.
e. Berakhirnya perang dingin dan bangkitnya demokrasi liberal.[85]

Kelima perubahan besar dalam lapangan ekonomi dan politik di atas, mau tidak mau menimbulkan perubahan-perubahan besar dalam bidang

[83] Kusuma Djaya, *Teori-Teori Modernitas dan Globalisasi* (Bantul: t.p., t.th), 93.
[84] Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif*, 49.
[85] Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern*, 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan baik pada tingkat internasional, nasional, maupun lokal. Pada tingkat internasional, terjadi reorientasi pendidikan baik pada tingkat kelembagaan, kurikulum, maupun manajemen sesuai dengan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi dalam proses globalisasi. Reorientasi itu mencakup: pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan *knowledge based economi*, HAM, demokratisasi dan multikulturalisme, kelembagaan yang lebih otonom melalui privatisasi dan penyertaan dunia industri dan masyarakat luas (*community based education*), dan manajemen yang mengarah kepada sistem, proses, nilai-nilai, dan budaya "*corporate good governance*".

Kecenderungan perkembangan baru pendidikan yang muncul sebagai dampak atau konsekwensi globalisasi harus diadopsi sistem pendidikan nasional. Secara ringkas, kenyataan ini tercermin dalam rumusan paradigma baru pendidikan nasional yang mecakup arah sebagai berikut: desentralistik (otonom), kebijakan yang *bottom up*, orientasi pendidikan holistik, menjunjung tinggi moral, nilai kemanusiaan, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum, peningkatan peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif, pemberdayaan institusi masyarakat-keluarga, LSM, pesantren, lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan dunia usaha.[86]

[86]Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern*, 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[87] Adapun jenis penelitian ini adalah jenis studi kasus.

Metode kualitatif mengacu pada informan sebagai bahan acuan dan hasil penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong, menjelaskan bahwa sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Metode kualitatif dapat digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama* metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua,* metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan. *Ketiga,* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.[88]

---

[87]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.
[88]Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian ini menggunakan pola deskriptif. Maksud pola deskriptif menurut Best yang dikutip oleh Sukardi, yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.[89] Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.[90] Peneliti mengadakan sendiri wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap objek/subjek penelitian. Peneliti memegang peranan utama sebagai alat penelitian dalam penelitian kualitatif. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan wawancara terhadap kepala pondok, pendidik, dan pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian tesis ini berlokasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. Lokasi Pondok Pesantren Sunan Drajat di desa Banjarwati kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Ishlah terletak di desa Sendangagung kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

---

[89]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 157.
[90]S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, t.th.), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[91] Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.[92] Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara dengan para responden antara lain: kepala pondok, pendidik, dan pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan, kemudian data tersebut akan diolah dan disajikan oleh peneliti dengan deskriptif.

b. Data sekunder, menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dokumen.[93]

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka,[94] melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat yang meliputi:[95]

---

[91]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 129.
[92]Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan. Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), 147.
[93]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 193.
[94]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 6.
[95]*Burhan Bungin*, *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif* dan *Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian

b. Data lain yang tidak berupa angka.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data yang ada, peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data, yaitu :

1. Metode Observasi

Melalui metode observasi, data didapat dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.[96] Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

a. Place, tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Tempat penelitian tesis ini adalah di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian ini adalah kepala pondok, pendidik, pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

c. Activity atau kegitan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, baik dalam proses belajar atau kegiatan lain yang

[96] Moleong, *Metodologi*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

2. Metode Wawancara/ *Interview*

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sutrisno Hadi menyatakan bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[97]

Pendapat lain menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung dengan narasumber. Namun, bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat. *Key informan* dalam wawancara penelitian ini adalah, kepala pondok, pendidik, dan pengurus,Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bentuk inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi serta pandangan kepala pondok, pendidik, dan pengurus,Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan mengenai era globalisasi dalam konteks pendidikan pondok pesantren.

[97]Hadi, *Metodologi*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumenter, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[98] Pemeriksaan dokumentasi (studi dokumen) yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.[99] Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan kelembagaan pesantren.

Metode ini digunakan peneliti mengumpulkan data dari Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan yang meliputi:

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Al-Ishlah.
b. Struktur pengurus di Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Al-Ishlah.
c. Letak geografis Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Al-Ishlah.
d. Sarana prasarana
e. Arsip – arsip lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan; seperti foto-foto, peraturan – peraturan, di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

[98] Arikunto, *Prosedur*, 13.
[99] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun cara menganalisisnya yakni dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[100] Komponen dalam analisis data yang digunakan, meliputi:[101]

1. Reduksi Data

   Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

   Langakah menganalisis setelah mereduksi data yakni mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan langkah kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[102]

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

   Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

[100]Sugiyono, *Metode,* 244.
[101]Ibid., 246-252.
[102]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : CV Alfabeta, 2005), 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:[103]

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada di lokasi penelitian. Selanjutnya yakni menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari. Kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka, dalam pemeriksaan keabsahan data ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci bagaimana kesinambungan proses penemuan dapat dilakukan dalam penelitian.
2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.[104] Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh Patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui

[103] Moleong, *Metodologi*,135.
[104] Ibid., 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara:

a. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.

Tujuan dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

3. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Pemeriksaan data melalui diskusi teman sejawat ini bersifat informal. Adapun caranya yakni dengan memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan menyempurnakan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Sunan Drajat

1. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat

Berdasarkan dokumen profil Pondok Pesantren Sunan Drajat 2017 dan berdasarkan novel biografi KH. Abdul Ghafur, Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan pada tanggal 7 September 1977. Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan oleh Prof. DR. KH. Abdul Ghofur di dusun Banjaranyar desa Banjarwati kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Pondok Pesantren Sunan Drajat mengalami kemajuan pesat setelah diasuh oleh Prof. DR. KH. Abdul Ghofur, anak dari pasangan suami istri H. Maftukhan dan Hj. Aminah.[105]

Menurut Moch Dahlan selaku kepala Pondok Pesantren Sunan Drajat yang pertama menyatakan bahwa, awal mula berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat bernama Pondok Pesantren Raden Qasim. Sekitar tahun 1990an nama Raden Qasim dirubah menjadi Pondok Pesantren Sunan Drajat agar lebih menarik minat masyarakat. Pondok Pesantren Sunan Drajat mempunyai ikatan historis dan filosofis yang sangat erat dengan nama Sunan Drajat. Bahkan secara geografis bangunan pondok tepat berada di atas reruntuhan pondok pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Jawa.[106]

---

[105] Aguk Irawan, *Sang Pendidik (Novel Bografi KH Abdul Ghafur)* (Yogyakarta: Qalam Nusantrara, 2015), 288.
[106] Moch. Dahlan, *Wawancara*, Lamongan, 9 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki nilai historis yang panjang karena keberadaan pesantren ini tidak lepas dari nama yang disandangnya, yakni Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah julukan dari Raden Qosim putra kedua pasangan Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan Nyi Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja). Perjuangan Sunan Drajat di dusun Banjaranyar desa Banjarwati kecamatan Paciran dimulai tatkala beliau diutus ayahandanya untuk membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu guna mengembangkan syiar Islam di daerah pesisir pantai utara kabupaten Lamongan saat itu.[107]

Dalam buku catatan mengenai profil Pondok Pesantren Sunan Drajat disebutkan bahwa awal berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat tidak lepas dari peranan seorang pelaut muslim dari Banjar. Pada tahun 1440-an ada seorang pelaut muslim asal Banjar yang mengalami musibah di pesisir pantai utara. Kapal yang ditumpanginya pecah terbentur karang dan karam di laut. Sang pelaut Banjar terdampar di tepian pantai Jelaq dan ditolong oleh mbah Mayang Madu penguasa kampung Jelaq pada saat itu. Saat berada di kampung Jelaq, sang pelaut Banjar melihat kondisi masyarakat yang telah terseret sedemikian jauh dalam kesesatan. Sang pelaut muslim itu pun terketuk hatinya untuk menegakkan sendi-sendi agama Allah. Beliau bertekad untuk mulai berdakwah dan mensyiarkan ajaran Islam kepada penduduk Jelaq dan sekitarnya. Lambat laun

[107] Ahmad Munif, *Dokumen Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran* (Lamongan: Ponpes Sundra, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan Sang Pelaut yang dikenal dengan sebutan Mbah Banjar mulai membuahkan hasil. Bersamaan dengan usaha yang dilakukan oleh Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu penguasa kampung Jelaq akhirnya turut menyatakan diri masuk Islam dan menjadi penyokong utama perjuangan Mbah Banjar.[108]

Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu berkeinginan untuk mendirikan tempat pengajaran dan pendidikan agama agar syiar Islam semakin berkembang. Namun mereka menemui kendala dikarenakan masih kurangnya tenaga edukatif yang mumpuni di bidang ilmu agama. Akhirnya mereka sepakat untuk *sowan* (menghadap) kepada Kanjeng Sunan Ampel di Ampeldenta Surabaya. Kanjeng Sunan Ampel memberikan restu dengan mengutus putranya Raden Qosim untuk membantu perjuangan kedua tokoh tersebut. Akhirnya Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di suatu petak tanah yang sekarang terletak di areal Pondok Pesantren putri Sunan Drajat saat ini. Raden Qosim mengatakan barangsiapa yang mau belajar mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia yang memiliki derajat luhur. Karena do'a Raden Qosim inilah para pencari ilmu berbondong-bondong belajar di tempat beliau. Raden Qosim mendapat gelar Sunan Drajat, sehingga nama dari Pondok Pesantren Sunan Drajat saat ini memiliki akar historis yang kuat dengan Sunan Drajat.[109]

Dusun yang sebelumnya bernama kampung Jelaq, dirubah namanya menjadi Banjaranyar untuk mengabadikan perjuangan Mbah

[108] Yusuf Wahyudi, "Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan", dalam embuntafakkur.blogspot.co.id (20 Maret 2018).
[109] Ahmad Munif, *Dokumen Sejarah*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banjar. Banjar yang berarti asal pelaut muslim dan *anyar* sebagai suasana baru di bawah sinar petunjuk Islam.[110] Sunan Drajat merupakan putra Sunan Ampel menjadi tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam yang ada di wilayah Lamongan. Setelah beberapa waktu beliau berdakwah di Banjaranyar, maka Raden Qosim mengembangkan daerah dakwahnya dengan mendirikan masjid dan pondok pesantren yang baru di kampung Sentono. Beliau berjuang hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di belakang masjid tersebut. Kampung di mana beliau mendirikan masjid dan pondok pesantren itu akhirnya dinamakan pula sebagai Desa Drajat. Sepeninggal Sunan Drajat, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak cucu beliau. Namun seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang kebesaran nama Pondok Pesantren Sunan Drajat semakin pudar dan akhirnya lenyap ditelan masa. Saat itu hanyalah tinggal sumur tua yang tertimbun tanah dan pondasi bekas *mushollah* yang tersisa. Setelah mengalami proses kemunduran, bahkan sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Pulau Jawa, seiring perkembangan zaman pada akhirnya Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat didirikan kembali oleh Prof. DR. KH. Abdul Ghofur. [111]

[110] Kang Santri, "Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur", dalam blog.santridrajat.com/2011/08/sejarah.pondok.pesantren.sunan.drajat.html?m=1 (15 Maret 2018).
[111] Ahmad Munif, *Dokumen Sejarah*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat

1) Visi Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pesantren revolusioner menuju masyarakat madani penerus cita-cita Wali Songo, *berakhlakul karimah*, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.[112]

2) Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat

a) Menjadi pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya.

b) Menyelenggarakan pendidikan Islam dan dibekali dengan pendidikan formal.

c) Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga "*Kenek Iwak'e Gak Buthek Banyune*".

d) Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat "*Wenehono*" (Berilah).

e) Membentuk insan yang berbudi luhur, *berakhlakul karimah*, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.[113]

[112] Ibid.
[113] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Sunan Drajat

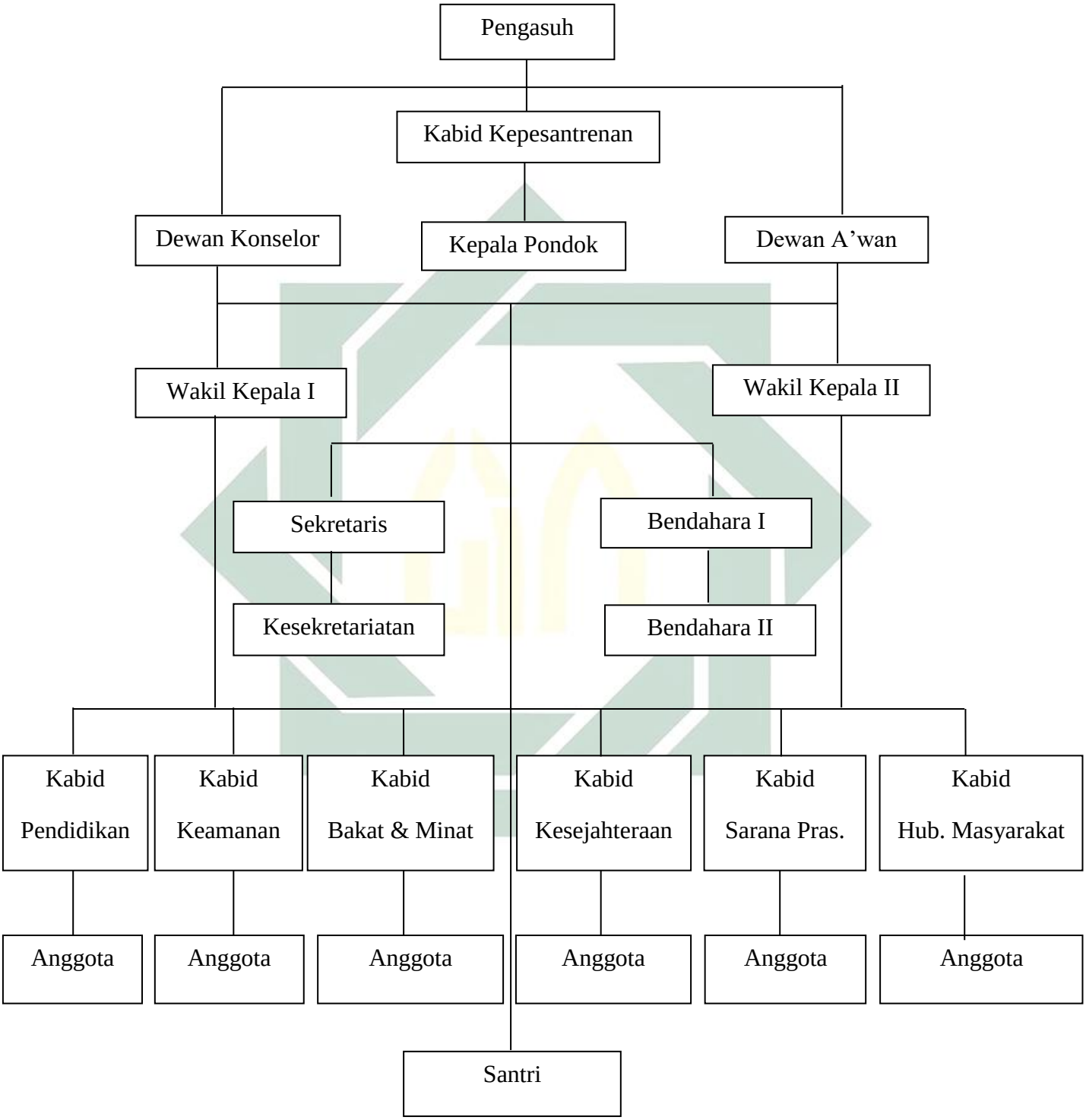

Bagan 4.1

Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Sunan Drajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Inovasi Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam Menghadapi Era Globalisasi

a. Sistem Organisasi Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok pesantren Sunan Drajat pada awal didirikannya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pengajarannya bersifat salaf. Pengajaran salaf erat kaitannya dengan diniyah. Sehingga didirikan madrasah diniyah pada tahun 1976. Seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Sunan Drajat dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan dan langkah antisipasif. Pondok Pesantren Sunan Drajat mau tidak mau harus berbenah dan melakukan penyempurnaan. Di antara perubahan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni mendirikan pendidikan formal, penataan manajemen, menciptakan hubungan dengan dunia luar serta menyempurnakan perangkat, sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Hasil dari kompleksitas sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dilihat dari tersedianya berbagai ragam pendidikan di berbagai jenjang, baik yang bersifat umum, kejuruan maupun diniyah. Hal ini berkaitan erat dengan sistem manajemen dan pengorganisasian pesantren.[114]

Ciri khas Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah beragamnya lembaga pendidikan formal dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Keadaan ini menyebabkan terbentuknya pola pergaulan dalam

[114]Ahmad Munif, *Dokumen Sistem Organisasi Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran* (Lamongan: Ponpes Sundra, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi pesantren yang lebih banyak menekankan aspek rasionalitas. Hubungan antar lembaga dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dimengerti dan dipahami sebagai sebuah konglomerasi dari lembaga yang lebih besar. Lembaga pendidikan formal dan non formal diatur oleh pihak yang berbeda, namun tetap dalam satu kesatuan atau sub organisasi Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Penjelasan mengenai struktur kelembagaan dapat dijelaskan sebagaimana penuturan bapak penjelasan bapak Syahrul Munir selaku salah satu pendidik di Pondok Pesantren Sunan Drajat berikut:

> Kepala yayasan dan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat dipegang langsung oleh KH. Abdul Ghofur. Dalam menjalankan tugasnya, kepala yayasan membawahi bidang pendidikan dan kepesantrenan. Bidang pendidikan lebih fokus pada perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan formal. Sedangkan bidang kepesantrenan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan lembaga pendidikan non formal. Kemudian di bawah masing-masing bidang tersebut akan membawahi kepala-kepala bagian hingga pada tataran anggota yang menerapkan di lapangan. Kepala pondok di Pondok Pesantren Sunan Drajat bukanlah kiainya, melainkan ustad senior yang dipilih oleh segenap jajaran pengurus yayasan. Terdapat kepala pondok putra dan putri. Adapun semua santri usia sekolah yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat juga sebagai siswa di lembaga formal yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Akan tetapi siswa yang bersekolah di lembaga formal belum tentu santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat.[115]

Berpijak pada realitas sosial sebagaimana yang termaktub, hubungan di antara lembaga di lingkungan pondok pesantren memiliki kewenangan dan ketentuan. Hal ini sebagaimana penuturan Ahmad Machsun Haji selaku kepala pendidikan Pondok Pesantren Sunan Drajat berikut; “masing-masing lembaga memiliki otoritas dalam batasan

[115] Syahrul Munir, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu yang telah disepakati. Yayasan selaku induk organisasi memiliki fungsi kontrol sekaligus pemegang komando tertinggi. Masing-masing lembaga menjalankan fungsi operasionalnya secara koordinatif tanpa mengabaikan keberadaan satu sama lain".[116]

Pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Sunan Drajat di bawah suatu badan hukum Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pelaksanaan kegiatan kelembagaan ditangani oleh suatu organisasi pelaksana kegiatan. Adapun bidang-bidang yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat diperinci sebagai berikut:

1) Bidang pendidikan menangani lembaga-lembaga pendidikan formal,
2) Bidang kepesantrenan menangani pesantren
3) Bidang kesekretariatan, menangani administrasi
4) Badan koordinasi keuangan (BKK) menangani keuangan yayasan
5) Bidang perekonomian, menangani perekonomian dan pengembangan usaha, yang menjalin kemitraan dengan dunia usaha.
6) Bidang humas, menangani kerjasama dengan instansi lain
7) Bidang infokom, menangani sistem informasi dan komunikasi Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat
8) Bidang litbang, menangani pengembangan kelembagaan dan penelitian.[117]

[116] Ahmad Machsun Haji, *Wawancara*, Lamongan, 18 November 2015.
[117] Ahmad Munif, *Dokumen Sistem Organisasi*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan kepesantrenan yang diselenggarakan adalah: mengkaji kitab-kitab kuning yang berorientasi pada pendalaman materi ilmu agama, di samping penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Selain itu, terdapat kegiatan santri untuk membahas berbagai permasalahan umat yang disebut dengan kegiatan *Bahtsul Masail*. Tujuan *Bahtsul Masail* adalah untuk membiasakan santri melatih kepekaan terhadap berbagai hal yang berkembang dalam kehidupan umat Islam.

Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan bakat dan minat diatur oleh bagian ekstarkulikuler. Adapun kegiatan ekstra yang tersedia menurut bapak Syahrul Munir selaku pendidik Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah : musik qosidah, rebana, band, teather, pramuka, bola basket, volley, sepak takrauw, tenis meja, badminton, sepak bola, bela diri, menjahit, jurnalistik, barongsai, tata boga, dan wirausaha.[118]

b. Lembaga Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Ilmu pengetahuan agama lebih ditekankan di lembaga pendidikan non formal. Sedangkan ilmu pengetahuan umum termasuk teknologi diajarkan di lembaga pendidikan formal. Adapun implementasi dari keterpaduan ilmu agama dan ilmu umum tersebut dapat dilihat dari tutur kata dan tingkah laku santri sehari-hari. Hal ini

[118] Syahrul Munir, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana penuturan Bapak Halim selaku pendidik dan dewan konselor Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang menyatakan bahwa "pengajaran akhlak di Pondok Pesantren Sunan Drajat lebih ditekankan di lembaga non formal. Sedangkan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan teknologi diajarkan di formal". [119]

Pondok Pesantren Sunan Drajat termasuk dalam kategori pondok yang semi modern. Hal tersebut karena dalam pembelajarannya masih menggunakan kitab salaf pada pembelajaran non formal khususnya dalam menanamkan akhlak. Akan tetapi untuk menghadapi tantangan zaman, pondok ini menyelenggarakan LPBA (lembaga pengembangan bahasa asing) yang tujuannya agar santri dapat berinteraksi di era global. Tidak lain dari hal itu pula, pondok ini juga menyelenggarakan pendidikan formal yang dinaungi langsung oleh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat mulai dari tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai pendidikan formal dan pendidikan non formal yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan formal

[119] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain: MTs Sunan Drajat, SMPN 2 Paciran, MA Ma'arif 7, SMK Sunan Drajat, Madrasah Mu'alimin Mu'alimat, Institut Pesantren Sunan Drajat.[120] Tiap-tiap lembaga pendidikan formal tersebut memiliki visi, misi serta tujuan tersendiri. Hal tersebut karena masing-masing lembaga formal memiliki otonom dalam pelaksanaannya.[121]

Berbagai lembaga formal yang ada berdiri seiring kebutuhan masyarakat. Hal ini yang menjadikan Pondok Pesantren Sunan Drajat tidaklah salaf murni melainkan sudah terkombinasi. Walaupun pada awal pendiriannya tergolong pondok salaf. Penjabaran mengenai ragam lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat di atas senada dengan ungkapan bapak Achmad Machsun Haji selaku kepala pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat, berikut:

> "Untuk menghadapi perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan masyarakat, maka Pondok Pesantren Sunan Drajat mendirikan MTs tahun 1986, SMPN 2 Paciran pada tahun 1997, MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran pada tahun 1989, SMK Sunan Drajat pada tahun 1994, MMA pada tahun 1994, STAIRA pada tahun 2008 dan berubah menjadi INSUD pada tahun 2015."[122]

Pembahasan mengenai lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu acuan bagaimana pendidikan dapat berjalan untuk mencapai tujuan yang

---

[120] Heni Maghrifatul Arifah, *Observasi*, Lamongan, 20 Desember 2017.
[121] Ahmad Munif, *Dokumen Sistem Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran* (Lamongan: Ponpes Sundra, 2017), 1.
[122] Achmad Machsun Haji, *Wawancara*, Lamongan, 18 November 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicanangkan. Adapun kurikulum lembaga formal yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni kombinasi antara kurikulum Diknas/ Depag dengan kurikulum pesantren. Kurikulum yang ada selalu mengalami pembaharuan agar tidak stagnan. perubahan ini agar terdapat kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum berkaitan erat dengan eksistensi suatu pesantren. Sebuah pondok pesantren akan tetap eksis apabila dapat memenuhi keinginan dan harapan masyarakat serta mempertahankan ciri khasnya. Pesantren akan tetap eksis, apabila memiliki kurikulum yang dinamis seiring dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat. Tantangan dan harapan masyarakat perlu dijawab melalui inovasi dalam menjalankan roda kehidupan pesantren baik secara eksternal maupun internal. Adapun inovasi dalam menghadapi era globalisasi di bidang pendidikan khususnya kurikulum dijelaskan sebagaimana penuturan bapak Nur Halim selaku pendidik dan kepala Pondok Pesantren Sunan Drajat tahun 1994-1998 berikut:

> "Perubahan kurikulum formal mengikuti pemerintah disamping tetap memasukkan kurikulum pesantren. Sedangkan kurikulum diniyah takmili dari Kemenag dan tambahan pelajaran dari pondok. Adapun strategi pembelajarannya yang awalnya hanya *sorogan dan bandongan*. Kemudian menjadi klasikal, ceramah, *game*, demontrasi dan lain sebagainya.[123]

Keragaman lembaga pendidikan formal menjadi ciri khas Pondok Pesantren Sunan Drajat. Melalui lembaga pendidikan formal yang ada, masyarakat akan bertambah yakin dan percaya pada Pondok

[123] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Sunan Drajat. Hal ini terjadi karena santri juga memerlukan ijazah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan hidupnya di masyarakat.

2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang atau sebaliknya. Pendidikan non formal erat kaitannya dengan pengajian salaf. Hal ini terjadi karena ciri khas Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni pesantren salaf, yang saat ini sudah terkombinasi. Adapun pendidikan non formal di Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni:[124]

a) Madrasah Diniyah Sunan Drajat

Lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang pertama kali yakni madrasah diniyah. Pengajaran di madrasah diniyah pada dasarnya hanya mengajarkan kitab salaf. Hal ini karena Pondok Pesantren Sunan Drajat tergolong pondok salaf. Namun seiring perkembangan zaman, kurikulum madrasah diniyah yakni kombinasi kurikulum Kemenag dan kurikulum pesantren. Hal ini sejalan dengan penuturan Bapak Abdul Mun'im selaku kepala bagian kepesantrenan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat berikut:

> "Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat berawal dari pencak silat dan akrobat. Sedangkan lembaga pendidikan

[124] Ahmad Munif, *Dokumen Lembaga Pendidikan*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pertama yakni diniyah. Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan pondok salaf karena menjadikan kitab salaf sebagai kajian utamanya. Adapun kurikulum madrasah diniyah Sunan Drajat adalah kombinasi antara kurikulum Kemenag dan kurikulum pesantren. Untuk kitab menggunakan kitab pondok sendiri".[125]

Adapun tujuan didirikannya madrasah diniyah Sunan Drajat yakni:

(1) Meningkatkan pemahaman santri dalam ilmu agama, terutama kitab-kitab salaf. Sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

(2) Menumbuh kembangkan ilmu-ilmu Islami dalam integrasi hubungan dengan Allah SWT, rasul, manusia, alam semesta bahkan dengan dirinya sendiri.

(3) Memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang ajaran agama dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[126]

Melalui diniyah inilah ditanamkannya akhlak kepada seluruh santri. Pelajaran akhlak yang diajarkan yakni berasal dari kitab salaf yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Sunan Drajat. Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Sunan Drajat pada saat ini dan masa dahulu terdapat perbedaan. Pada saat berdiri dan perkembangan awal, pelajaran diniyah hanya diambil dari kitab-kitab salaf. Namun pelajaran diniyah pada saat ini sudah dikombinasikan dengan

[125] Abdul Mun'im, *Wawancara*, Lamongan, 6 November 2015.
[126] Ahmad Munif, *Dokumen Lembaga Pendidikan*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum yang berasal dari Depag. Sehingga pelajaran yang didapat oleh santri menjadi sangat kompleks. Hal ini dapat menjadi pondasi dalam membentuk akhlak santri seiring dengan *uswah* yang diberikan oleh pengurus pondok. Adapun jadwal pengajian salaf dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Jadwal Pengajian Kitab Salaf Pondok Pesantren Sunan Drajat

No	WAKTU	NAMA USTADZ	NAMA KITAB	TINGKATAN	TEMPAT
1	06.00 - 08.00	Prof. DR. KH . Abdul Ghofur	Ihya' Ulumuddin+ Mambaul Usulul Hikmah	Mahasiswa + UMUM	Mushollah Putri
2	05.00 - 06.00 WIB (Ba'da Sholat Subuh)	KH. Abdur Rohman, AF	Tafsir Jalalain	4 , 5 & 6 MMA + UMUM	Ndalem
3		K. Moh. Dahlan	Tafsir Jalalain	2 MA	Ndalem
4		Nur Halim, M.Pd.I	Tafsir Jalalain	3 MA	Masjid (Selatan)
5		Subekhi, S.Pd.I	Durrotun Nasihin	3 A SMK	Ndalem
6		Moh. Hasan, S.Pd.I	Durrotun Nasihin	3 B SMK	Kantor Pondok
7		Lukman Hakim, M. Pd.I	Durrotun Nasihin	2 A SMK	Masjid (Utara)
8		Moh. Rozzi, SQ	Durrotun Nasihin	2 B SMK	Lokal Utara Masjid
9		Arinal Haqqo	Hidayatul Mubtadi'in	1 A MA	Gedung SMK L.III
10		Khoirul Huda	Hidayatul Mubtadi'in	1 B MA	Gedung SMK L.III
11		Habib, S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 A SMK	Gedung SMK L.II
12		Moh. Roziqin, S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 B SMK	Gedung SMK L.II
13		Rodhiyan Cholili	Hidayatul Mubtadi'in	1 C SMK	Gedung SMK L.II
14		Nafi`uddin, S.Pd.I	Hidayatul	1 D SMK	Gedung SMK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Mubtadi'in		L.II
15		Hasyim	Hidayatul Mubtadi'in	1 E SMK	Gedung SMK L.II
16		A. Nur Aziz, S.Pd.I.	Hidayatul Mubtadi'in	1 A SMP	Gedung SMK L.III
17		Ahmad Mukhlis, S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 B SMP	Gedung SMK L.III
18		Ahmad Nur Hasyim, S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 C SMP	Gedung SMK L.III
19		Abdul Manan, S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 A MTs	Gedung SMK L. I
20		Fathur Rozi, S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 B MTs	Gedung SMK L. I
21		Darun Na'im S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 C MTs	Gedung SMK L. I
22		Ilman Hariadi S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 D MTs	Gedung MTs Baru L. II
23		Ardiyansyah S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 E MTs	Gedung MTs Baru L. II
24		Mukhlishin, S.Pd.I	Hidayatul Mubtadi'in	1 A MMA	Gedung MTs Baru L. II
25		Miftahul Fauzi	Hidayatul Mubtadi'in	1 B MMA	Gedung MTs Baru L. II
26		Dinul Haq Al-'Arif	Muhtarul Ahadist	2 MTs A	Gedung MTs Baru L. II
		M. Nasihin, S.Pd.I	Muhtarul Ahadist	2 MTs B	Gedung MTs Baru L. II
		Taufiq Sahlan	Muhtarul Ahadist	2 MTs C	Gedung MTs Baru L. II
27		Moh. Rodli (Sedan)	Muhtarul Ahadist	2 SMP	Gedung SMK L. II
28		Imam Muslihin, S.Pd.I	Nashoihul Ibad	3 MTs A	Gedung SMK L. III
		Saifuddin, S.Pd.I(SKJ)	Nashoihul Ibad	3 MTs B	Gedung MTs Baru L. II
		Zaul Haq, SE. Sy	Ta'limul Muta'alim	1 SMK/MA Reformasi	Gedung MTs Baru L. II
29		Drs. Soetopo, M. Pd.I	Nashoihul Ibad	2 & 3 MMA	Masjid (Utara)
30		Lukman Widodo	Nashoihul Ibad	3 SMP	Masjid (Timur)
31		Mas'ud GM	Ihya' Ulumuddin + Samsul Ma'arif	Karyawan + Umum	Paseban
32	12.30-	Ali Noko, S.Pd.I	Ihya'	Karyawan +	Paseban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	selesai		Ulumuddin + Samsul Ma'arif	Umum	
33		KH. Abdur Rohman, AF	Anwarul Masalik	6 MMA	Ndalem
34		K. Moh. Dahlan	Nurudh Dholam	3 A MA	Ndalem
35		Edi Irawan, SE, Sy	Bidayatul Hidayah	3 B Ma	Gedung MTs Baru L. II
36		A. Pujianto, S.Pd.I	Bidayatul Hidayah	3 C MA	Gedung MTs Baru L. II
37		Imam Mahmudi	Bidayatul Hidayah	3 A SMK	Gedung MTs Baru L. II
38		M. Mukhlish Hadi	Bidayatul Hidayah	3 B SMK	Gedung MTs Baru L. II
39		Abd. Qoyyum, S.Pd.I	Bidayatul Hidayah	3 C SMK	Gedung MTs Baru L. II
40		M. Subhan, S.Pd.I	Bulughul Marom	3 A SMP:	Gedung MTs Baru L. III
41		Moh. Khoiron, S.Pd.I	Bulughul Marom	3 B SMP	Gedung MTs Baru L. III
42		Abd. Mujib	Bulughul Marom	3 A MTs	Gedung MTs Baru L. III
43		Huda Muhibbuddin, S.Pd.I	Bulughul Marom	3 B MTs	Gedung MTs Baru L. III
44		Saifuddin, S.Pd.I	Bulughul Marom	3 C Mts+ 3 MMA	Gedung MTs Baru L. III
45		Ali Noko, S.Pd.I	Ihya' Ulumuddin + Samsul Ma'arif	Karyawan + Umum	Depan Kosma

b) Madrasatul Qur'an

Madrasatul Qur'an adalah salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri. Sebagai seorang santri yang notabene sebagai seorang muslim, maka hendaknya mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kitab pedoman manusia.[127] Adapun tujuan

[127] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikannya madrasatul Qur'an adalah sebagai berikut:

(1)Terbentuknya anak didik yang trampil membaca Al-Qur'an dengan benar.

(2)Menumbuh kembangkan potensi, fitrah dan fungsi manusia.

(3)Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang efektif, kreatif dan inovatif.

(4)Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan pengajian.

(5)Membangun sinergi antar pengurus, guru dan masyarakat demi kemajuan madrasah.

(6)Menumbuhkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pengajaran Al Qur'an.[128]

c) LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Menyadari akan tuntutan dan kewajiban serta tanggung jawab dalam dunia pondok pesantren di era global. Di era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi menepati posisi yang vital. Oleh karena itu penguasaan pada teknologi informasi dan komunikasi mutlak dibutuhkan. Salah satu media untuk menguasainya yakni melalui penguasaan bahasa bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut menempati peringkat atas sebagai bahasa internasional. Sehingga seorang santri harus menguasainya di era global.

[128] Ahmad Munif, *Dokumen Lembaga Pendidikan*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pada tahun 2003, pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan dukungan pengasuh mendirikan *Institution of Foreign Languanges Development* atau Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). LPBA didirikan dan diketuai oleh bapak Dr. H. Ainur Rofiq, M.Pd.I. Tujuan didirikan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing yakni agar santri memiliki keterampilan berbicara bahasa asing. Sehingga santri dapat berkomunikasi dengan semua orang diberbagai belahan dunia. Hal ini sebagaimana penuturan pak Ainur Rafiq selaku kepala LPBA menyatakan bahwa melalui LPBA, santri diharapkan mampu menguasai bahasa asing serta siap bergaul dengan orang yang ada diberbagai belahan dunia.[129]

d) Kegiatan Ekstrakulikuler

Kegiatan ekstrakulikuler yakni suatu kegiatan yang mengatur atau membidangi bakat dan minat santri. Santri sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah yang sempurna mempunyai keahlian masing-masing. Sehingga, seorang santri mampu mengembangkan bakat dan minat yang telah diberikan Allah.

Adapun rincian kegiatan ekstrakulikuler di Pondok Pesantren Sunan Drajat dijelaskan oleh bapak Dr. (HC) Syahrul Munir, S.Ag. M.Pd.I selaku salah satu pendidik berikut: musik qosidah, rebana, band, teater, pramuka, bola basket, volley, sepak

[129] Ainur Rofiq, *Wawancara*, Lamongan, 30 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takrauw, tenis meja, badminton, sepak bola, bela diri, menjahit, jurnalistik, barongsai, tata boga, PMR, dan wirausaha.[130]

Melalui kegiatan yang berhubungan dengan bakat dan minat, seorang santri mampu mengenali dirinya. Menentukan identitas dan mampu mengeksplor keahlian yang ada di dalam diri seorang santri. Dari berbagai penjelasan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat sangatlah kompleks. Melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal, santri diajarkan untuk menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum, menguasai bahasa asing sebagai bahasa komunikasi internasional, serta penguasaan teknologi.

e) Hidden Curriculum

Pada dasarnya seorang santri tidak hanya belajar di bangku sekolah atau lembaga formal saja. Namun juga dapat belajar dari pengalaman dan lingkungan di mana seorang santri tinggal. Sehingga, di dalam pondok pesantren terdapat kurikulum yang tampak dan kurikulum yang tidak tampak. Kurikulum yang tampak yakni yang sudah ditentukan dan tertulis, kurikulum ini biasanya ada pada lembaga formal. Sedangkan kurikulum yang tidak tampak yakni kurikulum yang tidak tertulis dan tidak ditentukan secara pasti. Kurikulum yang tidak tampak ini sering disebut dengan sebutan *hidden curriculum.*

[130] Syahrul Munir, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidden curriculum memegang peranan yang besar dalam pembentukan akhlak santri. Di pondok pesantren *hidden curriculum* dapat dilihat dari kebiasan yang dibentuk secara tidak langsung oleh lingkungan pesantren. Sehingga kebiasaan yang terus menerus dilakukan tersebut akan tertanam dalam diri seorang santri. Karena segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seorang santri adalah pelajaran. Pelajaran yang secara tidak langsung didapat oleh santri kemudian dilaksanakan dan menjadi kebiasaan merupakan hasil dari *hidden curriculum.* Contoh konkret hasil dari *hidden curriculum* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dijelaskan oleh bapak Ahmad Syaifudin, S.Pd selaku pengajar akhlak di Diniyah Pondok Pesantren Sunan Drajat berikut:

> "Hasil dari *hidden curriculum* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat di antaranya yakni; mandiri, disiplin, jujur, percaya diri, simpati, hormat. Mandiri dalam mengurusi kebutuhan hidupnya sendiri. Disiplin yakni melalui adanya jadwal kegiatan yang harus ditaati oleh santri, sehingga santri diajari untuk tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Santri harus berkata dan berperilaku jujur dalam kehidupan di pondok. Percaya diri dibentuk melalui kegiatan yang mengasah mental seperti pidato. Simpati yakni adanya rasa simpati yang diberikan oleh seorang santri pada temannya yang sakit. Hormat yakni dengan cara mengucapkan salam dan kepada guru atau siapapun yang lebih tua dari santri yang bersangkut, dan lain-lain".[131]

Mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi, maka seorang santri harus berusaha

[131] Ahmad Syaifudin, *Wawancara*, Lamongan, 15 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semaksimal mungkin untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang santri juga harus memiliki kecakapan berbahasa asing serta mental dan iman yang kuat untuk dapat mengisi dan berkompetisi di era globalisasi. Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah menyediakan berbagai kebutuhan tersebut, tinggal bagaimana seorang santri mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Seluruh kegiatan yang ada ditentukan waktu pelaksanaannya masing-masing agar tidak saling berbenturan. Adapun rincian dari jadwal kegiatan Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dijelaskan pada tabel 4.2 – 4.5 berikut:

Tabel 4.2
Jadwa Kegiatan Harian Pondok Pesantren Sunan Drajat

NO.	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	03.30 – 04.00	Persiapan Jama'ah Subuh	
2.	04.00 – 05.45	Jama'ah sholat subuh & Pengajian kitab salaf	Masjid & Di kelas masing-masing
3.	06.00 – 07.00	Makan pagi & Persiapan sekolah formal	kosma
4.	07.00 – 13.30	Sekolah formal	Di lembaga masing-masing
5.	13.30 – 15.00	Makan siang + istirahat	Kosma
6.	15.00 – 15.30	Jama'ah Sholat Asyar	Masjid
7.	15.30 – 17.00	Madrasah Diniyah	Kelas masing-masing
8.	17.00 – 18.00	Kegiatan baca Yasin dan surat Tabaroq + jama'ah Maghrib	Masjid
9.	18.00 – 19.15	Madrasatul Qur'an	Kelas masing-masing
10.	19.15 – 19.30	Jama'ah Isya	Masjid
11.	19.30 – 20.00	Istirahat	Asrama, kantin buka
12.	20.00 – 21.00	LPBA (lembaga pengembangan bahasa asing)/B.Arab/B.Ingris	Asrama masing-masing
13.	21.00 – 22.00	Takror (belajar bersama)	Asrama masing-masing
14.	22.15 – 03.30	Istirahat	Asrama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Sunan Drajat

NO.	HARI	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	Senin	18.00 – 19.00	Istighosah	Masjid
2.	Kamis	18.00 – 19.00	Istighosah	Masjid
3.	Senin	20.00 – 21.30	Kegiatan dzibaiyah/khitobiyah	Asrama
4.	Kamis	20.00 – 22.00	Kegiatan dzibaiyah/khitobiyah	Masjid
5.	Senin	22.00 – 01.30	Pencak silat (gaspi)	Halaman
6.	Kamis	22.00 – 01.30	Pencak silat (gaspi)	Halaman
7.	Jum'at	05.00 – 05.30	Kegiatan tahlil	Asrama
8.	Jum'at	06.30 – 09.00	Pengajian kitab salaf Abah Yai	masjid
9.	Jum'at	09.15 – 10.15	Qiro'ah	Asrama
10.	Jum'at	10.30 – 16.30	Khotmil qur'an	Masjid dan asrama

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Sunan Drajat

NO.	HARI	WAKTU	KEGIATAN	KET.
1.	Kamis (Malam Jum'at Legi)	18.00 – 19.00	Tahlil	Masjid
		20.00 – 22.30	Istighosah dan manakib kubro	Masjid

Tabel 4.5
Jadwal Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Sunan Drajat

NO.	HARI	WAKTU	KEGIATAN	KET.
1.	Kondisional	Kondisional	Haul Akbar Sunan Drajat	Ling. Pondok
2.	Kondisional	Kondisional	Akhirussanah & haflatul wada'	Ling. Pondok

NB - Libur sekolah formal hari Jum'at (hari minggu masuk seperti biasa)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sarana dan prasarana merupakan media penunjang dalam pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadahi, maka tujuan yang telah dicanangkan tidak akan tercapai secara sempurna. Sehingga seiring dengan perkembangannya, Pondok Pesantren Sunan Drajat dari tahun ke tahun berusaha untuk memenuhi dan meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana yang ada di pesantren.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Sunan Drajat terdiri dari masjid, aula, gedung sekolah, balai pengobatan, asrama santri putra dan putri, asrama atau rumah guru/ustadz, kantor agribisnis, tempat praktek agrobisnis, kantor pelayanan administrasi dan keuangan, perpustakaan, warnet, MCK, koperasi, dan dapur umum untuk para santri (putra dan putri). Sarana olah raga yang dimiliki pesantren antara lain lapangan volley, lapangan bulu tangkis, lapangan basket, dan untuk pelaksanaan upacara.[132]

Paparan observasi di atas juga sejalan dengan pendapat bapak Ahmad Uripan selaku bagian sarana dan prasarana dari awal pendirian pondok hingga perkembangan pondok yang sangat pesat saat ini. Adapun ungkapan Bapak Ahmad Uripan yakni sebagai berikut:

> "Saat ini terdapat 11 asrama untuk putra dan 10 asrama untuk putri. Bangunan yang dibangun tidak hanya asrama santri dan tempat berlangsungnya pendidikan baik formal maupun non formal saja. Akan tetapi Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mendirikan berbagai gedung yang digunakan untuk menjawab tantangan zaman diantaranya adalah kantor LPBA, lab internet (warnet), kantor

[132] Heni Maghrifatul Arifah, *Observasi*, Lamongan, 20 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> agribisnis dan tempat prakteknya, rumah untuk ustad senior, balai pengobatan, toko buku. Semua pembangunan sarana dan prasarana tersebut dilaksanakan oleh karyawan yang notabene juga santri yang belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Sunan Drajat".[133]

Sejalan dengan penjelasan di atas, untuk keperluan ibadah telah tersedia bangunan Masjid dan *Mushollah*. Masjid digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah sholat berjamaah bagi santri putra sedang *Mushollah* digunakan sebagai tempat ibadah berjamaah santri putri dan auditorium digunakan sebagai ruang pertemuan dengan kapasitas besar (sekitar 700 kursi) sekaligus lapangan *indoor*.[134]

Kaitannya dengan paparan di atas, menurut Ahmad Munif, S.E selaku sekretaris Pondok Pesantren Sunan Drajat menyatakan bahwa sarana prasarana terbaru yakni adanya CCTV. Adapun tempat-tempat yang terdapat CCTV diantaranya yakni; *visitingroom*, asrama besar, dan di lorong-lorong yang strategis. Selain itu, pesantren juga menyediakan warnet (warung internet). Adapun tujuan didirikannya warnet (warung internet) adalah untuk memenuhi kebutuhan santri dalam menyelesaikan tugas pendidikan formal serta memfasilitasi santri agar mengetahui informasi dan ilmu pengetahuan yang luas seiring era globalisasi. Dalam penggunaan warnet ini juga terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh santri serta terdapat pegawai yang bertugas mengawasi dan mengontrol santri ketika di dalam warnet. Penjelasan ini sejalan dengan penuturan Ahmad Munif selaku sekertaris pondok berikut:

---

[133] Ahmad Uripan, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.
[134] Ahmad Munif, *Dokumen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran* (Lamongan: Ponpes Sundra, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang tergolong baru yakni pemasangan CCTV di *visitingroom*, asramah besar, dan di lorong-lorong yang startegis. CCTV ini mulai dipasang pada tahun 2014 di *visitingroom*, kemudian pada tahun 2015 di asrama besar serta di lorong-lorong yang strategis. Selain itu di Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mendirikan warnet (warung internet) untuk memenuhi kebutuhan santri dalam memenuhi tugas pendidikan formal"[135]

Berbagai penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sarana dan prasaran yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat tergolong lengkap. Dari penjelasan di atas pula, terlihat inovasi dalam bidang sarana dan prasarana seiring era globalisasi yang erat kaitannya dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan dan kemajuan sarana dan prasarana pesantren tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian yang menopangnya. Realita yang ada semakin banyak usaha yang dijalankan oleh pesantren, maka akan semakin besar pesantren tersebut dan sebaliknya. Tidak lain dari hal itu, era globalisasi juga erat kaitannya dengan perekonomian. Apabila pesantren ingin lebih maju dan berkembang selain memperbaiki faktor internal, maka juga harus memperbaiki faktor eksternal sebagaimana pendanaan pesantren.[136]

d. Usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat

Disamping memiliki lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, Pondok Pesantren Sunan Drajat juga memiliki unit-unit usaha untuk menghadapi era globalisasi serta menopang keuangan

[135] Ahmad Munif, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.
[136] Ahmad Uripan, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Sunan Drajat. Unit bisnis yang dikembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain:

1) **PT. SDL (Sunan Drajat Lamongan)**

PT. Sunan Drajat Lamongan (SDL) berdiri pada tahun 2004 dengan nama merk produk kemasan Kawasan Industri Sunan Drajat (KISDA) merupakan perusahaan tambang phosfat yang beroperasi secara terintegrasi, dimulai dari kegiatan penambangan, pengolahan, rehabilitasi lahan, hingga pemasaran. Pupuk yang diproduksi terdiri dari pupuk alami yang berbentuk powder dan granule phosphate, Dolomite, Pupuk Magnesium Phosphate Plus, NPK. Kapasitas produksi perbulan rata-rata 2000 - 5000 ton, 10.000 – 20.000 ton untuk Dolomite, 10.000 ton Phosphate, dengan pangsa pasar lokal/dalam negeri adalah wilayah kab Wonosobo Jateng, Lampung, Kalimantan dan wilayah lainnya.[137]

2) **Radio Persada FM 97.2 MHz**

Awal mula berdirinya radio persada FM ini diawali dari keinginan Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Beliau punya pemikiran untuk mendirikan sebuah stasiun Pemancar Radio FM yang bisa menjangkau wilayah luas. Gagasan yang bagus tersebut ditanggapi baik oleh pihak pemerintah, sehingga akhirnya pondok pesantren diberikan bantuan berupa pemancar radio FM. Tujuannya sebagai sarana dakwah dan penyuluhan serta media hiburan yang bisa

[137] Ahmad Munif, *Dokumen Usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran* (Lamongan: Ponpes Sundra, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima oleh masyarakat sekitar propinsi Jatim bagian Barat. Radio Persada FM dapat didengarkan online live streaming dan diakses melalui website di www.persadafm.com.[138]

3) **Pembuatan Air Minum dalam Kemasan "Aidrat"**

AIDRAT (Air Minum Sunan Drajat) merupakan perusahaan air minum dalam kemasan gelas yang diproduksi menggunakan teknologi *Reverse Osmosis* menghasilkan air murni ditambah dengan oksigen sehingga baik untuk tubuh. AMDK (Air Minum Dalam Kemasan) Aidrat didistribusikan ke daerah Kabupaten Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Tuban dan sekitarnya. Dengan pangsa pasar wali santri Pondok Pesantren Sunan Drajat.[139]

4) **BMT (*Baitul Mal Wattamwil*) Sunan Drajat**

BMT lahir atas pengamatan Pondok Pesantren Sunan Drajat pada masyarakat sekitar pesantren. Melihat kondisi *real* masyarakat dari sisi ekonomi belum dapat hidup secara layak dan mapan, serta masih sering terjerat rentenir. Potensi yang dimiliki apabila dikelola oleh sistem kebersamaan, dapat meningkatkan ekonomi mereka. Memperhatikan permasalahan di atas, maka dirintislah BMT Sunan Drajat oleh pengurus pesantren. Tujuan didirikannya BMT Sunan Drajat juga untuk menampung, melayani para santri dalam hal keuangan; pinjam meminjam, menabung.[140]

---

[138] Ainur Rofiq, *Wawancara*, Lamongan, 30 Desember 2017.
[139] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.
[140] Syahrul Munir, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) **Sunan Drajat Televisi (SD TV)**

Sunan Drajat Televisi (SDTV) berdiri tanggal 22 Juni 2009 dimulai dari adanya ide untuk mendirikan media penyiaran berisi dakwah yang menghibur (*dakwahtainment*) dengan cakupan luas dan pengemasan program secara menarik, sederhana, dan universal. Fokus utamanya adalah memberikan tontonan berkualitas kepada masyarakat melalui pengkajian acara yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas pemirsa.

8) Koperasi Pondok Pesantren (Koppotren)

Koperasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah Warnet, Wartel, Kantin, toserba dan beberapa unit usaha lainnya kini telah berkembang menjadi unit usaha yang mandiri. Melalui koperasi santri dapat memenuhi kebutuhan santri, wali santri, dan masyarakat sekitar.[141]

3. Era Globalisasi dalam Konteks Pendidikan Pondok Pesantren

Era globalisasi dalam konteks pendidikan pondok pesantren dapat dilihat berdasarkan pandangan manajerial pondok tentang globalisasi. Selain itu juga dapat dilihat tentang tantangan dan solusi yang dihadapi oleh pesantren dalam bidang pendidikan yang berbasis pesantren di era globalisasi. Era globalisasi dalam konteks pendidikan pondok pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

[141] Ahmad Munif, *Dokumen Usaha*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pandangan Mengenai Era Globalisasi

Dr. (HC) Syahrul Munir, S.Ag. M.Pd.I adalah salah seorang guru juga dosen di Pondok Pesantren Sunan Drajat mengatakan bahwa era globalisasi adalah zaman yang mendunia. Adapun yang dimaksud dengan zaman yang mendunia yakni di mana semua bidang kehidupan berhubungan secara global di seluruh negara yang ada di dunia. Zaman yang mendunia ini dapat dipastikan membawa dampak positif dan negatif. Sehingga, seorang santri harus memiliki pondasi akhlak yang kuat agar tidak terbawa arus era globalisasi yang negatif. Santri hendaknya dapat memfilter informasi yang *hoax.* Santri juga harus cakap dalam ilmu pengetahuan dan mempunyai kepribadian yang handal. Sehingga dapat mengisi era globalisasi dengan ilmu dan amalnya. Hal ini sebagaimana penuturan Bapak Syahrul Munir selaku pendidik berikut:

> "Era globalisasi itu era yang mendunia, santri harus kuat mental dan karakternya. Pembentukan karakter dimulai dari pengajian salaf agar santri tidak terombang ambing di era yang serba bebas. Santri juga harus ahli dibidang iptek, sehingga santri yang masih usia sekolah juga harus mengikuti pendidikan formal yang ada di pondok sesuai jenjangnya. Hal ini bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempersiapkan santri agar mampu mengisi era globalisasi sebagaimana mestinya".[142]

Penuturan Bapak Syahrul Munir tersebut tidak jauh berbeda dengan pandangan Bapak Nur Halim selaku dewan konselor dan pengajar di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Adapun pandangan Bapak Halim mengenai era globalisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

[142] Syahrul Munir, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pesantren harus mampu mengisi era globalisasi. Santri mengisi dengan dakwah dan harus memfliter informasi. Target ke depan yakni menjadi rujukan masyarakat tidak hanya nasional bahkan juga internasional. Sehingga, stigma negatif yang ditujukan pada pesantren dan dipandang sebelah mata baik miskin, kotor, tidak mengetahui teknologi dapat dihilangkan. Keahlian santri yang lulus dari Pondok Pesantren Sunan Drajat harus sesuai dengan keahlian di formal, dakwah yang baik, mental hidup mandiri, mengembangkan potensi, dan menjadi pioneer."[143]

Sejalan dengan berbagai penjelasan di atas, pondok pesantren harus selalu berbenah agar dapat eksis dari masa ke masa. Hal itulah yang dilakukan oleh Pondok pesantren Sunan Drajat. Sehingga, munculnya berbagai lembaga pendirikan formal yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat menjadi salah satu inovasi dalam menghadapi era globalisais. Dalam melakukan inovasi tersebut, semua *stake holder* yang ada di pesantren terlibat di dalamnya baik sebagai pencetus maupun sebagai pengimplementasi. Adapun bentuk-bentuk inovasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat baik dalam ilmu pengetahuan ataupun teknologi seiring era globalisasi dapat dijelaskan oleh bapak Ainur Rofiq selaku pendidik dan kepala LPBA berikut:

> "Tanggapan pesantren akan era globalisasi salah satunya melalui pembangunan berbagai lembaga pendidikan formal, sehingga kebutuhan masyarakat terpenuhi. Adapun untuk mengasah dan membahas masalah kekinian, santri melakukan *bahtsul masail* tiap dua minggu sekali untuk tingkat SLTP dan SLTA. Sedangkan untuk santri mu'alimin mu'alimat melakukan *bahtsul masail* setiap hari. Dalam *bahstul masail* ini tidak hanya menggunakan kitab salaf saja melainkan juga menggunakan *maktabah syamilah*."[144]

[143] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.
[144] Ainur Rofiq, *Wawancara*, Lamongan, 30 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui *bahstul masail*, santri mampu mengetahui isu-isu kontemporer, sehingga dapat dicarikan dalil serta dasarnya agar dapat dijadikan sebagai patokan dalam bertindak. Tidak lain dari hal tersebut, melalui *bahstul masail*, santri tidak fanatik dalam menggunakan hukum serta dalam mengambil keputusan dan tindakan atas masalah yang beredar di masyarakat. Kurikulum yang beragam dan sangat variatif bertujuan agar pondok pesantren tetap eksis ditengah era globalisasi. Hal ini sebagaimana penuturan bapak Nur Halim selaku pendidik juga pengurus pondok berikut:

> "Pesantren harus mengikuti zaman, karena kalau tidak mengikuti zaman akan ditinggalkan oleh masyarakat. Namun, pondok pesantren harus mempertahankan ciri khas pondok tersebut. Era globalisasi adalah era yang mendunia. Santri harus mengetahui informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendunia. Sehingga mereka dapat berperan di era globalisasi. Tantangan yang dihadapi santri yakni harus kuat iman dan akhlaknya serta harus menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi yang berkembang."[145]

Penjelasan yang tertera di atas, menunjukkan betapa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, serta hubungan sosial yang semakin luas di dunia tanpa adanya sekat yang menghalangi antar negara di belahan dunia. Seorang santri harus memadukan iman dan amalnya agar dapat mengisi dan berkompetisi di era globalisasi. Dalam era globalisasi tidak dapat dipisahkan dengan tantangan yang muncul di dalamnya. Setiap tantangan juga perlu dicari solusinya. Adapun penjelasan mengenai tantangan dan solusi di era globalisasi dipaparkan pada sub bab berikutnya.

[145] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tantangan Pesantren di Era Globalisasi

1) Identitas Pesantren dan Jenis Pendidikan di Pondok Pesantren

Era globalisasi menuntut masyarakat untuk mengusai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula seorang santri yang biasanya dipandang hanya belajar ilmu agama dituntut untuk belajar ilmu umum dan teknologi. Hal ini menjadikan pesantren dilema dalam menentukan arah pendidikan yang akan diberikan pada santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat, sehingga secara tidak langsung harus memenuhi kebutuhan masyarakat.[146] Apabila pesantren tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, maka tidak dapat dipungkiri sebuah pesantren akan ditinggalkan oleh masyarakat. Menanggapi era globalisasi, Pondok Pesantren Sunan Drajat yang notabene pondok salaf harus menentukan jenis pendidikan yang akan dijalankan seiring era globalisasi yang menuntut kompleksitas di berbagai bidang keilmuan.

2) Penguasaan Bahasa Asing sebagai Bahasa Komunikasi Internasional

Era globalisasi adalah era yang mendunia. Santri berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di seluruh dunia. Alat untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat dunia yakni dengan bahasa internasional. Tanpa adanya kemampuan menguasai bahasa internasional, maka seorang santri akan mengalami kendala dalam

[146] Syahrul Munir, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasinya. Bahasa internasional yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sehingga, seorang santri harus mampu menguasai bahasa internasional tersebut untuk dapat hidup secara global. Hal ini menjadi tantangan untuk Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk memberikan pengajaran bahasa asing kepada santrinya.[147]

3) Degradasi Moral sebagai Dampak dari Era Globalisasi

Era globalisasi dengan segala perubahannya membawa dampak positif dan dampak negatif. Adapun salah satu dampak negatifnya yakni degradasi moral. Dampak ini dapat menyerang santri ketika liburan tiba. Kebiasaan di pesantren yang penuh dengan peraturan membuat santri tetap dalam koridor yang telah ditentukan serta dapat pengawasan dari pihak yang berkaitan. Namun, ketika liburan tiba, tidak dapat dipungkiri apabila ada santri yang mengalami degradasi moral karena kurangnya pemantauan dari pihak orang tua atau keluarga saat di rumah. Hal ini juga berdampak ketika santri balik ke pondok. Maka, pesantren harus mampu memberikan pengajaran, penanganan agar santri tidak mengalami degradasi moral.[148]

4) Pesatnya Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini menjadi tantangan bagi setiap santri yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk menguasai segala ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Sehingga, pesantren yang notabene

[147] Ainur Rofiq, *Wawancara*, Lamongan, 30 Desember 2017.
[148] Ahmad Munif, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat harus mampu memberikan pengajaran dalam menguasa berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Tanpa adanya kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, seorang santri tidak dapat hidup di masyarakat dengan baik serta tidak dapat berkompetisi di era globalisasi.[149]

5) SDM yang Ahli dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi perlu akan pengajar yang ahli dibidangnya. Apabila pengajar yang ada tidak sesuai dengan bidang keahliannya, maka ilmu yang didapat oleh santri tidak akan maksimal. Semakin ahli dan kompeten SDM pengajar dan pengurus yang ada, maka pesantren juga akan semakin maju dan berkembang.[150]

c. Solusi untuk Menjawab Tantangan Era Globalisasi

1) Mendirikan Lembaga Pendidikan Formal dan Mempertahankan Kajian Salaf

Pondok Pesantren Sunan Drajat pada awal berdirinya adalah pondok salaf. Seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Sunan Drajat mulai membuka lembaga pendidikan formal untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini seiring kebutuhan masyarakat akan keterampilan anak-anaknya dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama serta siap memasuki dunia kerja. Salah

[149] Nur Halim, *Wawancara,* Lamongan, 21 Januari 2018.
[150] Ainur Rofiq, *Wawancara,* Lamongan, 30 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu contoh *real* berdirinya lembaga pendidikan atas keinginan masyarakat supaya dapat berkecimpung di dunia kerja dan di masyarakat dapat dilihat dari pendirian SMPN 2 Sunan Drajat.

Secara umum tidak ada lembaga pendidikan formal negeri yang berdiri di wilayah pesantren. Latar belakang berdirinya SMPN 2 Sunan Drajat tidak lain adalah jawaban atas tantangan masyarakat yang menginginkan anaknya menjadi PNS. Masyarakat pada saat itu beranggapan bahwa nantinya anaknya menjadi seorang PNS melalui sekolah negeri. Sehingga, tawaran dari pemerintah untuk didirikannya SMP negeri di wilayah pesantren diterima oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan syarat kurikulum yang ada di SMPN dikolaborasi dengan kurikulum pondok. Tidak lain dari hal itu, Pondok Pesantren juga mendirikan MTs, MMA, MA, SMK serta perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana penuturan pak Syahrul Munir selaku guru juga dosen di Pondok Pesantren Dunan Drajat berikut:

> "Pondok Pesantren Sunan Drajat dari awal berdiri sampai saat ini mengalami perkembangan yang pesat seiring tuntunan masyarakat serta tuntunan zaman. Seiring kebutuhan masyarakat, Pondok Pesantren Sunan Drajat mendirikan pendidikan formal. Pada tahun 1986 didirikan SMP 45, kemudian tahun 1989 didirikan MTs, selanjutnya didirikan MA, SMK, MMA, SMPN serta perguruan tinggi agar seimbang. Pengembangan lembaga pendidikan formal tidak lain adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi".[151]

Sejalan dengan penjelasan di atas, pendirian sekolah formal yang beraneka ragam tujuannya yakni untuk memenuhi kebutuhan

[151] Syahrul Munir, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan zaman hingga berdiri SMK. Melalui berdirinya SMK, santri diharapkan siap untuk terjun di dunia kerja ketika lulus serta memiliki etika yang baik sebagaimana diajarkan di pengajian salaf serta *hidden curriculum* yang ada di pondok pesantren. Pondok Pesantren Sunan Drajat berusaha untuk mengisi zaman ini melalui pendidikan yang beragam dan masih dalam konsep pesantren. Berdirinya berbagai lembaga pendidikan formal yang beraneka ragam tidaklah menghilangkan jati diri Pondok Pesantren Sunan Drajat yang secara historis merupakan pondok salaf.

Tanggapan Pondok Pesantren Sunan Drajat mengenai era globalisasi yakni harus mengikuti. Adapun alasannya yakni agar pondok tidak mati karena tertinggal oleh zaman, dengan artian tidak diminati lagi oleh masyarakat. Pondok pesantren harus selalu berbenah sebagaimana slogannya yakni *al-Muḥāfaẓah 'ala al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlaḥ*. Perkembangan yang dilakukan pesantren tidak mempengaruhi ciri khasnya karena tetap menjadikan pengajian salaf sebagai patokan utama dalam menanamkan akhlak santri. Hal ini sebagaimana penuturan pak Syahrul Munir selaku salah satu pengajar pondok berikut:

> "Pondok Pesantren Sunan Drajat harus mengikuti perkembangan zaman. Apabila Pondok Pesantren Sunan Drajat tidak mengikuti zaman, maka akan ditinggalkan oleh masyarakat. Perkembangan yang dilakukan oleh pesantren tidak mempengaruhi ciri khasnya karena tetap menjaga kitab salaf sebagai patokan dan mengembangkan pendidikan".[152]

[152] Syahrul Munir, *Wawancara*, Lamongan, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa berbagai inovasi dalam keberagaman lembaga pendidikan formal tidak merubah ciri khas dari Pondok Pesantren Sunan Drajat. Melainkan menambah daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

2) Pendirian LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Bahasa merupakan aspek yang vital dalam komunikasi, terlebih dengan masyarakat internasional. Kaitannya dengan era globalisasi, seorang santri harus menguasai bahasa internasional agar dapat berkontribusi dan bertahan di era globalisasi. Penjelasan ini sebagaimana ungkapan bapak Rofiq selaku kepala LPBA berikut:

> "Kecakapan untuk menyongsong dan berkompetisi di era globalisasi, maka diadakan intensif bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Implementasi LPBA dilakukan secara kelompok-kelompok di asrama masing-masing. Ada asrama khusus yang menggunakan B.Inggris dalam keseharian yakni asrama Abdullah. Adanya LPBA diharapkan mampu memberikan bekal pada santri untuk hidup di era globalisasi"[153]

Penjelasan Bapak Rofiq mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing oleh santri di atas tidak jauh berbeda dengan penuturan Bapak Halim yang merupakan dewan konselor pondok berikut:

> "Dalam meningkatkan kecakapan santri dalam penguasaan bahasa asing, LPBA dilaksanakan di asramah-asramah pada pukul 19.00 untuk santri putra. Sedangkan santri putri pada pagi hari setelah jamaa'ah sholat subuh. Lahirnya LPBA diprakarsai langsung oleh Pak kiai, yang mana pak Kiai merasakan perlunya keterampilan bahasa untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar. Selain itu pengembangan bahasa yakni untuk dakwah dan pengembangan pesantren di era globalisasi."[154]

---

[153] Ainur Rofiq, *Wawancara*, Lamongan, 30 Desember 2017.
[154] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penuturan Bapak Rofiq selaku kepala LPBA dan Bapak Halim selaku dewan kenselor tersebut menunjukkan bahwa melalui LPBA santri mampu menguasai bahasa asing. Bahasa asing yang dikuasai santri akan mempermudah hidup santri baik dalam belajar, berkompetisi, maupun berkomunikasi dengan masyarakat luas.

3) Penguatan Kajian Salaf untuk Membendung Dampak Negatif Era Globalisasi

Era globalisasi membawa kemudahan di berbagai lini kehidupan. Moral masyarakat menurun seiring perkembangan era globalisasi. Untuk menaggulangi hal tersebut pesantren perlu menanamkan akhlak serta moral yang baik pada santri. Pondok Pesantren Sunan Drajat tetap menggunakan kajian kitab salaf dalam menanamkan akhlak. Melalui kajian salaf ini lah santri digembleng untuk berakhlak mulia serta dapat mengimplentasikannya dalam kehidupan di pondok pesantren. Adapun penanaman akhlak yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat melalui (1) Keteladan (*uswah*), pengurus pondok dan pendidik memberikan contoh dan membimbing santri dengan budi pekerti yang sesuai dengan visi misi pondok, (2) Pengawasan dan pengontrolan, segala tingkah laku santri terkontrol melalui tata tertib dan pengawasan pengurus asramah dan keamanan, (3) Santri belajar tentang kehidupan bermasyarakat (lingkup pondok), dan berorganisasi.[155]

[155] Kutiah, *Wawancara*, Lamongan 18 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mendirikan Lembaga Pendidikan Formal dan Menjalin Kerjasama dalam Bidang Teknologi

Dalam mengembangkan pesantren di bidang pendidikan dan dan teknologi, Pondok Pesantren Sunan Drajat juga bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Kerjasama yang pernah dijalin oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebagaimana penjelasan bapak Halim selaku dewan konselor berikut:

> "Kerjasama dengan Akrindo Surabaya untuk pembuatan kapal. Hal ini sebagai usaha dalam peningkatan teknologi santri khususnya SMK 6. SMK 6 ini telah meluluskan dua periode. Di era globalisasi, pesantren ikut perang di dalamnya dengan cara mengisi media informasi dengan informasi yang bagus, dakwah, dan lain – lain."[156]

Dalam menanggulangi kemajuan ilmu pengetahuan yang beragam, Pondok Pesantren Sunan Drajat mendirikan lembaga pendidikan formal yang beragam pula. Hal ini disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Penjabaran mengenai ragam lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat di atas senada dengan ungkapan bapak Ainur Rofiq selaku pendidik di Pondok Pesantren Sunan Drajat berikut:

> "Untuk menghadapi perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan masyarakat akan perkembangan ilmu pengetahuan yang luas, maka Pondok Pesantren Sunan Drajat mendirikan berbagai macam lembaga pendidikan formal. Ragam pendidikan formal tersebut antara lain MTs, SMPN 2 Paciran, MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran, SMKK, MMA, dan INSUD."[157]

---

[156] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.
[157] Ainur Rofiq, *Wawancara*, Lamongan, 30 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pesantren untuk berubah baik secara internal maupun eksternal. Adapun langkah inovasi serta bentuk inovasi yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "Dilakukan peninjauan kembali mengenai kurikulum pesantren dan AD/ART setiap dua tahun sekali. Evaluasi triwulan untuk kepala-kepala bagian, dan bulanan untuk tiap unit. Peninjauan kitab yang diajarkan, waktu pelaksanaan pembelajaran, pelajaran salaf yang diajarkan. Adapun hasil peninjauan tersebut menghasilkan beberapa hal berikut: penggunaan *maktabah syamilah* untuk mahasiswa pada saat *bahtsul masail* serta diperbolehkannya membawa hp/ laptop. Untuk kajian salaf masih memakai kitab-kitab asli".[158]

Tantangan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dijawab oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat melalui pendirian berbagai macam bentuk pendidikan formal serta kerjasama dengan pihak terkait dalam bidang teknologi.

5) Mengadakan Pelatihan-Pelatihan

Dalam mengembangkan pondok pesantren diperlukan SDM yang memadai. Tanpa adanya SDM yang memadai serta kompeten, maka akan dapat menghambat perkembangan yang ada di pondok pesantren. Begitu pula yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Drajat, bahwa SDM yang ada sudah *full* dengan kegiatan, sehingga tidak dapat mengembangkan dalam bidang yang lain. Namun, apabila ingin menambah SDM profesional, maka butuh perencanaan yang matang dan masih dalam proses. Dalam melakukan pengembangan perlu

[158] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya persiapan yang maksimal, karena apabila terjadi suatu perubahan dalam suatu bidang akan mempengaruhi bidang lainnya. Sehingga kaitannya dengan SDM dapat dijelaskan oleh bapak Nur Halim selaku dewan konselor berikut:

> "Guru yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat melalui seleksi pertemanan kalau di pesantren. Kalau di formal sesuai dengan persyaratan administrasi lembaga formal. Untuk meningkatkan SDM, menguliahkan dosen untuk mengisi SDM di perguruan tinggi. Di pondok diadakan pelatihan bekerjasama dengan BMI tentang teknologi dan perindak perindustrian. Kendala dalam perkembangan saat ini yakni jumlah SDM belum sebanding dengan jumlah santri[159]

Adanya pelatihan-pelatihan bagi pendidik dan pengurus, maka pendidik dan pengurus akan menjadi ahli dan kompeten di bidangnya. Selain itu Pondok Pesantren Sunan Drajat menguliahkan para dosen untuk menambah SDM yang berkualitas seiring berdirinya INSUD. Hal tersebut merupakan cara menjawab tantangan di era globalisasi.

B. Pondok Pesantren Al-Islah

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Islah

Pondok Pesantren Al-Ishlah berdiri pada tanggal 13 September 1986 di desa Sendangagung kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Pondok ini didirikan oleh K.H. Drs. Muhammad Dawam Saleh yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor dan alumni sarjana Filsafat UGM. Drs. KH Muhammad Dawam Saleh anak dari sepasang suami istri Saleh bin H. Abdul Razaq dan Putikah binti H. Ilyas bin Raden Sasi bin Raden Joyotirto bin Panglima Sandi bin raden Qasim Sunan Drajat bin Raden Rahmad

[159] Nur Halim, *Wawancara*, Lamongan, 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel. Dari jalur ibu inilah, Drs. KH. Muhammad Dawam Saleh nasabnya bersambung ke Sunan Drajat dan Sunan Ampel.[160]

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman yang pernah diperoleh KH. Muhammad Dawam Saleh selama mondok di Gontor dan Pabelan. Sebelum mendirikan pondok pesantren, Muhammad Dawam Saleh rajin shalat istikharah, tahajud, puasa sunnah dengan tujuan agar dapat menggapai cita-cita mendirikan pondok pesantren yang bagus. Awal keinginannya untuk mendirikan pesantren adalah dari renungan perjalanan yang dilaluinya selama 16 tahun di pesantren, yaitu dari tahun 1966-1982. Keberhasilan KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fannani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membangun Pondok Gontor sebagai salah satu pesantren terkemuka di Indonesia memberikan inspirasi yang kuat bagi KH. Muhammad Dawam Saleh untuk mendirikan pesantren seperti Gontor. Sehingga, kepulangan M. Dawam Saleh dari Pabelan ingin mewujudkan Gontor di Desa Sendang.[161]

Pada tahun 1982, KH. Muhammad Dawam Saleh memulai langkahnya dengan mengadakan kursus bahasa Arab, bahasa Inggris, dan ilmu agama di *langgar Mbeji* yang letaknya 50 meter dari rumahnya. Santri Dawam saat itu yakni anak-anak desa yang putus sekolah. Kursus ini tidak berjalan efektif karena pesertanya adalah anak-anak yang tidak sepenuhnya siap untuk dibina. Sebagian sudah bekerja dan memiliki

[160] Ainur Rhaien Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh (Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren)* (Yogyakarta: CV Writing Revolution, 2014), 6.
[161] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesibukan di rumah masing-masing. Sebagian lagi mengikuti kursus hanya untuk mengisi waktu kosong.[162]

Dalam perjalanannya, Muhammad Dawam mengalami kesulitan menggunakan *langgar Mbeji* untuk kegiatan kursusnya. Hal ini karena langgar tersebut diakui milik organisasi tertentu, sehingga Dawam merasa tidak leluasa dalam menggunakannya. Maklum di tahun itu antara NU dan Muhammadiyah sedang dalam keadaan yang tidak harmonis. Beliau kemudian memindahkan dakwahnya ke rumah H. Ilyas. Kegiatan kursus yang dijalani Muhammad Dawam dalam perintisan pesantren memakan waktu yang lumayan lama yaitu dari tahun 1982- 1986. Masa perintisan pesantren antara tahun 1982-1985 adalah masa yang sangat krusial.[163]

Kendala eksternal yang harus dihadapi Dawam adalah sikap skeptis masyarakat akan terwujudnya pondok pesantren, karena dalam rentang waktu yang lama pondok yang di cita-citidakan juga belum menandakan keberhasilan. Di samping itu, sebagian masyarakat menyangsikan keilmuan dan ketokohan Dawam, maklum sebagian dari mereka masih memandang Dawam adalah anak sopir. Tradisi yang berkembang saat itu adalah seorang anak kiai terlahir dari seorang kiai.

Rupanya kesulitan yang dihadapi Dawam mendapatkan jalan keluar dari Allah. Pada tahun 1985, SMP Muhammadiyah Sendang berpindah tempat ke arah Barat laut desa di mana sekarang berdiri. Di saat yang bersamaan, SMP Muhammadiyah ini teryata membutuhkan seorang kepala

---

[162] Admin, "Perintisan Pesantren" dalam http://alishlah.sch.id/sejarah/ (20 Februari 2018)
[163] Ainur Rhaien Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah karena kepala sekolah yang lama menjadi PNS. Pengurus ranting Muhammadiyah Sendang yang menaungi SMPM 12 meminta Dawam untuk menjadi kepala sekolah. Dawam kemudian menerima amanah tersebut.[164]

Sejak saat itu Dawam menduduki dua jabatan sekaligus yaitu kepala sekolah di SMPM 12 Sendang dan kepala sekolah SMAM Karangasem. Dawam tidak bersedia mengurus secara detail administrasi di kedua sekolah tersebut, hal ini karena ia tidak ingin komitmennya untuk membangun pesantren hilang. Tujuan utama Dawam yakni ingin merukunkan warga NU dan Muhammadiyah melalui pesantren yang bisa diterima semua golongan. Hal ini berkaca pada pondok Gontor yang berdiri untuk semua golongan.[165]

Saat menjabat sebagai kepala sekolah SMPM 12 Sendang, Dawam berfikir untuk mewujudkan pondok pesantren yang sudah di cita-citakan sejak lama. Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh Dawam untuk mewujudkan mimpinya adalah memberikan pelajaran KMI Gontor pada kurikulum sekolah. Pada awalnya kurikulum tersebut dilakukan malam hari. Namun, beberapa orang menghendaki agar kegiatan kursus untuk anak-anak SMPM 12 itu tidak dilaksanakan malam hari. Akhirnya Dawam merubah jadwalnya menjadi pagi hari. Sehingga pagi hari mereka masuk kelas untuk menerima pelajaran pondok dan pada sore hari untuk pelajaran kurikulum

---

[164] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

[165] _____, "Pondok Pesantren Alumni Gontor di Lamongan Jawa Timur", dalam www.hujroh.com/index.php/topic,851.0/pagetitle,al-ishlah-pondok-pesantren-alumni-gontor (10 Maret 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diselenggarakan oleh SMPM 12. Pelajaran KMI yang diajarkan antara lain bahasa Arab, bahasa inggris, Fiqih, Hadits dan pengetahuan agama.[166]

Enam bulan setelah menjadi kepala sekolah, Dawam mendapatkan hadiah sebidang tanah dari ayahnya yang terletak di sebelah selatan SMPM 12 dengan luas 26 m x 56 m. Tanah tersebut masih berupa hutan bambu, pohon jiring, *tegalan* dan semak belukar. Dalam *ijab qobul* itu 2/3 dari tanah itu untuk pesantren sisanya 1/3 dipakai untuk rumah tempat tinggal Dawam. Namun dalam realitanya, Dawam hanya menempati 1/4 dari tanah wakaf tersebut. Selebihnya dipergunakan untuk kepentingan pondok. Dawam sangat senang ketika diberi sebidang tanah oleh ayahnya karena tanah itu memberikan harapan berdirinya pesantren. Begitu mendengar Dawam ingin membangun pondok pesantren, adik iparnya yang bernama H. Sya'roni suami Hj. Rifa'atin yang merupakan adik kandung Dawam kemudian membelikan sebuah rumah bekas milik wak Mateni orang Sendang seharga RP 500.000. Rumah itu sudah bertahun-tahun tidak dipakai pemiliknya. Warga masyarakat Sendang berbondong-bondong memindahkan rumah 10 m x 9 m ke lokasi yang akan didirikan pesantren.[167]

Rumah sederhana yang telah dipindahkan di bagi menjadi 4 ruangan. Satu ruang kecil pojok timur untuk Dawam, dua ruang untuk santri dan satu ruang untuk sholat dan penerimaan tamu. Para santri waktu itu tidur di *langar* (dipan yang terbuat dari bambu) lantainya berupa pedel yang belum di semen. Tahun 1986 pesantren resmi berdiri dengan jumlah santri sepuluh

[166] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[167] Ainur Rhaien Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang. Santri pertama tersebut merupakan anak-anak desa Sendang dan sekitar Sendang. Jumlah santri perdana Dawam berjumlah sepuluh santri. Kesepuluh santri itu hidup bersama Dawam, berbagi susah dan duka dalam menuntut ilmu di gubuk tua. Pondok pesantren tersebut belum diberi nama pada awal berdirinya, sehingga orang-orang biasanya memanggilnya dengan panggilan pondok Dawam. Tidak semua warga sekitar senang dengan keberadaan pondok Dawam. Pondok yang dirintis mulai dari nol ini diiringi dengan cibiran dan pesimistis warga sekitar. Jumlah warga skeptis dengan keberadaan pondok jauh lebih banyak dari pada yang mendukungnya.[168]

Beberapa bulan setelah pondok berdiri, kiai Dawam sowan ke KH Imam Zarkasyi. Dalam silaturahmi itu kiai Dawam menceritakan masa – masa perintisan hingga berdirinya pondok pesantren. Kai Dawam juga menceritakan kepada gurunya itu berbagai kendala yang dihadapinya dalam membangun pesantren. Menanggapi cerita dari muridnya itu pak Zar berkata "*Dawam pondokmu pasti jadi"*. Itulah *sabda pandhita kedua* yang selalu diingat oleh Dawam. Bagi orang lain kalimat tersebut adalah kalimat biasa, namun bagi kiai muda yang sedang merintis pesantren kalimat itu seperti doa seorang kiai kepada santrinya.[169]

Kiai Dawam selalu menyuntikan motivasi kepada para santrinya. Kiai Dawam menanamkan kepada santri perdananya itu makna mondok yang sesungguhnya. Perlu ketabahan dan kesabaran di tengah kekurangan, kesungguhan dalam menuntut ilmu. Murid-murid perdana itulah yang

[168] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[169] Ainur Rhaien Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya bisa membuat kiai Dawam tersenyum, tentunya setelah beberapa puluh tahun kemudian. Ternyata keadaan yang memperihatinkan membuat murid-murid kiai Dawam tertempa dalam memaknai kehidupan. Pada awal berdirinya pondok kiai Dawam tinggal di pondok selama 24 jam.

Selama tiga tahun pertama pondok yang dirintis oleh kiai Dawam belum menunjukan perubahan yang signifikan sebagaimana yang diharapkannya. Menyadari hal demikian, kiai Dawam semakin mengintensifkan untuk shalat malam dan puasa senin kamis. Bahkan kiai Dawam mengubah puasa Senin Kamisnya menjadi puasa 40 hari karena merasa *tirakat* yang dilakukan selama ini masih kurang. Tidak lain dari hal tersebut, kiai Dawam selalu istiqomah melakukan sholat malam. Para santri bahkan sudah hafal kalau jam dua malam kiai Dawam pasti shalat, biasanya kiai Dawam shalat di halaman pondok pesantren. Kiai Dawam berkeyakinan kuat bahwa pertolongan Allah pasti akan datang, hanya masalah waktu dan kesabaran dalam menantinya. Hutan bambu dan rerinbun pepohonan itu suatu saat akan berubah menjadi ladang ilmu. Ribuan santri akan datang dari seluruh penjuru nusantara untuk belajar di pondoknya. Gubuk tua itu suatu saat akan berubah menjadi bangunan megah yang menjulang tinggi. Hutan sepi yang dihuni monyet, anjing, ular dan hewan-hewan liar itu akan berganti dengan riuh para santri dalam senandung tilawah. Begitulah keyakinan kiai Dawam dalam memahami janji Allah.[170]

[170] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1987 atau tahun kedua, nama pondok kiai Dawam mulai di kenal warga sekitar Sendang. Pada tahun itu ada 5 santri dari luar Sendang yang nyantri yaitu : A. Yahya dari Desa Solokuro, Nurul Huda Dari Tuban, Sof Fahrudin dari desa Klayar dan dua lainnya dari desa Payaman yaitu Khoirul Anam dan Khoirul Amin. Sehingga, masyarakat Sendang dan sekitarnya mulai melihat dan meperhatikan pondok kiai Dawam. Sistem pendidikan KMI Gontor yang diterapkan oleh kiai Dawam membuat masyarakat mulai percaya, antusias dan menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap pondok kiai Dawam. Sistem yang diterapkan kiai Dawam yang menonjol adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif dan menegakkan disiplin. Kedua bahasa itulah yang menjadi magnet tersendiri bagi pondok kiai Dawam. Sehingga pelan namun pasti masyarakat sekitar Sendang mulai mengenal dan mempercayainya.[171]

Pondok kiai Dawam yang awalnya tidak bernama pada akhirnya diberi nama Al - Ishlah. Nama Al Ishlah diambil dari nama sebuah yayasan milik alumni Gontor yang bernama KH. Abdullah Baharmus. Setamat kuliah di universitas Madinah, KH Abdullah Baharmus mendirikan yayasan Al Ishlah, yayasan ini bertugas menyalurkan bantuan dari Timur Tengah ke seluruh pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Lembaga ini belum lama berdiri dan kiai Dawam beruntung karena melalui Aman Nadir diperkenalkan kepada KH. Abdullah Baharmus. Melalui yayasan Al Ishlah inilah pondok kiai Dawam mendapatkan bantuan dari Syeikh Daugther

[171] Ainur Rhaien Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang dermawan dari Arab Saudi. Bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk masjid dan gedung. Masjid tersebut diberi nama masjid Salman Al Farisi, sedangkan bangunan yang baru diberi nama Umar bin khattab.[172]

Sejalan dengan bantuan yang diterima kiai Dawam dari yayasan Al - Ishlah, maka Almarhum Anam Nadir mengusulkan agara nama Al-Ishlah dijadikan nama pondok yang didirikan oleh kiai Dawam. Kemudian Dawam menyetujui nama Al-Ishlah sebagai nama resmi pondok pesantren yang di dirikannya. Sehingga pada tahun kedua berdirinya pondok tepatnya pada tahun 1987, nama pondok kiai Dawam diberi nama Al - Ishlah. Al Ishlah mempunyai arti yang sangat bagus yaitu perbaikan atau keselamatan yang terdapat dalam Al Qur'an, salah satu ayat dalam Al-Qur'an *in uridu illal ishlah.* Kiai Dawam memang dari awal tidak memberikan nama pada pesantren yang didirikannya, karena biasanya nama sebuah pesantren pada zaman itu identik dengan nama desa dimana pesantren itu berdiri. Seperti pondok Modern Gontor yang berdiri di Desa Gontor, pondok pesantren Pabelan yang berada di desa Pabelan dan lain sebagainya.

a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Islah

1) Visi Pondok Pesantren Al-Islah

Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan bermanfaat bagi umat, bangsa, dan negara.[173]

---

[172] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[173] _____, *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran lamongan* (Lamongan: Ponpes Al-Ishlah, 2017), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Misi Pondok Pesantren Al-Islah

a) Melaksanakan dakwah Islamiyah melalui jalur pendidikan

b) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia menuju terbentuknya generasi muslim bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, terampil, mandiri, dan berpengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara

c) Membangun ukhuwah Islamiyah dan kerjasama antar golongan demi terbentuknya masyarakat damai dalam naungan Allah.[174]

b. Tujuan Pondok Pesantren Al-Islah

1) Mendidik santri untuk menjadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berwawasan luas, terampil, mandiri, dan berdedikasi kepada agama, masyarakat, dan negara

2) Membimbing santri untuk meraih keunggulan, baik dibidang ilmu agama, ilmu umum, bahasa Arab, dan bahasa Inggris

3) Membina santri agar memiliki kecakapan hidup yang memungkinkan mereka mengembangkan diri dan hidup di tengah masyarakat dengan semangat kemandirian dan pengabdian.[175]

[174] Ibid.
[175] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Struktur Kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Islah

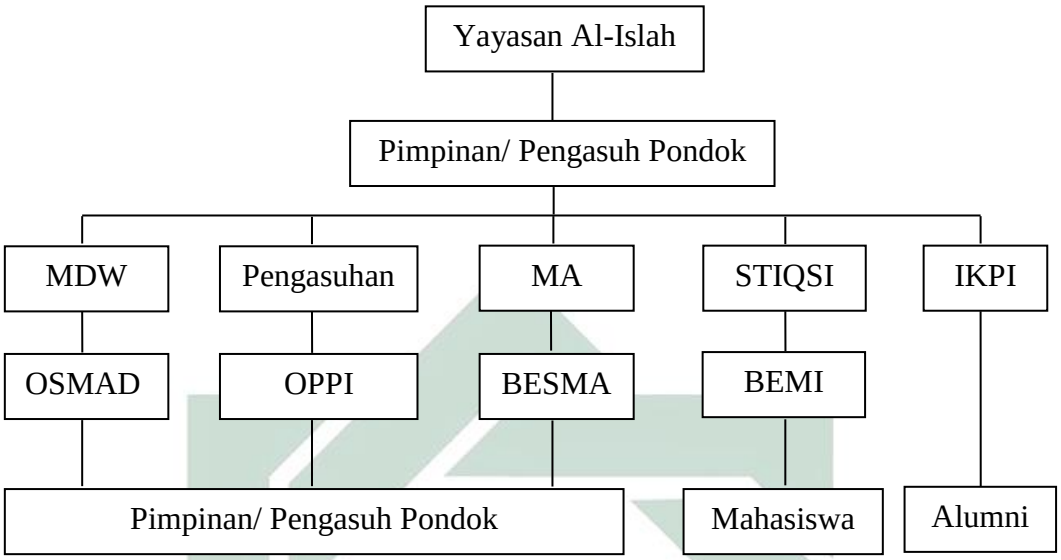

Bagan 4.2
Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Ishlah

Keterangan:

MDW : Madrasah Diniyah Wustho

MA : Madrasah Aliyah

STIQSI : Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan sains Al-Ishlah

IKPI : Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Al-Ishlah

OSMAD : Organisasi Siswa Madrasah Diniyah

OPPI : Organisasi pelajar Pondok Pesantren Al-Ishlah

BESMA : Badan Eksekutif Siswa MA

BEMI : Badan Eksekutif Mahasiswa Al-Ishlah

2. Inovasi Pondok Pesantren Al-Islah dalam Menghadapi Era Globalisasi

a. Sistem Organisasi Pondok Pesantren Al – Ishlah

KH. Muhammad Dawam Saleh, terinspirasi pesan KH. Imam Zarkasyi (salah satu pendiri Pondok Modern Gontor), bahwa: "Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar bukanlah orang yang memiliki kedudukan tinggi, tetapi orang besar adalah orang yang mau tinggal di desa terpencil, di surau kecil dan mengembangkan agama Islam disana". Sehingga dengan penuh ketulusan dan semangat juang yang tinggi, K.H. Muhammad Dawam Saleh melalui Pondok Al Ishlah Sendangagung terus melakukan dakwah Islam dan pembaharuan pendidikan, sebagai upaya penguatan karakter anak bangsa menjadi pribadi yang unggul dan berakhlaqul karimah.[176]

Pondok pesantren Al – Ishlah pada awal didirikannya merupakan mimpi terbesar KH. Dawam dalam mewujudkan Gontor di desa Sendang. Pengajaran di Pondok Pesantren Al – Ishlah bersifat modern. Hal ini dapat dilihat dari tinjauan historis pesantren yang diawali dengan adanya kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris di *langgar Mbeji.* Kegiatan ini menggunakan metode *drill.* Adapun untuk menyinergikan cita-cita KH. Dawam, maka ia memasukkan kurikulum Gontor ke dalam lembaga formal SMPM yang ada dibawah naungannya. Kemudian untuk memaksimalkan tujuan yang telah dicanangkan, KH. Dawam mensistem murid SMPM untuk tinggal di asrama. Hal ini agar pendidikan yang dicanangkan dapat berjalan selama 24 jam penuh, serta agar usaha yang dilakukan untuk mendirikan pesantren tidak sia-sia.[177]

Tiga tahun pertama setelah berdirinya pesantren, tepatnya pada tahun 1989 banyak diisi untuk memantapkan program, menambah sarana-prasana, dan menata kelembagaan pesantren. Program

[176] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[177] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutin yang dijalankan adalah pelajaran *diniyah* (kurikulum pondok) bagi siswa SMP Muhammadiyah dan pembinaan santri yang bermukim di dalam pondok. Selain itu, ada usaha-usaha untuk menambah sarana di lingkungan pesantren seiring bertambahnya jumlah santri.

Upaya mewujudkan kembaran Pondok Modern Gontor di Sendang Lamongan merupakan mimpi besar Dawam. Pemuda desa yang datang dari keluarga miskin, anak sopir angkot, tapi memiliki idealisme tinggi untuk merubah hutan menjadi desa seribu santri yang keberadaannya begitu besar manfaatnya bagi masyarakat. Dari gubuk di tengah hutan itulah Dawam melakukan proses pendidikan pondok dengan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, sehingga masyarakat Sendang mulai mengenal dan mempercayai kiprah dakwahnya.[178]

Pondok Pesantren Al-Ishlah dinaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlah, sehingga kebijakan teratas di pondok ini dipegang oleh pihak yayasan. Adapun KH. M. Dawam Saleh selaku pendiri pondok, menjabat pengasuh pondok sekaligus sebagai kepala pondok. Dalam menjalankan tugasnya, kepala pondok membawahi bidang-bidang yang ada dalam tanggung jawabnya yakni madrasah diniyah *wustho*, pengasuhan, STIQSI, MA, dan IKPI. Diantara bidang tersebut saling berintegrasi dan bersatu antara satu bidang dengan bidang yang lain untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ishlah.

[178] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kini Pondok Pesantren Al-Ishlah benar-benar menjadi pencerah dalam dunia dakwah dan pendidikan, karena hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Adapun ciri khas Pondok Pesantren Al-Ishlah antara lain:

1) Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah sekolah berasrama (*boarding school*), seluruh siswa harus tinggal di asrama pesantren.
2) Pondok Pesantren Al-Ishlah mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Kurikulumnya adalah kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor.
3) Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa sehari-hari dan bahasa pembelajaran untuk sebagian mata pelajaran yang memungkinkan.
4) Pondok Pesantren Al-Ishlah memberi pembinaan kepada santri selama 24 jam sehari di bidang keagamaan, kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah.
5) Pondok Pesantren memberikan pilihan kegiatan ekstrakurikuler, baik di bidang olahraga, seni, keterampilan, keilmuan dan sebagainya.[179]

Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, kurikulum dipahami dalam pengertian yang luas. Lembaga pendidikan ini berpandangan bahwa pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran di sekolah, melainkan juga melibatkan pengalaman siswa di luar sekolah. Karena segala pengalaman yang diperoleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar jam sekolah harus dikelola sedemikian rupa agar

[179] Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 26 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran. Demikianlah alasan mengapa Pondok Pesantren Al-Ishlah sejak awal pendiriannya mengambil bentuk *boarding school*. Melalui program semacam inilah pendidikan dapat dilaksanakan secara utuh.[180]

Sebagai *boarding school* (sekolah berasrama), Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak hanya berfungsi sebagai asrama pelajar layaknya kos-kosan. Ia juga tidak sekedar tempat mengaji untuk mempelajari ilmu-ilmu agama seperti pondok pesantren tradisional. Pondok Pesantren Al-Ishlah mengintegrasikan sistem sekolah dengan sistem pesantren. Semua kegiatan di lingkungan sekolah dan pesantren diintegrasikan dalam satu kesatuan yang utuh dan padu. Setiap siswa madrasah juga santri pondok. Kehidupan santri dikelola sedemikian rupa untuk menjadi bagian dari proses pembinaan dan pengembangan diri, baik secara spiritual, mental, intelektual, dan sosial.[181]

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan Islam. Hal yang paling menonjol dari pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah penerapan disiplin bahasa yang sangat kuat dan ketat. Sistem bahasa ini banyak diadopsi dari sistem pendidikan yang ada di Pondok Modern Gontor. Perlu diketahui bahwa pondok pesantren Al-Ishlah adalah salah satu pondok alumni Gontor yang ada di Jawa Timur.[182]

---

[180] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[181] Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 26 Januari 2018.
[182] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lembaga Pendidikan dan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Ishlah

Langkah strategis yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah pada tahun 1989 yakni membentuk Yayasan Al-Ishlah sebagai penata kelembagaan. Yayasan Al-Ishlah dibentuk untuk menjamin status hukum Pondok Pesantren Al-Ishlah sebagai lembaga pendidikan. Untuk memaksimalkan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah, maka didirikan lembaga pendidikan formal dan non formal yang ada dinaungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlah.

Pondok Pesantren Al-Ishlah merupakan pondok modern di awal berdirinya hingga saat ini. Cikal bakal pondok modern ini dikarenakan keinginan sang Kiai untuk mendirikan Gontor dan Pabelan di desa Sendang. Namun hal ini tidak dapat direalisasikan karena mayoritas lingkungan keluarga dan teman adalah orang Muhammadiyah. Sehingga orang-orang yang ada di lingkungan pendiri mengarahkan agar pondok yang dibangun condong pada salah satu golongan di desa tersebut. Namun hal itu bertolak belakang dengan misi pondok Gontor dan Pabelan bahwa pondok berdiri untuk semua golongan.[183]

Langkah yang ditempuh untuk mewujudkan keinginan Kiai dalam mendirikan pondok yakni diterimanya tawaran menjadi kepala sekolah SMP Muhammadiyah oleh Pak Dawam. Sehingga, melalui SMP Muhammadiyah tersebut, Pak Dawam menggabungkan kurikulum sekolah formal dengan kurikulum pondok yang ingin dibangunnya

[183] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepatnya pada tahun 1985. SMP Muhammadiyah yang dipimpin oleh Pak Dawam diberikan program mondok bagi yang berminat pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al - Ishlah. Seiring perkembangan Pondok Pesantren Al-Ishlah, program tersebut menjadi wajib bagi siswa SMP M khususnya bagi siswa yang berasal dari luar desa Sendang.[184]

Adapun kurikulum yang ada di formal menggunakan kurikulum yang berasal dari Diknas. Sedangkan tambahan kurikulum dari pesantren sendiri yakni pelajaran agama yang ada di Gontor seperti bahasa Arab, bahasa Inggris dan Matematika. Pelajaran-pelajaran tersebut diberikan pagi hari sebelum pelajaran formal dimulai. Selain penambahan pelajaran tersebut, di Pondok Pesantren Al-Ishlah juga diterapkan disiplin sebagaimana yang ada di Gontor yakni dimulai dari jamaah sholat subuh, pemberian mufrodat/ muhadastah sebelum berangkat ke sekolah.

Ungkapan senada juga diungkapkan oleh Agus Salim yang merupakan kepala MA Al-Ishlah sejak 1998 sampai sekarang. Pak Agus Salim memiliki latar belakang yang sama dengan KH. Muhammad Dawam Saleh. Mereka berdua merupakan alumni Gontor. Sehingga di antara keduanya saling menguatkan untuk membangun Gontor di desa Sendang. Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah sama halnya dengan pondok Gontor yakni membawa kajian kitab ke dalam kelas. Gontor merupakan panutan bagi Al - Ishlah, namun melihat kebutuhan masyarakat sehingga Al-Ishlah mengikuti ujian nasional dalam lembaga formalnya. Secara

[184] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum kurikulum yang dianut oleh Al-Ishlah dari Gontor adalah dalam bidang keagamaan dan bahasa. Kitab yang digunakan tidak kitab seperti pondok salaf, melainkan kitab yang sederhana seperti yang digunakan di Gontor. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "Kurikulum yang dianut oleh Al-Ishlah dari Gontor yakni dalam bidang keagamaan dan bahasa. Beberapa pelajaran yang diajarkan di Al-Ishlah diantaranya adalah; Fiqih Wadih, Tarikh Islam, Nahwu, Shorof, Insya', Minhajul Muslim, Tafsir Juz Amma, Sofwatut Tafasir, Muthola'ah pakai Bahasa Arab. Pengajarannya menggunakan bahasa Arab, sehingga seolah-olah belajar di Arab. Kitab yang dipelajari tidak diajarkan sampai khatam."[185]

Sejalan dengan ungkapan di atas, maka dapat difahami bahwa kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni kombinasi antara kurikulum Depag dan kurikulum pondok. Sehingga, dalam pelaksanaan ujiannya pun terdapat dua ujian. Dua ujian tersebut meliputi ujian kurikulum pesantren yang berbasis pesantren dan kurikulum formal. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, kitab yang diajarkan bermacam-macam. Dalam pengajarannya tidak diajarkan sampai khatam. Tujuannya yakni memberikan wawasan mengenai macam-macam sumber materi dan diharapkan santri dapat membaca dan memahaminya sendiri. Pada akhir program, terdapat ujian mengenal sumber-sumber referensi serta mampu membaca dan menjelaskan. Baik itu berupa kajian Fiqh, Tafsir dan Hadis dan lain sebagainya. Ujian ini lebih dikenal dengan sebutan *Fathul Kutub.* Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai

[185]Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan dan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al–Islah dapat dilihat dari penjabaran berikut:

1) Pendidikan Formal

Awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni berawal dari siswa SMPM 12 yang ingin berasrama. Akan tetapi SMPM bukanlah lembaga pendidikan formal dibawah naungan Al-Ishlah melainkan dibawah naungan Depag. Untuk meningkatkan dan melanjutkan jenjang pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah, maka yayasan Al-Ishlah mendirikan MA Al-Ishlah sebagai kelanjutan dari SMPM 12. Adapun perincian mengenai lembaga formal yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) MA Al-Ishlah

MA Al-Ishlah berdiri pada tanggal 15 Juli 1989. Madrasah Aliyah ini mulai beroperasi pada tahun pelajaran 1989/1990. Kepala sekolah perdananya adalah Dra. Mutmainah istri KH. Muhammad Dawam Saleh. Tujuan didirikannya MA pada tahun 1989 adalah agar santri lulusan SMPM dapat melanjutkan pendidikannya di pondok. Hal ini agar sistem yang telah diberikan pada santri mengenai bahasa dan *hidden curriculum* tidak terhenti sampai jenjang SMP saja. Adapun kurikulum yang digunakan di MA yakni integrasi kurikulum Depag dan pesantren.[186]

[186] Ainur Rhaien Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh,* 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MA Al-Ishlah dirancang sebagai lembaga pendidikan tinggi menengah yang berkualitas dengan sistem *boarding school* (sekolah berasrama). Keunggulan sistem ini intens dalam pembinaan akhlaqul karimah atau budi pekerti luhur, memberi porsi seimbang antara pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Mengoptimalkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai komunikasi bahasa sehari-hari yang aktif, serta membekali siswa dengan kecakapan hidup.[187]

Seiring dengan perkembangan zaman, di tengah arus era globalisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan, terus menyelenggarakan kualitas pendidikannya agar mampu bersaing dalam standar nasional maupun global. MA Al-Ishlah mencoba mencari bentuk lembaga yang khas. Ia mencoba mensitesakan sistem pendidikan nasional dengan keunggulan Pondok Modern Gontor. MA Al-Ishlah berusaha mengintegrasikan kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor di dalamnya. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Dua bahasa asing tersebut dimanfaatkan sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dan pendidikan agama Islam pada umumnya, serta alat komunikasi sehari-hari.[188]

[187] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[188] Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 26 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) STIQSI (Sekolah Tinggi Ilmu AL-Qur'an dan Sains Al Ishlah)

STIQSI merupakan lembaga pendidikan tinggi yang ada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlah. STIQSI berdiri pada tahun 2017. Prodi yang ada di STIQSI yakni al-Qur'an dan Tafsir yang dikombinasikan dengan Sains. Tujuan didirikannya STIQSI yakni agar alumni MA Al-Ishlah dapat melanjutkan pendidikan tingginya di pondok. Tidak lain dari hal tersebut yakni sebagai upaya menyiapkan regenerasi penerus pengurus pondok.[189]

STIQSI diresmikan pada tanggal 19 Januari 2017 di desa Sendang Agung Paciran Lamongan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin. Peresmian STIQSI dilakukan di sela-sela peringatan *haflah* kesyukuran 30 tahun Pondok Pesantren Al-Ishlah. STIQSI merupakan wujud dari integrasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum agar berjalan bersama untuk dicari titik temunya agar mampu menguatkan satu sama lain . Lukman pada saat peresmian STIQSI menyatakan bahwa urgensi dan relevansi ilmu Al-Qur'an harus terus dikaji dalam merespon perkembangan dunia. Hal ini karena al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia umat Islam. Terlebih di era globalisasi yang rentan dengan dampak dan perubahan di seluruh bidang kehidupan, maka harus dilandasi dengan nilai agama yang difahami dengan baik.[190]

---

[189] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[190] Agus Yulianto, "Mentri Agama Resmikan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains", dalam http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/ok0u9h396 (10 Februari 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya STIQSI diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam memberikan pemahaman bahwa pembenaran mengenai suatu masalah tidak dapat dimonopoli secara individu melainkan harus dikaji sesuai yang termaktub dalam Al-Qur'an. Era globalisasi membutuhkan masyarakat yang arif dan bijaksana dalam menyikapi perubahan baik perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan IT, sosial media dan lain sebagainya. Sebab pengaruhnya dapat merubah cara pandang seseorang, oleh karena itu keseimbangan pemahaman al-Quran dan sains sangat diperlukan. Adapun harapan didirikannya STIQSI yakni dapat menambah orang-orang terdidik yang mampu menyeimbangkan iman dan amal dalam satu pengabdian. Senada dengan ungkapan tersebut yakni STIQSI diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang sanggup meneruskan cita-cita bangsa terutama menghadapi perkembangan dunia yang begitu pesat.[191]

2) Pendidikan Non Formal

Kegiatan belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak hanya dalam lembaga pendidikan formal saja. Akan tetapi seluruh siswa juga diwajibkan mengikuti kegiatan kurikulum pondok yang dilaksanakan di luar jam pendidikan formal baik yang sekolah di SMP M 12 maupun yang di MA Al-Ishlah. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

[191] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Madrasah Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah Wustho adalah program pendidikan non formal bagi santri-santri tingkat SLTP. Program ini berisi pengajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tarikh Islam, dan Matematika. Pesertanya adalah santri-santri Pondok Al-Ishlah yang secara formal bersekolah di SMP M 12 Sendangagung. Tradisi ini telah berjalan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah tahun 1986. Program pendidikan Madrasah Diniyah Wustho dilaksanakan secara klasikal pada setiap hari, selain Jumat. Alokasi waktunya tiga jam pelajaran antara jam 07.00-09.00. di SMP M 12.[192]

b) Kegiatan Ekstrakulikuler

Pendidikan yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah sangatlah kompleks, sehingga untuk mengasah bakat dan minat santri diadakan kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstra yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah melibatkan segenap santri yang bermukim di pondok (Madrasah Aliyah dan SMPM 12). Adapun tujuan diadakannya ekstrakulikuler tersebut yakni untuk mengembangkan bakat dan minat serta melatih mental santri ketika terjun di masyarakat nantinya.

Kegiatan ekstra antara lain: *muhadastah*, *muhadlarah*, pramuka, olah raga, kursus keterampilan (komputer, menjahit, dan

[192] Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 26 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tata busana), kursus kesenian (*tilawatil qur'an*, kaligrafi, seni musik, seni suara, bela diri, bimbingan *tahfidzul qur'an*,) bimbingan kehidupan beragama (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kuliah subuh, praktik *imamah*, dan *khutbah* Jum'at).[193]

Sejalan dengan bakat dan minat di atas, agar para santri selalu seimbang antara jasmani dan rohaninya, maka Pondok Pesantren mewajibkn para santrinya untuk berolahraga setiap Jum'at pagi dan selasa sore. Para santri juga bisa melaksanakan kegiatan olahraga setiap hari pada jam-jam istirahat, untuk itu telah disediakan lapangan sepak bola, bola volly dan bola basket.

c) Hidden Curriculum

Hidden curriculum memegang peranan yang besar dalam pembentukan akhlak santri. Di pondok pesantren *hidden curriculum* dapat dilihat dari kebiasan yang dibentuk secara tidak langsung oleh lingkungan pesantren. Sehingga kebiasaan yang terus menerus dilakukan tersebut akan tertanam dalam diri seorang santri. Karena segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seorang santri adalah pelajaran. Pelajaran yang secara tidak langsung didapat oleh santri kemudian dilaksanakan dan menjadi kebiasaan merupakan hasil dari *hidden curriculum.*

Hidden curriculum di Pondok Pesantren Al-Ishlah dijelaskan pak Dawam selaku pengasuh pondok sebagai berikut:

[193] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Hidden curriculum* yang seringkali tampak di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni kedisiplinan. Disiplin di sini dapat dilihat dalam kedisiplinan shalat berjamaa, disiplin masuk kelass, disiplin berpakaian, disiplin berbahasa, disiplin bermukim di asrama, disiplin bergaul, disiplin belajar dan membaca, disiplin, waktu, disiplin berolahraga. Tidak lain dari hal tersebut, *hidden curriculum* yang ditanamkan yakni berhubungan dengan nilai kejiwaan pondok pesantren yang meliputi; keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian, kebebasan, ketaan pada kiai, dan lain-lain".[194]

Penjabaran pak Dawam selaku pendiri dan pengasuh senada dengan jadwal kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Melalui jadwal kegiatan, santri dilatih untuk disiplin dalam barbahasa, berpakaian, dan sebagainya. Adapun jadwal kegiatan Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat dijabarkan tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ishlah

PUKUL	SMP/ MA
03.30	Bangun Pagi
04.15 – 05.00	Sholat dan Kuliah Subuh
05.00 – 05.30	Muhadastah
05.30 – 07.00	Mandi, Makan Pagi
07.00 – 13.30	Masuk Sekolah dan Sholat Dhuhur
13.30 – 14.00	Makan Siang
14.00 – 14.45	Istirahat Siang
14.45 – 15.30	Tahsin Qur'an dan Sholat Ashar
15.30 – 17.00	Ekstrakulikuler
17.00 – 17.30	Mandi
17.30 – 18.00	Sholat Maghrib
18.00 – 19.00	Baca Qur'an
19.00 – 19.30	Makan Malam
19.30 – 20.00	Shalat Isya'
20.00 – 22.00	Belajar Malam

[194] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel jadwal kegiatan di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah berjalan selama 24 jam penuh. Jadwal kegiatan selama 24 jam sehari semalam tersebut merupakan *hidden curriculum* yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Kegiatan yang telah tertera di atas dibimbing dan diawasi oleh seluruh pengurus dan pimpinan pesantren. Salah satu pendidik dan pengawas kegiatan tersebut adalah H. Azka Faridy, S.Kom. selaku staf pengasuhan Pondok Pesantren Al-Ishlah. Berdasarkan jadwal di atas, terlihat bahwa Pondok Pesantren Al-Ishlah tergolong pondok modern. Hal ini terlihat dari kegiatan yang ada tidak ada kegiatan mengaji salaf melainkan semua kegiatan yang ada harus dilaksanakan dengan menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Dikatakan modern karena pondok ini mengikuti dan menyerap kurikulum yang ada di Gontor. Namun untuk sekolah formal mengikuti Depag. Adapun pola kegiatan yang diadopsi oleh Al-Ishlah dari Gontor dapat dijelaskan sebagai berikut:

> *"Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ishlah dimulai dari jama'ah sholat subuh, dilanjutkan kultum dari kiai, kemudian muhadastah, selanjutnya sekolah dengan kurikulum pesantren/ Gontor dan dilanjutkan sekolah dengan kurikulum depag setelah istirahat. Adapun kegiatan selanjutnya yakni istirahat, sholat Ashar, tahsin Al-Qur'an, ekstra, sholat Magrib, baca Al-Qur'an, makan , sholat Isyak, belajar, kemudian jam wajib tidur (istirahat malam)."*[195]

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah terjadwal dengan rapi. Sehingga pendidikan yang ada berjalan selama 24 jam setiap harinya.

[195] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c.Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ishlah

Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah pada awalnya sangat minim, hanya sepetak rumah yang dibagi menjadi tiga bagian; kamar kiai, kamar santri, dan ruang tamu yang digunakan untuk berjamaah dan kegiatan pembelajaran lainnya. Semula gedung pesantren menempati rumah tua seluas 25m x 35 m, dengan jumlah santri tidak lebih dari 10 orang. Memasuki usia seperempat abad Pondok Pesantren Al-Ishlah telah menjadi salah satu Pesantren terbesar di Lamongan. [196]

Pada aspek sarana dan prasarana, Al-Ishlah yang telah berumur 32 tahun ini, mengembangkan infrastrukturnya untuk meningkatkan mutu akademik, asrama santri, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, kantin, dapur, koperasi, lapangan olah raga, dan lain-lain. [197]

Seiring bertambahnya jumlah santri di pondok pesantren Al-Ishlah, maka dilakukan usaha untuk menambah sarana di lingkungan pesantren pada tahun 1987. Usaha tersebut dilakukan melalui lobi adik Muhammad Dawam yang bekerja di Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia di Jakarta. Melalui Aman Nadir Saleh, Pondok Pesantren Al-Ishlah mendapat bantuan masjid ukuran 12 meter x 8 meter dari keluarga al-Doghaether Saudi Arabia. Bersamaan dengan itu pula, pesantren dapat membangun satu lokal asrama baru dan satu rumah tua atas swadaya masyarakat.[198]

---

[196] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[197] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[198] Ainur Rhaien Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Al-Ishlah memiliki tempat yang strategis, aman, nyaman dan tenang. Serta didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Di dalam area seluas 15.500 meter persegi atau satu setengah hektar, terdapat 10 bangunan baru, antara lain: masjid, gedung sekolah, gedung asrama santri putra dan putri, aula serba guna dengan kapasitas 300 orang, gedung perkantoran,. Selain itu juga disediakan warnet untuk putra dan putri, koperasi pelajar, wartel, dapur dan kantin, studio musik,1unit usaha air isi ulang, dan pos kesehatan pesantren (poskestren), ruang keterampilan tata busana, perpustakaan.[199]

Paparan di atas juga tidak jauh berbeda dengan penjabaran Bapak Thohir selaku kepala bidang sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Ishlah. Untuk keperluan sehari-hari para santri di kompleks ini telah dibangun 48 kamar mandi, 26 toilet, tempat cuci santri putera seluas 116 meter persegi, tempat cuci santri puteri seluas 99 meter persegi. Demi kenyamanan kegiatan belajar, di lingkungan pondok pesantren dan MA Al-Ishlah telah dilengkapi berbagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar yang modern. Antara lain, laboratorium IPA dan IPS, laboratorium bahasa, ruang perpustidakaan dengan 3500 lebih koleksi, laboratorium komputer dengan 40 unit komputer, ruang galeri karya seni santri, peralatan menjahit, peralatan musik dan peralatan *drumb band*.[200]

---

[199] _____, "Fasilitas", dalam http://alishlah.sch.id/fasilitas/ (15 Maret 2018)
[200] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring perkembangan yang dicapai oleh Al-Ishlah, maka bangunan demi bangunan dibangun hingga dapat besar sampai saat ini. Adapun pendaaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni dimulai dari kegiatan santri. Semakin banyak santri semakin banyak iuran dari wali murid. Dari sisa-sisa keperluan santri inilah yang digunakan untuk membangun pondok. Sedangkan bantuan dari pemerintah sangat sedikit sekali. Akan tetapi hal ini tidak menjadi penghalang untuk tetap memajukan Pondok Pesantren Al - Ishlah. Adapun tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat dijelaskan sebagaimana ungkapan bapak Dawam selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah berikut:

> "Harapan dan tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah bukanlah berdirinya gedung yang besar dan bagus ataupun jumlah santri yang banyak. Melainkan para santri menjadi anak yang sholih/ sholihah, alim, sukses, bermanfaat hidupnya. Sedangkan harapan pada pengurus serta pengajar yang ada di Pondok Pesantren Al - Ishlah, hendaklah tidak berharap gaji tapi bagaimana pelajaran yang diajarkan dapat difahami oleh santri."[201]

Berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al–Ishlah tidak dapat dipisahkan dengan sarana dan prasarana yang ada di dalamnya. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka pembelajaran dan pengajaran yang ada tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat dijelaskan sebagaimana ungkapan bapak Azka berikut:

> "Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah diantaranya yakni gedung asramah, lapangan, aula, warnet, lab komputer, pusat kesehatan, ruang konveksi untuk praktek dan produksi. Selain itu, terdapat CCTV setiap kamar dan tempat-

[201] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tempat umum seperti lorong-lorong. Pemasangan CCTV sejak tahun 2010 dengan tujuan untuk meningkatkan keamanan. Sedangkan lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan Al-Ishlah yakni MA dan STIQSI. STIQSI berdiri pada tahun 2017 dengan prodi al-Qur'an dan Tafsir yang dikombinasikan dengan Sains.[202]

Sejalan pembangunan di atas, Pondok Pesantren Al-Ishlah juga pernah mendapat bantuan dari DPR. Melalui relasi ke orang-orang DPR, maka pondok mendapat bantuan MCK senilai 300 juta. Uang tersebut dikelola sendiri oleh pihak pondok dan tidak mencari tender. Hal tersebut agar pembangunan yang dilakukan dapat maksimal dan tidak memberikan laba pada pihak yang diberikan tender. Sumbangan dari pemerintah sudah mulai ada sejak tahun 2010an. Adapun dalam pembangunan dan perkembangan bangunan Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak terdapat proker khusus dalam pelaksanaannya. Biasanya proker yang dilakukan yakni sesuai dengan kebutuhan yang ada melalui perintah dari kiai atau kepala sekolah. Contoh di tengah jalan ada yang lebih penting dari pada yang dikerjakan saat ini, maka yang dikerjakan dahulu adalah yang lebih penting. [203]

Tidak lain dari beberapa hal di atas, sarana dan prasana lainnya yang ada di Al-Ishlah yakni dengan mendirikan klinik. Hal ini berawal dengan mendatangkan mantri atau bidan untuk ke pesantren apabila ada santri yang sakit. Kemudian hal ini dirasa ribet, sehingga bekerjasama dengan dokter Blimbing untuk datang ke pesantren beberapa hari dalam

---

[202] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[203] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu minggu. Selanjutnya setelah ada alumni dalam bidang kesehatan direkrut untuk klinik pesantren dan dokternya anaknya pak Kiai.[204]

Pondok Pesantren Al-Ishlah terkenal dengan bahasanya. Namun, dalam realitanya, pondok ini tidak menjadikan lab bahasa menjadi suatu hal yang penting dalam mengembangkan bahasa. Melainkan melalui *muhadastah* setiap saat itulah yang membentuk kebiasaan santri dan menjadi lab bahasa. Target ke depan memperbaiki peta bangunan atau merenovasi keseluruhan bangunan yang ada. Pekerjaan yang ada tidak pakai manual tapi memanfaatkan peralatan.

Perkembangan sarana dan prasarana pesantren tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian yang menopangnya. Kaitannya dengan perekonomian yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah masih terbatas pada skala kecil yang masih dapat ditangani oleh pengurus pesantren. Hal ini sebagaimana ungkapan Bapak Thohir selaku pengurus bagian sarana dan prasarana yang menyatakan bahwa perekonomian yang menopang perkembangan pesantren adalah usaha kecil yang ada di pesantren.[205]

Dalam perkembangan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang berat yakni pada pendanaan. Selama ini sistem pendanaan yang digunakan yakni sistem penuh pesantren. Semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh santri disediakan oleh pondok, sehingga labanya dapat digunakan untuk membangun pesantren. Adapun beberapa sumber dana pokok yang digunakan dalam pembangunan pesantren yakni dari laba kantin dan

[204] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[205] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koperasi serta sisa keuangan dapur. Sedangkan dana sumbangan hanya sedikit. Adapun sumbangan dari donator tidak tetap dan dari seorang dermawan dibangunlah masjid yang ada di bagian depan Pondok.[206]

Perkembangan bangunan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah ada yang dari hasil laba usaha pondok, juga ada yang berasal dari bantuan para donator, serta kerjasama yang dilakukan oleh Al-Ishlah dengan pihak luar. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "Pembangunan ruang konveksi merupakan bantuan dari koperasi Lamongan sebesar 200 juta, 100 juta untuk bangunan dan 100 juta untuk peralatan. Konveksi pesantren ini bekerjasama dengan kurikulum MA kelas 2 putri. Sehingga ruang konveksi ini dapat digunakan oleh pengelola konveksi dan santri dalam belajar tata busana serta produksi busana yang dibutuhkan oleh pesantren."[207]

Ruang konveksi tersebut merupakan salah satu TPKU. TPKU merupakan tempat pelatihan keterampilan usaha. Pada dasarnya hal ini merupakan program dari pemerintah. Adapun tujuannya yakni bagaimana siswa mempunyai keterampilan pada usia sekolah sesuai dengan karakteristik daerah setempat. Adapun Tujuan lainnya yakni agar pesantren mampu mengelola dalam bidang busana dan meningkatkan kesejahteraan guru yang berkompeten dalam bidang konveksi.[208] Selain itu, guru dituntut untuk mempunyai koperasi sendiri. Melalui konveksi yang ada di Pondok Pesantren Al - Ishlah, maka pesantren pada awal tahun harus siap 2000 seat seragam pondok.

---

[206] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[207] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[208] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam perkembangannya saat ini masih berkecimpung dalam bidang pendidikan dan belum merambah pada bidang yang lain. Hal ini karena beberapa pertimbangan berikut:

> "Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak mendirikan usaha karena prioritas masih dalam bidang pendidikan. Adapun beberapa pertimbangan dalam membentuk usaha yakni membutuhkan orang yang handal dan dipercaya. Sehingga belum terlaksana dan masih dalam perencanaan. Akan tetapi, hal yang ditakutkan adalah orang yang dipercaya lebih untung dari pada pondok. Karena seorang guru tidak diperbolehkan mengurusi bisnis dengan alasan guru harus konsen di pendidikan. Kalau sudah tidak fokus dalam artian juga mengurusi yang lain maka nilai gurunya sudah menurun.[209]

Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya, pesantren ingin melakukan pengembangan dalam bidang usaha atau memperbesar usaha yang ada, namun dalam hal ini butuh SDM tambahan yang kompeten serta dapat dipercaya. Hal ini belum dapat terealisasi karena untuk menambah SDM yang baru perlu adanya perencanaan yang matang dan seleksi yang ketat. Sedangkan SDM yang ada di pondok sudah *full* dengan kegiatan dan amanah yang diembannya. Maka pesantren perlu melakukan perencaan yang matang mengenaui usaha yang akan dilakukan disamping mempersiapkan atau menyaring SDM yang kompeten dan dapat dipercaya.

3.Era Globalisasi dalam Konteks Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pandangan Mengenai Era Globalisasi

Pandangan seseorang mengenai era globalisasi pasti berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Namun, pada dasarnya

[209] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai inti yang sama. Adapun pandangan tentang era globaslisasi dalam konteks pendidikan pesantren menurut H. Azka Faridy selaku staf pengasuhan santri Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

> "Era globalisasi merupakan era yang global. Sehingga seorang santri harus mengusai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi apabila ingin berkontribusi di era globalisasi. Selain itu yang menjadi sorotan di era globalisasi yakni kuatnya iman dan mental santri. Hal ini bertujuan agar santri tidak tergilas oleh dampak negatif dari era globalisasi. Sehingga kunci yang harus dimiliki santri yakni kuatnya iman, mental yang tangguh, serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta bahasa asing."[210]

Seiring dengan perkembangan zaman, yang diajarkan tidaklah ilmu pengetahuan saja melainkan juga teknologi. Namun, perkembangan IT di Al-Ishlah masih terdapat keterbatasan dan dilematis. Akses internet hanya dapat diakses di laboratorium dan warnet. Santri memanfaatkan hanya untuk kebutuhan dalam memenuhi tugas lembaga formal. Untuk menghadapi era globalisasi, yang ditekankan adalah kepribadian dan mental. Hal ini sebagaimana penuturan Pak Salim bahwa "di era globalisasi seorang santri harus mempunyai mental mandiri, bekerja keras, belajar dengan keras. Hal ini dikarenakan keberhasilan seseorang tergantung pada usaha yang dilakukan melalui *hidden curriculum*."[211]

Dari berbagai penjabaran di atas, maka untuk menghadapi era globalisasi, maka seorang santri harus memiliki mental dan pondasi iman yang kuat disamping kecakapan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemampuan menguasai bahasa asing.

---

[210] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[211] Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tantangan yang Muncul Akibat Globalisasi

1) Identitas Pesantren dan Jenis Pendidikan di Pondok Pesantren

Era globaslisasi menuntut masyarakat untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok Pesantren Al-Islah berawal dari siswa yang bersekolah di SMPM 12. Kaitannya dengan hal ini Pondok Pesantren Al-Islah dilema akan lembaga pendidikan formal yang akan dibangunnya. Hal ini berhubungan dengan keinginan awal pendiri yang menginginkan model lembaga pendidikan seperti KMI yang ada di Gontor. Namun, hal ini tidak dapat terealisasi karena lingkungan yang ada tidak mendukung. Sehubungan dengan hal ini maka, Pondok Pesantren Al-Ishlah harus menentukan bentuk lembaga pendidikan yang akan dibangunnya untuk menyempurnakan pendidikan yang ada di pesantren.[212]

2) Penguasaan Bahasa Asing sebagai Bahasa Komunikasi Internasional

Bahasa merupakan hal yang urgent dalam berkomunikasi. Apabila seseorang santri ingin mampu hidup dan berkompetisi di era globalisasi, maka harus menguasai bahasa internasional.[213] Di antara bahasa internasional yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini menjadi tantangan untuk Pondok Pesantren Al-Ishlah untuk memberikan pengajaran bahasa asing untuk santrinya.[214]

---

[212] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[213] Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[214] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Degradasi Moral sebagai Dampak Negatif dari Era Globalisasi

Salah satu dampak negatif yang ada yakni degradasi moral. Pesantren yang penuh dengan peraturan membuat santri tetap dalam koridor yang telah ditentukan serta dapat pengawasan dari pihak yang brekaitan. Namun ketika liburan tiba, tidak dapat dipungkiri apabila ada santri yang mengalami degradasi moral karena kurangnya pemantauan dari pihak orang tua atau keluarga saat di rumah. Hal ini juga berdampak ketika santri balik ke pondok. Maka, pesantren harus mampu memberikan pengajaran, penanganan agar santri tidak mengalami degradasi moral. Hal ini senada dengan ungkapan Bapak Azka yang menyatakan bahwa santri saat ini semakin susah diatur. Hal ini menjadi tantangan pondok untuk menemukan solusinya.[215]

4) Pesatnya Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Tanpa adanya kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, seorang santri tidak akan dapat hidup dalam masyarakat dengan baik serta tidak dapat berkompetisi di era globalisasi. Perkembangan IT di Al-Ishlah masih terdapat keterbatasan dan dilematis. Akses internet hanya dapat diakses di laboratorium dan warnet. Santri memanfaatkan internet hanya untuk memenuhi tugas lembaga formal. Hal ini menjadi suatu problem yang harus segera dicari jalan keluarnya, agar santri mampu menguasa iptek.[216]

---

[215] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[216] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) SDM yang Ahli dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pesantren yang besar dan berkembang tidak terlepas dari SDM kompeten di bidangnya. Sedangkan untuk mendapatkan SDM sebagai pendidik dan pengurus yang ahli di suatu bidang tidaklah mudah. Pesantren perlu menyeleksi, dan merencanakan sebaik mungkin agar mendapatkan SDM yang kompeten dan ahli. Sehingga dengan adanya SDM yang kompeten di bidangnya akan mempercepat kemajuan dan perkembangan pesantren. Kaitannya dengan hal ini, Pondok Pesantren Al-Ishlah hendaknya memenuhi kebutuhan SDM secara maksimal agar Al-Ishlah semakin maju dan berkembang.[217]

c. Solusi untuk Menjawab Tantangan Era Globalisasi

1) Mendirikan Lembaga pendidikan Formal Bercirikan Pesantren Modern

Ciri khas Pondok Pesantren Al-Ishlah terletak pada keaktifan dalam penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan dengan cara mengaktifkan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari selama 24 jam setiap hari. Sehingga secara tidak langsung, santri mampu menjadikan bahasa asing tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Hal ini sejalan dengan cikal bakal pendirian Al-Ishlah yang ingin mendirikan Gontor di desa Sendang. Apabila seorang santri mampu menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, maka kitab apapun yang

[217] Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kajian ilmu pengetahuan agama dan umum akan dapat dibaca dan difahami sendiri oleh santri. Adapun persamaan Pondok Pesantren Al-Ishlah dengan Pondok Pesantren Gontor yakni sama-sama menyeimbangkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Hal ini sebagaimana ungkapan pak Dawam selaku pendiri pondok berikut:

> "Pondok Pesantren Al-Islah pada dasarnya mengacu pada pondok Gontor di segala lini kehidupan pondok pesantren. Santri mampu menguasai pengetahuan ilmu agama 50% dan ilmu umum 50 %. program yang dijalankan Pondok Pesantren Al-Islah yang sejalan dengan dengan Pondok Pesantren Gontor yakni mengasramakan siswa, disiplin di berbagai lini kehidupan mulai dari disiplin waktu bangun, disiplin dalam kegiatan, disiplin dalam jama'ah, disiplin dalam pakaian, disiplin dalam bahasa, disiplin dalam mengikuti ekstrakulikuler muhadhoroh 3 bahasa, disiplin dalam pramuka, disiplin dalam olahraga, disiplin dalam kesenian, disiplin dalam organisasi pelajar di pondok latihan kepemimpinan dan lain sebagainya."[218]

Pondok Pesantren Al-Ishlah tergolong pondok modern. Dikatakan demikian karena pembelajarannya tidak menggunakan kitab salaf. Dalam keseharian lebih mengutamakan penguasaan bahasa asing yang menjadi ciri Pondok Pesantren Al-Ishlah sebagai pondok modern. Hal ini sejalan dengan ungkapan Bapak Azka Faridy berikut:

> "Dalam membentuk kebiasaan berbahasa, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dua minggu dan bahasa Ingggris dua minggu. Adapun strategi pengajaran bahasa di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni secara driil dan demonstrasi Kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak berubah hal ini karena inovasi yang dilakukan mulai dari berdirinya pondok tersebut yakni terletak pada penerapan bahasa asing sebagaimana yang dilakukan di Gontor."[219]

---

[218] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[219] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan hal itu pula didirikan lembaga formal MA yang menjadi ciri khas pesantren walaupun dalam kenyataannya memadukan kurikulum Depag dengan kurikulum KMI Gontor. Serta mendirikan STIQSI sebagai upaya perpaduan ilmu agama dan umum untuk menghadapi berbagai problem yang muncul di era globalisasi**.**

2) Mengaktifkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris 24 Jam Sehari

Pondok Pesantren Al-Ishlah sejak berdirinya telah menanamkan kebiasaan berbahasa asing. Kualitas santri dalam berbahasa asing menjadi magnet bagi masyarakat untuk memondokkan anaknya di Pondok Al-Ishlah.[220] Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam mewujudkan harapan-harapan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "Adapun inovasi yang ada di Pondok Pesantren Al Ishlah sudah ada sejak berdirinya pondok yakni dengan mengaktifkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian. Melalui bahasa tersebut santri mampu membaca dan memahami berbagai ilmu pengetahuan agama dan umum sebagai bekal untuk menghadapi era globalisasi serta mampu berkomunikasi dengan masyarakat luas."[221]

Mengingat pentingnya penguasaan bahasa asing, seorang santri harus mampu menguasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Sehingga, dalam pola kehidupan yang ada di Pondok Al-Ishlah juga diadakan berbagai ekstra yang mendukung santri untuk menguasai teknologi, ilmu pengetahuan, serta membentuk mental yang kuat. Hal ini dapat dijelaskan bapak Azka berikut:

---

[220] Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[221] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Menanggapi perkembangan teknologi di era globalisasi, Al-Ishlah memberikan pengajaran tentang teknologi bagi santri yang minat untuk mengembangkan diri di bidang teknologi. Pengajaran teknologi ini belum menjadi ekstra untuk keseluruhan, melainkan hanya bagi santri yang minat saja. Adapun yang diajarkan sesuai dengan keinginan santri di antaranya yakni mengenai robotik dan program komputer. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan membentuk mental santri, maka diadakan pidato tiga bahasa setiap minggu, selain itu juga diadakan kegiatan pramuka.[222]

Sejalan dengan tantangan yang harus dikuasai santri dalam menghadapi era globalisasi, maka Pondok Pesantren Al-Ishlah mempunyai target-target untuk dapat mengisi era globalisasi. Adapun target Pondok Pesantren Al-Ishlah menurut pendiri pondok yakni; santri pintar bahasa asing, dan agamanya bagus terutama akhlak. Dua hal ini lah yang menentukan kehidupan santri di masyarakat."[223]

3) Penguatan *Hidden Curriculum*

Sejalan dengan tantangan yang harus dikuasai santri dalam menghadapi era globalisasi, maka Pondok Pesantren Al-Ishlah mempunyai target-target untuk dapat mengisi era globalisasi. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "Target Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni; santri pintar bahasa asing, dan agamanya bagus terutama akhlak. Dua hal ini lah yang menentukan kehidupan santri di masyarakat. Apabila seorang santri memiliki akhlak yang bagus serta ahli dalam ilmu agama dan ilmu umum, maka hidupnya akan sukses"[224]

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni membentuk santri baik jasmani maupun

---

[222] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[223] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.
[224] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohani santri dan bukan mengutamakan penampilan fisik atau bangunan pesantren yang megah ataupun jumlah santri yang banyak. Apalah guna bangunan mewah serta jumlah santri yang banyak kalau tujuan utama berdirinya pondok tidak dapat dicapai. Hal tersebut menjadi suatu perenungan karena tanpa adanya hasil dari suatu pendidikan yang telah ditetapkan pondok pesantren tidak akan bertahan pabila tidak menunjukkan kualitas para santrinya. Kualitas santri tersebutlah yang menjadi magnet untuk masyarakat agar memondokkan anaknya di Pondok Al-Ishlah. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam mewujudkan harapan-harapan di atas menurut bapak Dawam yakni "ditanamkannya akhlak dan moral melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok untuk menanggulangi dampak negatif globalisasi."[225]

Kualitas kepribadian yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak sebagus di Gontor. Namun, pihak pesantren tetap berusaha untuk membekali santri dengan berbagai cara melalui *hidden curriculum* yang ada di pondok sebagaimana yang diajarkan di Gontor. Untuk membentuk kepribadian dan mental tersebut, maka santri diberikan berbagai kegiatan dan tanggung jawab yang ada di pondok. Salah satunya yakni melalui keorganisasian, melalui organisasi santri diajarkan untuk memiliki jiwa pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang diembannya. Melaui ekstra keterampilan, santri diberikan

[225] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekal agar menjadi kecakapan santri dan memiliki mental kewirausahaan. Selanjutnya santri harus bagus akhlaknya serta etikanya. Hal ini sebagaimana penuturan pak Salim berikut:

> "Seorang santri harus memiliki akhlak dan etika yang baik. Selain itu santri hendaklah memiliki etos yang tinggi. Etos tersebut meliputi kemandirian, cakap dalam memimpin, berorganisasi, berkomunikasi, etos berjuang, etos melayani orang lain, dan hidup tidak untuk diri sendiri. Hendaklah seorang santri mengabdikan dirinya untuk masyarakat, serta dakwah sesuai kemampuan."[226]

Sejalan dengan mental, kepribadian, serta pengetahuan yang harus dimiliki santri, maka kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni sebagai berikut:

> Dalam membetuk mental dan kepribadian santri, kegiatan yang diberikan diantara adalah latihan pidato, *muhadastah*, pramuka. Pada gerakan pramuka terdapat banyak pendidikan mental, kepemimpinan, kebersamaan, pendidikan yang menyenangkan. Kemudian ekstra baik dalam olahraga maupun kesenian. Beberapa olah raga yang digerakkan yakni; sepakbola, basket, voli, badminton. Sedangkan dalam bidang kesenian yakni; musik, nasyid, drumband, *tahsinul qur'an*, *tahfidzul qu'ran*."[227]

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa Pondok Pesantren Al-Ishlah sangat mementingkan akhlak santrinya karena akhlak adalah tumpuan hidup sebuah negara. Pengajaran akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah diajarkan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di antaranya melalui kepramukaan, keorganisasian, *hidden curriculum* dan semua kegiatan baik yang terjadwal ataupun tidak.

---

[226] Agus Salim, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[227] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Melengkapi Sarana dan Prasarana dalam Bidang Teknologi

Tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni membentuk santri secara jasmani maupun rohani. Kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam mewujudkan tujuan di atas dapat dijelaskan oleh bapak Azka berikut:

> "Kurikulum MA Al-Ishlah yakni gabungan antara kurikulum Depag dan kurikulum Gontor. Sedangkan pada tingkat SMPM yakni bekerjasama dengan pihak SMPM dalam memasukkan kurikulum pondok karena SMPM bukanlah milik pondok. Melalui keterpaduan kurikulum tersebut diharapkan mampu membentuk santri secara jasmani dan rohani".[228]

Seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Al-Ishlah juga mendirikan warnet untuk memenuhi kebutuhan santri dalam menyelesaikan tugas sekolah formal. Melalui warnet pula, santri dapat berkiprah di era globalisasi. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "Di era globalisasi, seorang santri harus bisa berkiprah dalam dunia karya ilmiah tulis menulis. Sedangkan sumber informasi tersebut berasal dari media sosial. Sehingga, Pondok Pesantren Al-Ishlah mendirikan warnet pada tahun 2008. Adapun tujuan didirikannya warnet yakni untuk memenuhi kebutuhan santrinya baik untuk memenuhi tugas sekolah formal maupun mengembangkan diri. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan keluarga disedikan telepon dan HP.[229]

Menanggapi tantangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren Al-Ishlah memadukan kurikulum Depag dengan kurikulum Gontor dalam pendidikan formal. Sedangkan untuk kegiatan non formal sama halnya dengan kegiatan yang ada di Gontor.

---

[228] Azka Faridy, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.
[229] Ahmad Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 28 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Penguatan Figur Pemimpin

Kemajuan suatu pesantren terletak pada kiai yang memimpin serta SDM yang ada di pondok pesantren. Pada peringatan sepuluh tahun pondok Al-Ishlah santrinya sudah mencapai 500 santri, selanjutnya pada tahun 2006 peringatan 20 tahun santrinya sudah 1400, sedangkan pada peringatan 30 tahun santri Pondok Pesantren Al-Ishlah mencapai 2200 santri. Perkembangan yang ada tidak dapat dipisahkan dengan slogan yang dianut oleh pak Dawam berikut:

> "*Allout*nya pimpinan terhadap pondok (*figure* pimpinan) yang menjadikan suatu pondok itu maju dan berkembang. Slogan yang diusung oleh pak Dawam dari Gontor *'Bondo bahu piker lek perlu sak nyawane pisan'*. Dari slogan ini lah pak Dawam mengabdikan diri sepenuhnya untuk pondok."[230]

Maju dan berkembangnya pondok tergantung pada pengurusnya. Semakin fokus pengurusnya dalam mendidik dan mengembangkan pondok, maka pondok tersebut akan semakin maju serta berkembang begitu pula sebaliknya. Tidak lain dari hal itu pengurus dan pendidik yang ada hendaknya ahli dalam hal yang telah ditentukan. Sehingga, pendidik dan pengurus yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah diadakan penyaringan baik secara formal maupun non formal. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan SDM yang ahli.

[230] KH. Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi

1. Faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pesantren di Era Globalisasi

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat, sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Di kalangan masyarakat, pesantren dianggap sebagai sub kultur yang lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Kaitannya dengan masyarakat global, seorang santri harus memiliki kemampuan yang berstandar masyarakat global apabila ingin dapat berkecimpung di era globalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, sebuah pesantren hendaknya melakukan inovasi-inovasi di pesantren dalam mewujudkan santri yang mempunyai kemampuan sesuai dengan standar masyarakat global.

Inovasi yang dilakukan oleh pesantren di era globalisasi bukanlah karena keinginan semata melainkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama yang mempengaruhi inovasi pesantren di era globalisasi yakni pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren yang notabene sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh masyarakat tidak dapat dipisahkan oleh pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Hasbullah, sistem pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan belum dapat menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi yang terampil, kreatif, dan aktif yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas.[231] Dalam konteks ini, kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) menyadari akan kekurangannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Sehingga, untuk menghasilkan generasi yang terampil, kreatif, dan aktif yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah berusaha memadukan segala kegiatan yang diadakan selama 24 jam dalam sehari semalam. Beberapa kegiatan tersebut dilakukan di lembaga pendidikan formal dan lembaga non formal. Ilmu pengetahuan dan teknologi lebih banyak diajarkan di lembaga formal. Sedangkan di lembaga non formal diajarkan ilmu agama dan pembentukan karakter melalui kajian salaf, pembentukan mental melalui *hidden curriculum*, serta mengasah dan mengembangkan bakat, minat.

Faktor lain yang mempengaruhi inovasi pesantren adalah pertambahan penduduk. Seiring dengan perkembangan zaman, maka tidak dapat dipungkiri apabila penduduk suatu daerah atau suatu negara semakin bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini berdampak pada jumlah lembaga pendidikan yang tersedia. Semakin banyak jumlah masyarakat yang ada, maka semakin banyak pula lembaga pendidikan yang dibutuhkan. Semakin banyak jumlah individu maka semakin banyak pula perbedaan dan keinginan dari masing-masing individu. Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, menurut Syafaruddin laju jumlah penduduk yang cukup

[231] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1999), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesat menuntut adanya perubahan. Bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang secara komulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai. Hal ini menyebabkan sulit menentukan relevansi pendidikan dengan dunia kerja, sebagai akibat tidak seimbangnya antara *output* lembaga pendidikan dengan kesempatan yang tersedia. [232]

Berdasarkan data yang ada, untuk mengantisipasi pertambahan penduduk kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) berusaha mengembangkan sarana dan prasarananya, sehingga mampu menampung santri lebih banyak seiring perkembangan zaman. Pondok Pesantren Al-Ishlah yang santri pertamanya hanya empat orang, kini sudah mencapai ribuan. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang santri awalnya hanya tujuh, sekarang juga mencapai ribuan. Berdasarkan data yang ada, di kedua pesantren berusaha mengembangkan dan memajukan pesantren untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan.

Seiring pengetahuan yang dimiliki masyarakat, maka masyarakat akan memilih pendidikan yang kualitasnya baik untuk anaknya. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan *output* (alumni) yang baik pula, baik dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi ataupun iman dan moralnya. Hal ini sebagaimana menurut Hasbullah yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan di era globalisasi yakni meningkatkan animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Inovasi pendidikan berkaitan dengan tantangan dan persoalan yang

[232] Syafruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2012), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi dunia pendidikan yang salah satu penyebabnya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi aspirasi masyarakat. [233]

Menanggapi aspirasi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang baik, kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) selalu memperbaiki kurikulumnya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Seperti halnya kurikulum yang ada di lembaga formal di masing-masing pondok pesantren akan berubah sebagaimana kurikulum yang ditentukan oleh menteri pendidikan. Sedangkan untuk kurikulum pesantren sendiri disesuaikan dengan ciri khas masing-masing pesantren. Pondok Pesantren Sunan Drajat mempunyai kekhasan dalam kajian salafnya. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Ishlah khas dalam keaktifan bahasa Arab dan Bahasa Inggrisnya. Kedua pesantren tersebut memadukan ilmu pengetahuan agama dan umum serta teknologi secara seimbang, mengembangkan bahasa asing dan bakat minat untuk menjadikan lulusannya ahli di seluruh bidang kehidupan.

Kualitas pendidikan yang rendah tidak akan mampu mencapai standar global. Untuk mencapai standar global, maka pendidikan yang ada harus tinggi kualitasnya. Adapun cara untuk menaikkan kualitas pendidikan yakni dengan melakukan inovasi-inovasi yang sedemikian rupa dalam pendidikan. Apabila tidak dilakukan perbaikan, maka pendidikan yang ada akan ditinggalkan oleh masyarakat. Begitu pula Pondok Pesantren Sunan

[233] Hasbullah, *Dasar-Dasar*, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah, apabila ingin eksis maka harus memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di dalamnya. Hal ini senada dengan pendapat Syafruddin bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus menerus. Keadaan ini menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai konsep pendidikan seumur hidup.[234]

Melalui kesatuan kurikulum dari berbagai lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan yang ada. Hal ini tampak jelas dari inovasi yang dilakukan oleh kedua pesantren ini (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah). Untuk mempermudah santri dalam memenuhi tugas dan mampu memanfaatkan teknologi yakni dengan mendirikan warnet. Pesantren saat ini tidak lagi dapat dipandang sebelah mata. Pesantren telah menunjukkan aksinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di pesantren.

Faktor selanjutnya yakni kurang adanya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun. Di era modern, masyarakat menuntut adanya lembaga pendidikan yang benar-benar mampu diharapkan. Terutama yang siap pakai dengan kata lain adanya *skill* yang diperlukan dalam masyarakat.[235] Faktor ini pula yang melatar belakangi perkembangan dan kemajuan di Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat

[234] Syafruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan*, 57.
[235] Hasbullah, *Dasar-Dasar*, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah madrasah diniyah yang hanya mengajarkan keagamaan saja. Begitu pula Pondok Pesantren Al-Ishlah, pada awal berdirinya hanya mengajarkan kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris saja. Namun, seiring kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, maka kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) mendirikan lembaga formal sebagai usaha untuk merelevansikan antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Contoh *real*nya yakni berdirinya SMK Sunan Drajat tidak lain adalah menyiapkan lulusan yang siap pakai dengan *skill* di bidang teknologi perkapalan. Sedangkan contoh *real* di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni melalui keaktifan bahasa Arab dan bahasa Inggris, memberikan *skill* pada santri untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat global. Dari berbagai uraian tersebut di atas jelas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi inovasi, sehingga pesantren harus segera merealisasikannya.

2. Strategi Inovasi di Pesantren

Strategi dalam inovasi tidak dapat dipisahkan dengan pelaku inovasi itu sendiri. Kaitannya dengan pendidikan yang ada di pesantren, maka yang menentukan arah inovasi yakni pimpinan, pendidik, dan pengurus pesantren. Secara teoritis konseptual, para pemikir pendidikan Islam hendaknya selalu melakukan kajian mendalam dan telaah kritis terhadap konsep pendidikan Islam. [236] Hal ini juga dilakukan oleh para pemikir di kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah). Untuk menelaah konsep pendidikan Islam, pimpinan, pendidik dan pengurus masing-masing pondok melakukan rapat

[236] Mujamil Qamar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Hal ini membahas segala sesuatu yang ada di pesantren baik rencana inovasi pendidikan, pengontrolan tiap kegiatan, atau bahkan evaluasi inovasi pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki pendidikan yang ada di pesantren.

Inovasi berasal dari suatu ide atau pemikiran yang matang. Para pemimpin suatu lembaga pendidikan hendaknya mampu untuk mengembangkan lembaganya melalui ide yang ada pada dirinya atau ide yang ada pada bawahannya. Kaitannya dengan ide inovasi, menurut Qamar para pemikir pendidikan Islam hendaknya mampu dan berani mengajukan gagasan, konsep, dan teori alternative sebagai pengembangan pendidikan Islam. Hal ini tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi di kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah). Di kedua pesantren tersebut, para kiainya mampu dan berani mengajukan gagasan untuk kemajuan dan perkembangan pesantrennya. Contoh konkritnya, Pondok Pesantren Sunan Drajat mendirikan berbagai macam lembaga formal, walaupun pada dasarnya adalah pesantren salaf. Selain itu Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mendirikan unit usaha yang berbasis perekonomian serta mendirikan LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) agar santrinya dapat berkomunikasi dengan masyarakat global. Inovasi pesantren juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah. Kiai Pondok Pesantren Al-Ishlah mengkombinasikan kurikulum KMI Gontor dengan kurikulum Depag di lembaga formal sejak berdirinya pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Qamar sejalan dengan inovasi yang dilakukan oleh kedua pondok pesantren yakni sebagai para pemikir pendidikan Islam hendaknya memiliki target-target yang harus direalisasikan dalam membangun konsep dan teori pendidikan Islam.[237] Adapun target dari kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) yakni mencetak generasi yang ahli dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, cakap dalam berbahasa asing serta memiliki karakter yang bagus.

Inovasi dapat tercapai dengan cepat dan tepat melalui adanya strategi. Strategi inovasi pendidikan Islam secara aplikatif-institusional yang pertama yakni semua pihak harus membangkitkan kesadaran untuk mewujudkan mutu pendidikan Islam. Kaitannya dengan inovasi yang ada di pesantren, maka semua pengurus, pendidik, dan pimpinan yang ada di pesantren hendaknya mempunyai kesadaran serta bersatu untuk mewujudkan inovasi yang telah direncanakan. Sehingga inovasi yang telah direncanakan dan diimplementasikan mampu menaikkan mutu pendidikan Islam yang ada di masing-masing pesantren.

Di kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah), ide inovasi yang ada disampaikan oleh pimpinan kepada bawahannya. Kemudian pihak-pihak yang bersangkutan melakukan kegiatan inovasi tersebut sesuai bidangnya. Sehingga adanya keasadaran dan kesatuan dari berbagai elemen yang ada di pesantren, maka inovasi yang direncanakan akan dapat berjalan dengan lancar serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini senada

[237]Ibid., 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ungkapan Syafruddin yang menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu inovasi sangat ditentukan oleh adanya kesadaran dan perhatian penerima inovasi baik individu maupun kelompok akan perlunya suatu inovasi.[238]

Ketika kesadaran dan kesatuan elemen pondok sudah ada, maka yang perlu diperhatikan yakni fasilitas serta pendanaan untuk melakukan inovasi yang telah dirancang. Tanpa adanya fasilitas dan pendanaan yang cukup, maka ide inovasi yang ada tidak akan dapat berjalan dengan lancar atau bahkan tidak dapat dilaksanakan. Dalam hal ini untuk mencukupi fasilitas dan pendanaan yang dibutuhkan perlu adanya kerjasama atau sumbangan baik yang berasal dari perseseorangan, kelompok, ataupun pemerintah. Fasilitas dan pendanaan ini pada dasarnya menjadi salah satu kewajiban pemerintah untuk memenuhinya. Dikatakan wajib karena pemerintah mempunyai tugas untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa sesuai dengan pembukaan UUD alenia keempat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Qamar yang menyatakan bahwa pemerintah harus senantiasa berusaha meningkatkan perhatian, pendanaan, dan fasilitas pada lembaga pendidikan Islam terutama yang berstatus swasta. [239]

Strategi selanjutnya yakni para manajer (pimpinan) lembaga pendidikan Islam berusaha memperbaiki manajemen pendidikannya. Kemudian para guru seharusnya senantiasa melakukan pembaharuan terhadap strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran maupun metode

[238] Syafruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan*,75.
[239] Qamar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. Sehingga mampu membangun kesadaran siswa untuk belajar secara maksimal, tulus dan bergairah dalam mengembangkannya. Selanjutnya para siswa seharusnya berorientasi pada pemberdayaan diri dengan berpegang pada pepatah Arab "*man jadda wa jada"* (barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan meraih hasil kesungguhannya). Sehingga unggul keimanannya, intelektualnya, keterampilannya, anggun akhlaknya, dan bagus amalnya.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab terdahulu, ditemukan bahwa di kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) para pimpinan berusaha memperbaiki manajemen pendidikannya. Hal ini tampak pada diadakannya evaluasi pada rapat baik yang dilakukan mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Kemudian, para pendidik yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah dilakukan penyaringan bagi pendidik yang akan menjadi pendidik di pesantren tersebut. Penyaringan tersebut dapat berupa seleksi pertemanan ataupun secara administrative kelembagaan. Sehingga pendidik yang ada di pesantren tersebut akan selalu memperbaiki pengajarannya baik dari segi metode ataupun yang lainnya.

Melalui kesinergian di antara elemen pesantren, maka inovasi pendidikan yang ada di pesantren akan tercapai. Untuk memantapkan rencana serta implementasi inovasi pendidikan pesantren, maka perlu mengumpulkan berbagai elemen pesantren dalam satu forum. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi demi terwujudnya tujuan yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicanangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafruddin yang menjelaskan bahwa dengan mereformasi sistem pendidikan yang lebih efektif, efisien, menghargai kebudayaan nasional, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menarik minat peserta didik, serta menghasilkan lulusan yang diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di masyarakat.[240]

3. Bentuk Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi

a. Kurikulum

Inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Oleh karena itu, inovasi mencakup hal-hal yang berhubungan dengan sub sistem pendidikan pesantren, termasuk kurikulum, madrasah umum, madrasah diniyah, perguruan tinggi atau komponen pendidikan lainnya. [241] Sejalan dengan ungkapan Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo tersebut, maka kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) melakukan inovasi untuk memecahkan masalah yang ada di pesantren serta menjawab dan memenuhi tantangan dari masyarakat di era global.

Pondok pesantren Sunan Drajat pada awal didirikannya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pengajarannya bersifat salaf. Hal ini dapat dilihat dari tinjauan historis pesantren yang diawali dengan kegiatan pengajian kitab kuning dengan sistem *bandongan/ wetonan*. Sejalan dengan kajian salaf tersebut, maka didirikan madrasah

---

[240] Kusnandi, "Model Inovasi Pendidikan dengan Startegi Implementasi Konsep '*Dare To Be Different'* ", *Jurnal Wahana Pendidikan,* Volume 4,1 (Januari 2017), 136.

[241] Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diniyah pada tahun 1976. Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Sunan Drajat dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan dan langkah antisipasif. Sehingga, Pondok Pesantren Sunan Drajat mau tidak mau harus melakukan penyempurnaan-penyempurnaan. Diantara perubahan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni mendirikan sistem pendidikan formal, penataan manajemen, menciptakan hubungan dengan dunia luar serta melengkapi sarana dan prasarana penunjang pendidikan.

Salah satu inovasi Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni dalam bidang kurikulum. Kurikulum merupakan suatu yang *urgent* dalam pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Pentingnya kurikulum sejalan dengan ungkapan Cece Wijaya yang menyebutkan bahwa kurikulum dalam arti yang luas ialah yang meliputi program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum sekolah dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan. Oleh karena itu kurikulum berpengaruh sekali pada maju mundurnya pendidikan. Kurikulum yang baik tidak statis, tetapi dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dan faktor-faktor yang mendasari. [242]

Sedangkan Pondok Pesantren Al-Ishlah pada awal didirikannya merupakan sebuah lembaga kursus bahasa asing yang pengajarannya bersifat modern dengan metode *drill* sebagaimana di Pondok Modern Gontor. Ketika kiai Dawam menjabat sebagai kepala SMPM, maka

[242] Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadukan kurikulum Depag dengan KMI Gontor untuk mewujudkan pesantren yang ingin dibangunnya. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Ishlah tertuntut untuk mendirikan lembaga formal dibawah naungan Al-Ishlah agar santri lulusan SMPM dapat melanjutkan pendidikannya di pondok. Hal ini agar sistem yang telah diberikan pada santri tidak terhenti sampai jenjang SMP saja.

Kurikulum lain yang ada di kedua pondok tersebut dapat dinamakan dengan *hidden curriculum*. Bentuk *Hidden curriculum* yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat diantaranya yakni disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, tolong menolong dan lain sebagainya. Adapun *hidden curriculum* menurut Abdurrahim Yapono adalah rencana pendidikan dan pengajaran atau program pendidikan yang tersembunyi atau tidak tertulis. *Hidden curriculum* mencakup aspek hubungan kedekatan sosial, persahabatan, sistem budaya, dan nilai afeksi lainnya yang ditransmisikan oleh guru dan diserap oleh santri selama mereka berada di pesantren.[243]

Bentuk inovasi yang pertama yakni dalam bidang kurikulum. Kurikulum menurut S. Nasution yakni suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.[244] Adapun kurikulum lembaga formal yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni kombinasi antara kurikulum Diknas/ Depag dengan

[243] Abdurrahman Yapono, "Filsafat Pendidikan dan *Hidden Curriculum* dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi", *TSAQAFAH*, Vol. 11, No. 2, (November 2015), 301.
[244] S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren ini erat kaitannya dengan pelajaran agama atau kajian salaf. Sedangkan kurikulum lembaga formal yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni kombinasi antara kurikulum Depag dengan kurikulum KMI Gontor. Kurikulum dari pesantren sendiri yakni pelajaran agama yang ada di Gontor seperti; pelajaran agama, bahasa Arab, bahasa Inggris dan Matematika. Pelajaran-pelajaran tersebut diberikan pagi hari sebelum pelajaran formal dimulai. Selain penambahan pelajaran, di Pondok Pesantren Al-Ishlah diterapkan disiplin seperti di Gontor yakni dimulai dari jamaah sholat subuh, pemberian *mufrodāt* / *muḥādathah* sebelum berangkat ke sekolah.

Usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat di era global yakni mendirikan LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) dan melengkapi fasilitasnya dengan warnet (warung internet). Sedangkan tujuan didirikannya warung internet yakni agar santri dapat memenuhi tugasnya sebagai siswa di sekolah ketika mendapat tugas yang berhubungan dengan internet. Melalui warnet pula, pondok pesantren secara tidak langsung telah mengajari santri agar tidak *gaptek* (gagap teknologi). Sehingga ketika ke luar dari pondok dapat menggunakan teknologi sesuai dengan kegunaannya serta tidak tertinggal oleh zaman dalam mendapatkan informasi di segala bidang dan dari seluruh dunia.

Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, kurikulum dipahami dalam pengertian yang luas. Lembaga pendidikan ini berpandangan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran di sekolah, melainkan juga melibatkan pengalaman siswa di luar sekolah. Karena itu, segala pengalaman yang diperoleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar jam sekolah harus dikelola sedemikian rupa agar menjadi bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut menjadi alasan mengapa Pondok Pesantren Al-Ishlah mengoptimalkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari - hari. Tujuan komunikasi dengan bahasa asing yakni agar santri aktif, berbahasa asing. Di Pondok ini juga membekali santri dengan kecakapan hidup dan mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan ekstra.

Kebutuhan santri dan masyarakat di era globalisasi dapat dijawab melalui pembaharuan kurikulum pada tiga aspek yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis pada kecakapan hidup (*life skill*) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk. Sedang evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri.[245]

Seiring inovasi yang dilakukan pesantren, hendaknya tetap menjaga ciri khasnya. Hal ini agar tradisi lama yang menjadi ciri khas

[245] Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berubah seiring dengan berbagai inovasi yang dilakukan untuk menjawab tantangan era globalisasi. Apabila tradisi baru mendominasi dalam suatu pessantren, maka lambat laun pesantren tersebut akan berubah dari dari tujuan asalnya. Hal ini sebagaimana ungkapan Abuddin Nata yang menyebutkan bahwa kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya menimbulkan apa yang kita sebut sebagai *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan). Terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku dalam berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi, dan sebagainya telah menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan. Berbagai kebudayaan dan tradisi yang selama ini berbasis agama telah diganti dengan kebudayaan dan tradisi yang berbasis pada paham individualistis, hedonistis, materialistis, pragmatis, sekularistis, pengangguran, dan lain sebagainya yang merugikan masyarakat.[246]

Untuk menjaga ciri khas tersebut, Pondok Pesantren Sunan Drajat tetap menyelenggarakan kajian kitab-kitab kuning yang berorientasi pada pendalaman materi ilmu agama, disamping untuk penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Selain itu, terdapat kegiatan santri untuk membahas berbagai permasalahan umat yang disebut dengan kegiatan *Bahtsul Masail*. Tujuan *Bahtsul Masail* adalah untuk membiasakan santri melatih kepekaan terhadap berbagai hal yang

[246] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 65-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dalam kehidupan umat Islam. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai modal bagi para santri kelak ketika kembali ke masyarakat. Sedangkan untuk Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam menjaga ciri khasnya yakni mengaktifkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi seharai hari.

Pelaksanaan kurikulum tidak dapat dipisahkan dengan waktu pelaksaannya. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar. Dalam melakukan inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dengan personalia atau SDM yang ada di pondok tersebut. Tanpa adanya SDM, inovasi yang ada di pesantren tidak akan dapat diterapkan. Sehingga, hal ini juga berhubungan dengan inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya.[247]

Dari berbagai ulasan di atas, di antara kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) memiliki persamaan dalam menentukan kurikulum yang diterapkan. Kurikulum yang diterapkan di lemabaga formal mengkombinasikan kurikulum Diknas/Depag dengan kurikulum pesantren. Selain itu juga mengajarkan bahasa asing, pembentukan mental dan karakter serta pengembangan bakat dan minta. Melalui serangkaian kegiatan yang diadakan tersebut akan dapat menjawab tantangan pesantren di era globalisasi.

[247] Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*,65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sarana dan Prasarana

Sebuah lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren tidak dapat dipisahkan dengan sarana prasarana. Sarana prasarana merupakan alat atau media untuk menunjang berlangsungnya seuatu kehidupan di pesantren ataupun berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini sebagaimana pendapat Rusdiana yang mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana sering pula disebut dengan fasilitas. Hal ini tidak dapat diabaikan dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam inovasi pendidikan, fasilitas ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa fasilitas, pelaksanaan inovasi pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.[248] Kaitannya dengan hal ini maka perlu adanya manajemen sarana dan prasarana dalam memajukan dan mengembangkan suatu pesantren.

Adapun tujuan manajemen sarana prasarana yakni untuk memberikan pelayanan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan di pesantren. Secara rinci tujuan manajemen sarana prasarana pendidikan pesantren adalah sebagai berikut: (1) Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. (2) Mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana pendidikan secara tepat dan efisien. (3) Mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai setiap diperlukan oleh personil pesantren.

[248] Rusdiana, *Konsep Inovasi*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan manajemen sarana dan prasarana dapat tercapai dengan baik apabila berpegang pada prinsip pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: prinsip penyampaian tujuan, prinsip efisiensi, prinsip administrative, prinsip kejelasan tanggung jawab dan prinsip kekohesian (terelisasi dalam bentuk proses kerja lembaga secara kompak).[249]

Secara umum sarana dan prasarana pesantren bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur dari suatu pesantren. Adapun unsur dari pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab Islam klasik.[250] Adapun inovasi fisik pesantren yang diungkapkan Masyhud yakni perubahan bentuk tempat duduk, perubahan pengaturan ruangan, perlengkapan peralatan laboratorium bahasa, CCTV, dan sebagainya.[251] Berdasarkan data yang ada, sarana dan prasarana yang ada di kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) semakin berkembang dari tahun ke tahun. Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Sunan Drajat terdiri dari masjid, gedung sekolah, balai Pengobatan, asrama santri putra dan putri, rumah ustad, kantor dan tempat praktek usaha pesantren, kantor LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing), kantor pelayanan administrasi dan keuangan, perpustakaan, ruang komputer, lab bahasa, lab internet, MCK, koperasi, dan dapur umum untuk para santri, dan lapangan untu olah raga dan upacara.

[249] Ma'arif, *Manajemen Lembaga,* 151.
[250] Wahid, *Pesantren,* 202.
[251] Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren,*65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni masjid, gedung aula serba guna, gedung perkantoran, gedung sekolah, gedung asrama santri putera dan putri, dapur santri, koperasi pelajar, warnet untuk santri putra dan putri, pos kesehatan pesantren (poskestren), lapangan olah raga. Berdasarkan uraian sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah mampu mencapai tujuannya. Tujuan yang dicapai kedua pesantren tersebut karena dapat melengkapi dan mengembangkan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan pesantren. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, jumlah santri di kedua pesantren tersebut tidak akan mencapai ribuan serta tidak dapat menarik perhatian masyarakat.

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti asrama, halaman, kebun, taman pesantren, jalan menuju pesantren. Tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti halaman pesantren sebagai lapangan olah raga, maka komponen tersebut termasuk sarana pendidikan. Sehingga, dapat diambil pemahaman bahwa manajemen sarana dan prasarana pesantren adalah pengaturan semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di pesantren untuk mancapai tujuan pendidikan pesantren.[252]

Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam melaksanakan kurikulum hendaknya mengupayakan sumber

[252] Ma'arif, *Manajemen Lembaga,* 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Misalnya penggunaan literatur-literatur digital dalam berbagai cabang ilmu agama dan umum. Saat ini banyak kitab-kitab hadis dan tafsir yang *mu'tabar* atau kitab kuning serta ilmu-ilmu umum telah di CD kan. Sehingga memudahkan para ustad (guru) dan santri untuk mempelajarinya.[253] Tidak lain dari hal tersebut adanya fasilitas warnet (warung internet) di pesantren. Tujuan didirikannya warnet yakni agar santri dapat memenuhi tugasnya sebagai siswa di sekolah ketika mendapat tugas yang berhubungan dengan internet. Melalui warnet, pondok telah mengajari santri agar tidak *gaptek* (gagap teknologi). Sehingga ketika lulus dari pondok seorang santri mampu menggunakan teknologi sesuai dengan kegunaannya. Kemudian, seorang santri tidak tertinggal oleh zaman dalam mendapatkan informasi disegala bidang di seluruh dunia.

Inovasi sarana dan prasarana sangat *urgent* peranannya. Salah satu tujuan melengkapi sarana dan prasarana yakni membantu terlaksananya kurikulum dan tercapainya tujuan pendidikan pesantren. Inovasi sarana dan prasarana juga dapat menghilangkan stigma negatif yang selama ini ada pada pesantren. Diantara stigma negatif masyarakat pada pesantren diantaranya adalah: (1) Kamar asrama sempit, terlalu pendek (kepala mentok ke plafon), jendela terlampau kecil, pengaturan tidak sistematis, minim peralatan dipan, meja kursi, dan almari. (2) Jumlah kamar mandi dan kakus (WC) tidak sebanding dengan jumlah

[253] Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, 72. Lihat pula M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri. Ada pula pesantren yang tidak menyediakan fasilitas ini sehingga para santri mandi dan buang air di sungai. Walaupun ada kondisinya tidak memenuhi syarat sistem sanitasi modern yang sehat. (3) Halaman pesantren tidak teratur dan biasanya gersang sehingga pada musim kemarau berdebu dan musim hujan becek. Kadang-kadang sampah berserakan di lingkungan pesantren. (4) Madrasah atau ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodik didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya. Seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang kelas tidak dipisahkan oleh suatu penyekat ataupun kalau ada penyekatnya tidak tahan suara sehingga gaduh. Perabotan berupa bangku, papan tulis, dan lain-lain kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitas. (5) Masjid yang menjadi komponen utama pada umunya keadaannya juga mengecewakan: kebersihan lantainya kurang terjaga, sistem penyediaan air wudhu, arsitektur bangunan dan pembagian ruangannya tidak menunjukkan efisiensi dan kerapian, kurangnya sistem penerangan dan lain-lain.[254]

Adanya inovasi sarana dan prasarana di pesantren akan mengurangi atau bahkan menghilangkan stigma negatif yang selama ini ada pada pesantren. Seiring perkembangan zaman, perkembangan fisik bangunan pesantren mengalami kemajuan yang sangat *observable*. Pesantren baik wilayah urban maupun pedesaan mempunyai gedung atau bangunan permanen. Melalui inovasi sarana dan prasarana citra yang

[254]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot dan tidak higienis semakin memudar.[255] Pada akhirnya pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang ideal dan diidolakan oleh masyarakat.

c. Jaringan Kerjasama Pesantren dengan Lembaga Lain

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang notabene sebagai suatu alat untuk memenuhi kebutuhan sosial. Pesantren akan lebih maju dan berkembang apabila menjalin kerjasama baik dengan individu, kelompok, instansi, ataupun yang lainnya. Sedangkan untuk mewujudkan pesantren yang maju dan berkembang perlu adanya inovasi-inovasi. Adapun faktor struktur dan proses organisasi berupa jaringan kerjasama dalam organisasi dan kemampuan belajar organisasi juga menentukan terjadinya inovasi.[256]

Melalui pesantren, masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya dalam bidang pendidikan. Pesantren apabila ingin maju dan berkembang perlu adanya kerjasama baik dengan *stake holder* yang ada, masyarakat, lembaga lain atau bahkan pemerintah. Menurut Imelda, kerjasama sering disebut dengan *partnership* (kemitraan). Kemitraan adalah hubungan strategis yang secara sengaja dirancang atau dibangun antara perusahaan-perusahaan untuk mencapai tujuan. Ciri umum dari suatu kerjasama yang dibuat oleh para pihak dalam hal kemitraan adalah: (1) Timbul karena adanya keinginan untuk mengadakan hubungan konsensual, di mana keinginan timbul bukan karena diatur oleh undang-undang (melainkan

[255] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 47.
[256] Syafruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari masing-masing pribadi para pihak). (2) Selalu melibatkan unsur-unsur seperti modal, pekerja atau gabungan dari keduanya. (3) Pada umumnya terdiri atas perusahaan dan mitranya.[257]

Jaringan kerjasama dalam dunia pesantren dapat dilakukan antara pesantren dengan pesantren lainnya atau dengan lembaga lain yang terkait. Misalnya jaringan kerjasama untuk mengembangkan *life skill* di pesantren yakni adanya kerjasama antara pesantren dengan sekolah menengah kejuruan atau politeknik, pengembangan koperasi pesantren bekerjasama dengan dunia industri dan sebagainya.[258]

Berdasarkan data yang ada, kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) mengadakan kerjasama baik dengan pihak pemerintah, atau lembaga yang lainnya. Kerjasama yang dilakukan dapat mengarah pada bantuan sarana dan prasarana untuk perkembangan pesantren atau untuk meningkatkan kualitas *stake holder* pesantren untuk menghadapi era globalisasi. Contoh *real* nya yakni sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah, kiai pesantren bekerjasama dengan adiknya. Melalui kerjasama individu ini, Pondok Pesantren Al-Ishlah mendapatkan bantuan dari Syeikh Daugther seorang dermawan dari Arab Saudi melalui yayasan Al Ishlah. Kemudian bekerjasama dengan koperasi Lamongan, sehingga mendapatkan dana untuk ruang konveksi dan peralatannya. Pondok Pesantren Al-Ishlah juga bekerjasama dengan

[257] Imelda Merry Melyanti, *Pola Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo* , Jurnal Kebijakan dan Manajemen Punlik ISSN 2303 – 341X. (5 Maret 2018).
[258] Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Depag dan lembaga lainnya untuk memajukan bidang pendidikan yang ada di pesantren.

Kerjasama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni bekerjasama dengan Akrindo Surabaya untuk pembuatan kapal. Hal ini sebagai usaha dalam peningkatan teknologi santri khususnya SMK yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pesantren Sunan Drajat memiliki unit-unit usaha untuk menghadapi era globalisasi serta menopang keuangan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Unit bisnis yang dikembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain: PT SDL, Radio Persada FM, Air Minum Aidrat, BMT, Sunan Drajat TV.

Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah sebagai lembaga pendidikan Islam, disamping mengajarkan ilmu agama juga membekali dan melatih para santri untuk mampu berwirausaha. Dalam hal wirausaha, pesantren memberikan contoh melalui usaha yang ada di pesantren guna kemandirian dan perkembangan pesantren. Banyak pondok pesantren yang berhasil mengembangkan usaha di bidang agribisnis dan agroindustri serta bidang jasa, sehingga mampu menunjang biaya pendidikan khususnya bagi santri yang tidak mampu.[259]

Inovasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam bidang ekonomi tidak lain adalah upaya pesantren untuk ikut berkompetisi di bidang ekonomi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abuddin Nata yang menyatakan bahwa era globalisasi membawa

[259] Depag, *Pondok Pesantren Dan Madrassah Diniyah (Pertumbuhan Dan Perkembangannya)* (Jakarta: depag, 2003), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat global untuk ikut berintegrasi dalam kehidupan ekonomi. Integrasi ini telah terjadi dalam bentuk EU, NAFTA, APEC, AFTA dan lain sebagainya. Indonesia merupakan salah satu Negara yang ikut menandatangani General Agreement for Trading Servive (GATS), mau tidak mau harus mempersilahkan negara lain untuk membuka usahanya di Indonesia. Sektor yang diperdagangkan tidaklah barang dan jasa saja melainkan juga pendidikan. Sehingga Indonesia juga membuka diri bagi negara lain untuk menyelenggarakan bisnis pendidikan di Indonesia.[260] Kemajuan dan perkembangan pesantren tidak terlepas dengan adanya kerjasama. Kerjasama dapat dilakukan dengan pihak pemerintah, ataupun lembaga lain yang berhubungan. Sehingga pesantren dapat eksis dan diminati masyarakat seiring dengan perkembangan era globalisasi.

Adanya inovasi diberbagai aspek pesantren menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga masyarakat tidak perlu lagi memandang sebelah mata pendidikan yang ada di pesantren. Sehubungan dengan inovasi di pesantren, menurut J Winardi yakni inovasi merupakan suatu proses di mana organisasi-organisasi memanfaatkan keterampilan dan sumber daya untuk mengembangkan barang dan jasa-jasa baru atau mengembangkan produk baru dan sistem pengoperasian baru. Sehingga pesantren mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan pelanggan.[261]

---

[260] Nata, *Manajemen Pendidikan*, 65.
[261] J. Winardi, *Manajemen Perubahan (Management of Change)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Era Globalisasi dalam Konteks Pendidikan Pesaantren

1. Pandangan Pimpinan dan Pengurus Pesantren tentang Era Globalisasi

Global atau globalisasi menurut Abuddin Nata yakni sebuah istilah yang mengacu kepada keadaan bersatu atau menyatunya sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menyatu dan saling mempengaruhi antara satu bangsa dengan bangsa lain di dunia, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lainnya.[262] Pendapat tersebut tidak jauh beda dengan ungkapan dari kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah). Menurut Syahrul Munir selaku pendidik di Pondok Pesantren Sunan Drajat mengutarakan bahwa era globalisasi adalah zaman yang mendunia. Adapun yang dimaksud dengan zaman yang mendunia yakni di mana semua bidang kehidupan terhubungan secara global di seluruh negara yang ada di dunia. Sedangkan menurut Azka Faridy salah seorang pendidik di Pondok Pesantren Al-Ishlah mengungkapkan bahwa era globalisasi merupakan era yang global. Tidak ada batas di antara masyarakat dunia di berbagai aspek kehidupan. Sehingga santri harus mengusai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang apabila ingin berkontribusi di era globalisasi.

Sejalan dengan pendapat para pendidik pesantren tersebut, global berarti mendunia, sejagat. Hal ini merujuk keberadaan di mana antara satu negara dengan negara lain sudah menyatu. Batas-batas teritorial, kultural bukan menjadi hambatan untuk melakukan penyatuan.[263] Sehingga yang dimaksud dengan era globalisasi yakni zaman dimana berbagai etnis dari

[262] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, 65.
[263] Ibid., 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai belahan dunia dapat berhubungan satu sama lain serta infomasi mudah diakses melalui teknologi.

Tanggapan Pondok Pesantren Sunan Drajat mengenai era globalisasi yakni harus mengikuti. Adapun alasannya yakni agar pondok tidak mati karena tertinggal oleh zaman, dengan artian tidak diminati lagi oleh masyarakat. Pondok pesantren harus selalu berbenah sebagaimana slogannya yakni *al-Muḥāfaẓah ʻala al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlaḥ*. Sehubungan dengan slogan ini Pondok Pesantren Sunan Drajat tidak hanya mengembangkan bidang pendidikan saja, melainkan juga mengembangkan bidang pertanian, perindustrian untuk dapat berkompetisi di era globalisasi. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Pesantren Al-Ishlah juga berusaha menjawab dan memenuhi keinginan dari masyarakat. Hal ini telah tercermin sejak berdirinya pesantren dan lembaga formal yang didirikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) mampu menjawab tantangan era globalisasi dan memenuhi keinginan masyarakat.

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan pentingnya pesantren dalam meningkatkan kualitasnya di berbagai bidang kehidupan terutama bidang pendidikan. Bidang pendidikan menuntut santri untuk mempunyai *skill* keilmuan, teknologi, serta bahasa asing. Hal ini sejalan dengan ungkapan Haedari yang menyatakan bahwa era globalisasi yang ada, memaksa pesantren untuk mengikuti segala sesuatu yang menjadi tantangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di era global. Globalisasi memaksa Indonesia untuk merubah orientasi pendidikannya yang berorientasi kualitas, kompetensi, dan *skill*. Lebih dari itu, membekali manusia terdidik agar dapat ikut berpartisipasi dalam persaingan global juga harus didahulukan.[264]

Era globalisasi merupakan era yang sangat kompleks. Kompleks di segala bidang kehidupan dan kompleks untuk semua masyarakat dunia. Untuk dapat mengisi dan berkompetisi di dalamnya, seorang santri harus kuat iman, akhlaq, dan mentalnya. Seorang santri hendaklah memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan dalam, ahli dalam bidang teknologi dan *skill* berbahasa asing untuk berkomunikasi secara global/ internasional. Lembaga pendidikan pada masa yang lalu hanya bersaing di tingkat regional, nasional. Tetapi pada masa global, pendidikan harus menghadapi persaingan internasional. Lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi dan sesuai tuntutan masyarakat global yang dapat eksis di arena persaingan global. [265]

2. Tantangan Pesantren di Era Globalisasi

a. Identitas Pesantren di Era Globalisasi

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia.[266] Era globalisasi yang ada membuat pesantren melakukan perubahan-perubahan di segala bidang terutama

[264] Haedari, *Masa Depan Pesantren*, 194.
[265] Deden Makbuloh, "Partisipasi Pendidikan Islam dalam Menetralisir Isu-Isu Global", *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, (Desember 2013), 403.
[266] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83; Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 307; M. Adib Abdushomad, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal pendidikan. Apabila perubahan tidak dikontrol, maka akan menghilangkan ciri khas sebuah pesantren. Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang awalnya salaf, namun seiring perkembangan zaman terkombinasi dengan hal-hal modern. Jati diri salaf tersebut akan hilang dari diri Pondok Pesantren Sunan Drajat apabila tidak memilah-milah perubahan yang dilakukan. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang notabene pondok modern dari awal berdirinya tetap menjadi pondok modern seiring perkembangan zaman. Kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Islah) harus menunjukkan identitas pesantrennya di era globalisasi.

Menurut Burhan pengakuan dan penyetaraan pendidikan terhadap lembaga pendidikan Islam telah membuka berbagai peluang bagi penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan Islam. Tetapi pengambilan pilihan bisa jadi mengorbankan identitas pendidikan Islam. Di sini terjadi "perbenturan" antara *social expectation* dengan *academic expextation*.[267] Kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) mengembangkan koperasi dan unit-unit usaha baik skala kecil maupun besar untuk menopang perekonomian pesantren. Apabila tidak diperhatikan secara teliti maka fokus pesantren akan teralihkan apalagi kalau personel yang menjalankan usaha tersebut orang yang sama. Begitu pula yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni mengembangkan pesantrennya dalam bidang usaha dan industri.

[267] Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) mengembangkan pesantrennya tidak hanya dalam bidang pendidikan, melainkan juga bidang kehidupan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhanudin yang menjelaskan bahwa keterlibatan pesantren dalam program non kependidikan seperti pengembangan pesantren sebagai pusat koperasi, pusat pengembangan pertanian dan peternakan dan lain sebagainya juga dapat mengaburkan identitas pesantren. Pada satu segi, pengakuan ini merupakan perkembangan yang positif, khususnya menyangkut eksistensi pendidikan Islam itu sendiri. Tetapi, pada segi yang lain, pengakuan itu secara implisit menuntut peran lebih besar masyarakat dalam pendidikan Islam. Di sini, masyarakat pendukung pendidikan Islam mengharapkan terpenuhinya prasarana dan sarana untuk mendukung terselenggaranya pendidikan yang mampu mendorong penanaman dasar-dasar keunggulan kompetitif.[268]

b. Jenis Pendidikan yang Dipilih dan Dilaksanakan Pesantren di Era Globalisasi

Peran dan fungsi pesantren menurut Fauti Subhan yakni sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Pesantren bertanggung jawab mencerdasakan kehidupan bangsa dan mempersiapkan SDM Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi yang handal, serta dilandasi dengan iman dan taqwa.[269]

---

[268] Ibid, 15.

[269] Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), 5 lihat pula Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islami (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Era globalisasi menuntut masyarakat untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula seorang santri yang biasanya dipandang hanya belajar ilmu agama dituntut untuk belajar ilmu umum dan teknologi. Hal ini menjadikan pesantren dilema dalam menentukan arah pendidikan yang akan diberikan pada santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat, sehingga harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Apabila pesantren tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, maka pesantren akan ditinggalkan oleh masyarakat. Menanggapi era globalisasi yang demikian, Pondok Pesantren Sunan Drajat harus menentukan jenis pendidikan yang akan dijalankan seiring era globalisasi yang menuntut kompleksitas diberbagai bidang keilmuan.

Pesantren dituntut untuk terus merubah wajah, dari lembaga yang hanya mengandalkan metode klasik menuju metode didaktik modern. Konsekwensi yang mesti dilakukan ialah merubah paradigma pendidikan dari klasik menjadi lebih ilmiah, logis dan modern. Perubahan paradigma diawali dari konsep metodologi pembelajaran pesantren seperti pendirian lembaga formal: SMP, SMA atau perguruan tinggi, serta lembaga keterampilan, bengkel. Pesantren perlu membuka diri ke siapapun atau lembaga manapun. Sebab visi ini cukup bermanfaat bagi pesantren terutama untuk investasi jangka panjang[270]

[270] Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Al-Islah tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pondok Pesantren Al-Islah juga mengalami dilema akan lembaga pendidikan formal yang akan dibangunnya. Karena pada awal berdirinya, Pondok Pesantren belum mendirikan lembaga formal, melainkan bekerjasama dengan SMPM sebagai pendidikan formal untuk santrinya.

Kedua pesantren yang bersangkutan mendirikan lembaga pendidikan formal seiring dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat. Senada dengan hal ini, menurut Burhanudin menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam mempunyai peluang sekaligus tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dapat dipilih dan diselenggarakan. Dalam hal ini terdapat empat pilihan yang dapat dikembangan oleh pesantren dalam menentukan jenis pendidikan yang akan dipilih dan dilaksanakan di pesantrennya. Jenis pendidikan tersebut meliputi; (1) Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fi al-din*, (2) Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. (3) Sekolah Islam "plus" atau "unggulan" yang mengikuti kurikulum Diknas yang pada dasarnya adalah pendidikan umum plus agama. (4) Pendidikan ketrampilan (*vocational training*), apakah ikut model STM atau MA/ SMU keterampilan.[271]

Keempat jenis pilihan ini dapat dilaksanakan oleh satu lembaga pendidikan Islam tertentu, atau sebagian besar atau secara keseluruhan

[271]Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern*, 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam satu kelembagaan pesantren tertentu. Pesantren menjadi semacam "*holding company*". Keempat pilihan ini secara implisit mengakomodassi hampir keseluruhan harapan masyarakat kepada pendidikan Islam. Harapan utama adalah agar lembaga-lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan tetap menjalankan peran sangat krusialnya dalam tiga hal pokok: *pertama,* transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). *Kedua,* pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). *Ketiga,* reproduksi (calon-calon) ulama (*reproduction of ulama*). Dari ketiga hal tersebut, para peserta didik tidak hanya mengetahui ilmu agama tetapi juga ilmu umum atau sebaliknya. Harapan ketiga merupakan pelengkap agar para santri memiliki keterampilan, keahlian atau *life skills* khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Pada gilirannya *skill* tersebut membuat mereka memiliki dasar-dasar "*competitive advantage*" dalam lapangan kerja, sebagaimana dituntut di era globalisasi.[272]

c. Bahasa Asing sebagai Alat Komunikasi di Era Globalisasi

Alat bersosialisasi dengan masyarakat dunia yakni dengan bahasa internasional. Tanpa kemampuan menguasai bahasa internasional, maka seorang santri akan mengalami kendala dalam komunikasinya. Bahasa internasional yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sehingga, seorang santri harus mampu menguasai bahasa internasional untuk dapat hidup secara global. Hal ini menjadi tantangan Pondok Pesantren Sunan Drajat

[272] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memberikan pengajaran bahasa asing kepada santrinya. Begitu pula Pondok Pesantren Al-Ishlah yang awal mula berdirinya dari pengadaan kursus bahasa Arab dan Inggris maka harus mengembangkan kedua bahasa tersebut. Pengajaran asing menjadi sebuah kewajiban bagi pesantren kepada santri akan bahasa asing.

Bahasa arab dan bahasa Inggris termasuk bahasa yang *urgent* di Indonesia. Maka, Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang notabene sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia harus mengembangkan kedua bahasa tersebut. Penguasaan kedua bahasa asing ini dapat difahami sebagaimana ungkapan Grimes dalam Noverita yang menjelaskan bahwa akhir abad ke-20 yang lalu, bahasa Arab menempati posisi penting sebagai salah satu diantara tujuh bahasa regional dalam hierarkis bahasa di seluruh dunia. Bahasa Arab saat ini merupakan salah satu bahasa utama di dunia (*major world languages*). Selain bahasa Arab, bahasa yang dipandang sebagai bahasa asing utama di Indonesia adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris menempati bahasa utama di dunia. Kedua bahasa asing tersebut merupakan bahasa yang digunakan untuk lingkup global.[273]

Berkaitan dengan urgensi penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, maka pesantren harus mengagendakan jadwal pembinaan bahasa asing. Hal ini menjadi suatu tantangan juga peluang bagi pesantren

[273] Noverita Wahyuningsih, "Transisi Penggunaan Bahasa Asing di Abad 21; Sebuah Kecemderungan Global", UIN Malang (30 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya pengajaran bahasa asing untuk santri baik di Pondok Pesantren Sunan Drajat maupun di Pondok Pesantren Al-Ishlah.

d. Urgensi Iman dan Moral dalam Menghadai Dampak Era Globalisasi

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap diri seseorang dan terhadap suatu bangsa. Dalam suatu syair dikatakan: "Sesungguhnya bangsa itu tetap hidup selama bangsa itu berakhlak, jika akhlak mereka lenyap maka hancurlah mereka".[274] Seseorang dinilai, dihormati oleh orang lain yang ada di lingkungannya melalui akhlaknya. Mengingat pentingnya akhlak yang harus dimiliki seseorang, sehingga diutusnya Rasulullah ke muka bumi ini adalah untuk mengajarkan dan menyempurnakan akhlak.

Berdasarkan data dari kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) menunjukkan bahwa santri yang ada di pesantren dari tahun ke tahun semakin sulit diatur. Fakta tersebut menjadikan dasar perlunya pembinaan akhlak dan moral santri di pesantren. Hal ini berhubungan dengan tujuan pesantren yakni menamakan akhlak yang mulia pada santri. Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Sehingga seorang santri harus memadukan iman dan amalnya agar dapat mengisi dan berkompetisi di era globalisasi.

[274]Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. SDM Pesantren yang Ahli di Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sumber daya manusia pesantren meliputi kiai, pengasuh pesantren, pengurus pesantren, abdi (pegawai pesantren) serta santri. Sumber daya manusia pesantren adalah sebuah proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi yang berkenaan dengan kiai, pengasuh pesantren, abdi pesantren, serta santri. Perencanaan SDM pesantren yakni dimulai dari perekrutan santri, pegawai, pengangkatan pengurus pesantren, pengorganisasian santri, pegawai pesantren, dewan asatid, serta pengasuh pesantren. Pengelolaan sumber daya manusia di pesantren dievaluasi pada satuan waktu (mingguan, bulanan, tahunan), apakah ada sesuatu yang harus dibenahi dan segera dilakukan perbaikan.[275]

Sistem pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan belum dapat menghasilkan generasi yang terampil, kreatif, dan aktif yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas.[276] Tuntutan yang ada muncul seiring dengan tantangan yang ada di era globalisasi. Adapun salah satu tantangannya yakni adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem layanan publik, dan pelaksanaan berbagai kegiatan.[277]

---

[275] Syamsul Ma'arif, dkk, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 146.
[276] Hasbullah, *Dasar-Dasar*, 192.
[277] Nata, *Sejarah Sosial*, 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengembangkan pondok pesantren diperlukan SDM yang memadai. Tanpa adanya SDM yang memadai serta kompeten, maka akan dapat menghambat perkembangan yang ada di pondok pesantren. Begitu pula yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Drajat, bahwa SDM yang ada sudah *full* dengan kegiatan, sehingga tidak dapat mengembangkan bidang yang lain. Namun, apabila ingin menambah SDM profesional, maka butuh perencanaan yang matang dan masih proses. Dalam melakukan pengembangan pesantren perlu adanya persiapan yang maksimal. Apabila terjadi suatu perubahan dalam suatu bidang, maka akan mempengaruhi bidang lainnya. SDM yang ahli dan kompeten akan membawa kemajuan dan perkembangan yang besar bagi suatu institusi. Kaitannya dengan hal ini, Pondok Pesantren Al-Ishlah hendaknya memenuhi kebutuhan SDM secara maksimal agar Al-Ishlah semakin maju dan berkembang.

Zahra dalam Asep menyatakan bahwa dalam persaingan abad 21, daya saing strategis akan didapatkan hanya oleh mereka yang mampu memenuhi standar global.[278] Untuk mengatasi tantangan globalisasi diperlukan cara kerja baru yang efektif dan efisien, yang lebih terbuka dan demokratis, lebih rasional dan fleksibel, dan lebih bersifat transentralisasi. Apabila perubahan manajemen dikelola dengan baik, maka akan dapat dipetik keuntungan yang berupa tumbuhnya banyak prakarsa, aneka ragam kreativitas dan dorongan partisipasi yang kian

[278] Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif*, 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar. Pertumbuhan tersebut mendorong terwujudnya kemandirian yang harus menjadi ciri utama pembangunan dalam rangka menghadapi kehidupan masa depan. Perubahan dapat terlaksana bilamana didahului oleh perubahan sikap dan perilaku SDM yang akan menjadi pendukung utama perubahan manajemen tersebut. Pelaksanaanya diperlukan langkah kegiatan yang berupa mencari nilai baru, kemudian dimasyarakatkan atau dilatih, dilaksanakan, disempurnakan, kemudian menjadi kebiasaan kerja dan akhirnya menjadi budaya kerja yang baru.[279]

3. Usaha dalam Menjawab Tantangan Pesantren di Era Globalisasi

a. Menentukan Identitas Pesantren di Era Globalisasi

Pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam yang masih eksis hingga saat ini. Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*.[280]Seiring perkembangan era globalisasi dan berbagai tantangannya, pesantren harus berani mereposisi diri jika tetap ingin eksis dalam persaingan yang kompetitif di era ini. Mengingat eksistensi pesantren menjadi salah satu *agant of change* masyarakat muslim.[281] Namun, pesantren juga harus mempertahankan tradisi yang ada di pesantren agar dapat menjaga ciri khasnya. Pesantren harus menunjukkan

[279] Zulfah, "Peranan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi, ____ (20 Maret 2018)
[280] Sulthon, M. Dan Moh. Khusnuridlo.2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo. 4
[281] Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitasnya di era globalisasi disamping melakukan inovasi untuk menjawab tantangan era globalisasi.

Sehubungan dengan identitas pesantren, identitas dari kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) dapat dilihat berdasarkan cikal bakal berdirinya serta perkembangannya di era globalisasi. Pondok pesantren Al–Ishlah awal didirikannya merupakan pesantren modern. Hal ini dapat dilihat dari tinjauan historis pesantren yang diawali dengan adanya kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris di *langgar Mbeji.* Adapun ciri khas Pondok Pesantren Al-Ishlah antara lain: (1) Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah sekolah berasrama (*boarding school*). (3) Pondok Pesantren Al-Ishlah mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum KMI Gontor. (4) Pondok Pesantren Al-Ishlah memberikan pilihan kegiatan ekstrakurikuler, baik di bidang olahraga, seni, keterampilan, keilmuan dan sebagainya. (5) Pondok Pesantren Al-Ishlah memberi pembinaan kepada santri selama 24 jam sehari di bidang keagamaan, kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah.

Pondok Pesantren Sunan Drajat termasuk dalam kategori pondok yang semi modern. Dikatakan semi modern karena pembelajarannya masih menggunakan kitab salaf khususnya dalam penanaman akhlak. Ciri khas Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah kekayaan akan ragam pendidikan dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Keadaan ini menyebabkan terbentuknya pola pergaulan dalam tradisi pesantren yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak menekankan aspek rasionalitas. Berdirinya lembaga pendidikan formal yang beraneka ragam tidak menghilangkan jati diri atau identitas Pondok Pesantren Sunan Drajat yang secara historis merupakan pondok salaf. Keberagaman lembaga pendidikan pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Berdirinya lembaga formal di kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) adalah untuk menjawab tantangan era globalisasi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. **Pendirian Lembaga Formal Berbasis Pesantren di Era Globalisasi**

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*.[282] Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.[283] Melalui lembaga formal, seorang santri akan belajar berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat di era globalisasi. Melalui lembaga pendidikan formal, santri dapat menguasi pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan misi Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni Melaksanakan dakwah Islamiyah melalui jalur pendidikan.

---

[282] Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Penyusunan Naskah Indonesia /Lp3ni, 1998), 126.

[283] Lili Nofijantie, "Peran Lembaga Pendidikan Formal sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa", *Jurnal Ilmu Tarbiyah Jurnal "At-Tajdid"* Vol. 3, No.1 Januari 2004 (20 Maret 2018), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring perkembangan zaman di tengah arus globalisasi, Pondok Pesantren Al-Ishlah terus menyelenggarakan kualitas pendidikannya agar mampu bersaing dalam standar nasional maupun global. MA Al-Ishlah mencoba mencari bentuk lembaga yang khas. Al-Ishlah mencoba mensitesakan sistem pendidikan nasional dengan keunggulan Pondok Modern Gontor. Sehingga, dalam pelaksanaanya MA Al-Ishlah juga berusaha mengintegrasikan kurikulum KMI Gontor dan kurikulum nasional. Terutama hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Dua bahasa asing tersebut dimanfaatkan sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dan pendidikan agama Islam pada umumnya, serta alat komunikasi sehari-hari. Begitu pula pendirian STIQSI Al-Ishlah merupakan pilihan yang tepat di era globalisasi. Urgensi STIQSI Al-Ishlah yakni relevansi ilmu Al-Qur'an harus terus dikaji dalam merespon perkembangan dunia. Hal ini karena al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia terutama umat Islam. Terlebih di era globalisasi yang rentan dengan berbagai dampak dan perubahan di seluruh bidang kehidupan, maka harus dilandasi dengan nilai-nilai agama yang difahami dengan baik.[284]

Kompleksitas sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dilihat dari tersedianya berbagai ragam pendidikan di berbagai jenjang, baik yang bersifat umum, kejuruan maupun Diniyah. Lembaga formal yang didirikan Pondok Pesantren

[284] Agus Yulianto, "Mentri Agama Resmikan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains", dalam http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/ok0u9h396 (10 Februari 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Drajat meliputi MTs, SMPN 2 Paciran, MA Ma'arif 7, SMK Sunan Drajat, Madrasah Mualimin Mualimat, INSUD.

Pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Ilmu pengetahuan agama lebih ditekankan di lembaga pendidikan non formal. Sedangkan ilmu pengetahuan umum termasuk teknologi diajarkan di lembaga pendidikan formal.

Sehubungan dengan lembaga pendidikan formal di kedua pesantren di atas, Burhanudin menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam mempunyai peluang sekaligus tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dapat dipilih dan diselenggarakan. Terdapat empat pilihan yang dapat dikembangan oleh pesantren dalam menentukan jenis pendidikan yang akan dipilih dan dilaksanakan di pesantrennya. Jenis pendidikan tersebut meliputi; (1) Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fi al-din*, seperti yang ada dalam pesantren pada masa pramodernisasi (pesantren salafiyyah), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. (2) Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. (3) Sekolah Islam "plus" atau "unggulan" yang mengikuti kurikulum Diknas yang pada dasarnya adalah pendidikan umum plus agama. (4) Pendidikan ketrampilan (*vocational training*), apakah ikut model STM atau MA/ SMU keterampilan.[285]

[285]Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern*, 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Intensitas Pengajaran Bahasa Asing di Pesantren

Santri sebagai bagian dari masyarakat "*global village"* mau tidak mau, suka tidak suka harus membaur dalam pergaulan massyarakat global. Kemampuan menggunakan bahasa asing menjadi modal menuju kejayaan pada era mendatang.[286]Sejalan dengan tantang di era global mengenai penggunaan bahasa asing dalam berkomunikasi global, maka kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) mengajarkan bahasa asing pada santrinya. Untuk mewujudkan pengajaran bahasa asing di Pondok Pesantren Sunan Drajat, pada tahun 2003 pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan dukungan pengasuh mendirikan *Institution of Foreign Languanges Development* atau LPBA. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) berupaya *memanage* pembinaan pendidikan bahasa Asing di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Adapun tujuan didirikannya LPBA yakni agar santri memiliki keterampilan berbicara bahasa asing. Sehingga santri dapat berkomunikasi dengan semua orang diberbagai belahan dunia. Hal ini sebagaimana penuturan pak Syahrul bahwa melalui LPBA, santri diharapkan mampu menguasai bahasa asing serta siap bergaul dengan orang yang ada di dunia.

Pengajaran bahasa asing di Pondok Pesantren Al-Ishlah muncul sejak cikal bakal pesantren yakni keinginan kiai untuk mendirikan Gontor di desa Sendang. Sehingga pengajaran bahasa asing di pondok ini tidak hanya sebagai pelajaran, namun lebih ditekankan pada aspek

[286] Suwartono, "Penggunaan Bahasa Asing dalam Kontes Pendidikan Bahasa di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan "INSANIA"* Vol. 12 No. 3 (Sep-Des 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi. Hal ini sebagaimana segala bentuk komunikasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sehingga, ciri khas Pondok Pesantren Al-Ishlah terletak pada keaktifannya dalam penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. penerapan bahasa di Al-Ishlah dalam kehidupan sehari-hari dilakukan selama 24 jam setiap hari. Sehingga secara tidak langsung, santri mampu menjadikan bahasa asing tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Adapun tujuan diajarkannya bahasa asing yakni apabila seorang santri mampu menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, maka kitab apapun yang menjadi kajian ilmu pengetahuan agama dan umum akan dapat dibaca dan difahami sendiri oleh santri.

Penguasaan bahasa asing oleh seorang santri akan mempermudah hidup santri di era globalisasi. Salah satu kunci sukses di era globalisasi adalah dapat berkomunikasi dengan masyarakat global. Urgensi penguasaan kedua bahasa asing dapat difahami sebagaimana ungkapan Grimes dalam Noverita yang menjelaskan bahwa bahasa Arab saat ini merupakan salah satu bahasa utama di dunia (*major world languages*). Sedangkan bahasa Inggris menempati bahasa utama di dunia. Sehingga dapat dikatidakan bahwa kedua bahasa asing tersebut merupakan bahasa yang digunakan untuk lingkup global.[287]

[287] Noverita Wahyuningsih, "Transisi Penggunaan Bahasa Asing di Abad 21; Sebuah Kecenderungan Global", UIN Malang (30 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Penguatan Iman dan Moral Melalui Kajian Salaf dan *Hidden Curriculum* di Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memadukan pengajaran ilmu agama dan umum. Pengajaran di pesantren pada awalnya dengan cara non klasikal. Seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di pondok.[288] Adapun kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren yang mencakup "*Tri Dharma Pondok Pesantren*" yaitu: keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.[289]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk *tafaqquh fī al-dīn* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.[290] Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan awal didirkannya pesantren yakni membetuk moral masyarakat.

---

[288] Nizar,Samsul 2011.*Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 286.
[289] Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 40.
[290] Wahid, *Pesantren*, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pesantren pada dasarnya dapat dilihat dari visi maupun misi sebuah pesantren. Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah meningkatkan kualitas sumberdaya manusia menuju terbentuknya generasi muslim bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, terampil, mandiri, dan berpengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. Misi yakni membangun ukhuwah Islamiyah dan kerjasama antar golongan demi terbentuknya masyarakat yang damai dalam naungan Allah. Sehingga dengan penuh ketulusan dan semangat juang yang tinggi, K.H. Dawam melalui Pondok Al Ishlah Sendangagung terus melakukan dakwah Islam dan pembaharuan pendidikan, sebagai upaya penguatan karakter anak bangsa menjadi pribadi yang unggul dan berakhlaqul karimah.

Pembentukan iman dan moral di Pondok Pesantren Sunan Drajat, dapat dilihat pada tujuan didirikannya madrasah diniyah yang meliputi: (1) Meningkatkan pemahaman santri dalam ilmu Agama, terutama kitab-kitab salaf sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. (2) Menumbuh kembangkan ilmu-ilmu Islami dalam integrasi hubungan dengan Allah SWT, rasul, manusia, alam semesta bahkan dengan dirinya sendiri. (3) Memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang ajaran agama dan cara menerapkannya.

Pembentukan mental yang handal dan pondasi akhlak mulia yang kuat, Pondok Pesantren Sunan Drajat tetap menggunakan kajian kitab salaf. Sedangkan penanaman akhlak di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui disiplin dalam berbagai kegiatan yang ada di pondok (*hidden curriculum)*. Secara umum, penanaman akhlak yang ada di kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) melalui (1) Keteladan (*uswah*), pengurus pondok dan pendidik memberikan contoh dan membimbing santri dengan budi pekerti yang sesuai dengan visi misi pondok, (2) Pengawasan dan pengontrolan, segala tingkah laku santri terkontrol melalui tata tertib dan pengawasan pengurus asramah dan keamanan, (3) Santri belajar tentang kehidupan bermasyarakat (lingkup pondok), dan berorganisasi. Wagub Jatim Saifullah Yusuf dalam Agus Yulianto mengatakan pendidikan pesantren semakin melahirkan generasi pemenang yakni generasi muda yang cerdas, cakap terampil, mengerti tentang agama. Sehingga keberadaan pondok pesantren semakin dibutuhkan dan dicari masyarakat. [291]

e. Mengadakan Pelatihan-Pelatihan di Bidang IPTEK di Pesantren

Di pesantren telah dilakukan pelatihan dan pengembangan bagi SDM. Pelatihan adalah proses sistematik perubahan perilaku SDM pesantren dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan tertentu yang telah digagas oleh pesantren. Sedangkan pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan SDM pesantren yang berorientasi ke masa depan[292]

Ada beberapa perbedaan mendasar antara pelatihan dan pengembangan SDM pesantren, yakni pelatihan mempunyai fokus yang

[291] Agus Yulianto, "Mentri Agama Resmikan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains", dalam http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/ok0u9h396 (10 Februari 2018)
[292] Syamsul Ma'arif, dkk, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agak sempit dan harus memberikan keahlian-keahlian yang bakal memberikan manfaat bagi pesantren secara tepat. Sedangkan pengembangan lebih difokuskan pada kenyataan bahwa SDM pesantren akan membutuhkan serangkaian pengetahuan , keahlian, dan kemampuan yang berkembang supaya bisa berbuat lebih baik. Adapun tujuan pelatihan dan pengembangan SDM pesantren antara lain:

1) Memperbaiki kinerja (memperkenalkan SDM pesantren dengan keahlian dan kemajuan teknologi)
2) Agar SDM pesantren mempunyai kompentensi yang tinggi
3) Membantu memecahkan persoalan operasional
4) Memenuhi kebutuhan pribadi-pribadi SDM pesantren. [293]

Pelatihan merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Kegiatan pelatihan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad millenium. Berkaitan dengan kemajuan iptek, peneliti menyadari bahwa pelatihan merupakan hal yang fundamental bagi karyawan. Adapun dalam konteks pesantren yakni pendidik dan pengurus pesantren. Pelatihan sebagai bagian yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat. menggunakan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori. Sementara itu keterampilan

[293] Ibid., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi pengertian *physical skill, intellectual skill, social skill, managerial skill,* dan lain-lain.[294]

Adanya pelatihan-pelatihan bagi pendidik dan pengurus, maka akan menjadikan pendidik dan pengurus menjadi ahli dan kompeten di bidangnya. Selain itu Pondok Pesantren Sunan Drajat menguliahkan para dosen untuk menambah SDM yang berkualitas seiring berdirinya Insud. Pelatihan di atas merupakan cara untuk menjawab tantangan di era globalisasi. Begitu pula di Pondok Pesantren Al-Ishlah mengadakan pelatihan baik untuk santri, pengurus, maupun pendidik.

Di beberapa pesantren telah melakukan pelatihan dan pengembangan SDM. Pelatihan adalah proses sistematik perubahan perilaku SDM pesantren dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan tertentu yang telah digagas oleh pesantren. Sedangkan pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan SDM pesantren yang berorientasi ke masa depan[295] Ada beberapa perbedaan mendasar antara pelatihan dan pengembangan SDM pesantren. Pelatihan mempunyai fokus agak sempit dan harus memberikan keahlian-keahlian yang bakal memberikan manfaat bagi pesantren secara tepat. Sedangkan pengembangan lebih difokuskan pada kenyataan bahwa SDM pesantren akan membutuhkan serangkaian pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang berkembang supaya bisa berbuat lebih baik.

---

[294] Zulfah, *"Peranan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi"* (10 Februari 2018).
[295] Syamsul Ma'arif, dkk, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan oleh kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah), maka para santri, pengurus, dan pendidik akan mendapatkan motivasi, keterampilan kerja/ mengajar, memecahkan masalah yang terjadi dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Syamsul Ma'arif yang mengungkapkan bahwa tujuan pelatihan dan pengembangan SDM pesantren antara lain: (1) Memperbaiki kinerja (memperkenalkan SDM pesantren dengan keahlian dan kemajuan teknologi). (2) SDM pesantren mempunyai kompetensi yang tinggi. (3) Membantu memecahkan persoalan operasional. (4) Memenuhi kebutuhan pribadi-pribadi SDM pesantren. [296]

C. Perbandingan Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah

1. Perbandingan Identitas Pesantren

Identitas merupakan tanda pengenal atau ciri bagi seseorang atau suatu lembaga untuk memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi atau menemukan infomasi. Identitasi pesantren merupakan jati diri sebuah pesantren. Tanpa adanya jati diri dalam sebuah pesantren, maka tujuan yang akan dicanangkan juga tidak akan jelas. Sehingga, pada dasarnya masing-masing pesantren memiliki ciri khasnya masing-masing. Adanya ciri khas yang ada pada suatu pesantren akan menunjukkan jati diri pesantren. Berdasarkan sejarah, Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren AL-Ishlah berasal dari cikal bakal yang berbeda. Hal ini secara tidak

[296] Ibid., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung mempengaruhi perbedaan diantara keduanya. Pondok Pesantren Sunan Drajat bercirikan salaf dengan kentalnya kejian salaf pada awal didirkannya. Pondok salaf menurut Zamakhsyari Dhofier yakni pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.[297] Sehingga, Pondok Pesantren Sunan Drajat tergolong pesantren salaf pada awal berdirinya pesantren. Namun, seiring dengan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka menanggapi dan menjwab era globalisasi, maka ciri khas salaf tersebut tidak sekental dulu. Sehingga, Pondok Pesantren Sunan Drajat saat ini tergolong pesantren campuran (perpaduan antara salaf dan modern).

Sedangkan Pondok Pesantren Al-Ishlah bercirikan modern sejak awal berdirinya. Hal ini karena corak yang dianut oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang notabene pesantren modern. Sehingga secara tidak langsung Pondok Pesantren Al-Ishlah juga pesantren modern karena dalam pelaksanaannya mengikuti Gontor. Walaupun dalam segi formal terdapat sedikit perbedaan diantara keduanya. Pesantren khalafi yakni pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya.[298] Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat M. Adib menyebutkan bahwa pondok khalafi seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya. Diselenggarkan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah, perguruan tinggi (baik umum

[297] Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1978), 41.
[298] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan bahasa Inggris).[299]

Berdasarkan berbagai paparan di atas, pada dasarnya kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) memiliki kesamaan dalam mengembangkan lembaga pendidikan formal dan pengajaran bahasa asing. Dalam hal lain mempunyai perbedaan dalam konteks identitas pesantren dan asal usul berdirinya serta cirri khas masing-masing pesantren. Melalui identitas yang ada, diantara kedua pesantren tersebut akan menujukkan jati dirinya masing-masing, sehingga mampu bertahan di era globalisasi.

2. Perbandingan Alur Inovasi Pesantren

Suatu lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan manajerial yang mengatur dan menjalankan suatu kebijakan. Inovasi yang ada dalam suatu pesantren tidak terlepas dari *stake holder* yang ada di dalamnya. Menurut Nurcholis Madjid bahwa tidak dapat memimpin proses perubahan pesantren kecuali "orang dalam". Sebab untuk dapat diterima gagasan baru sulit untuk langsung diterima. Pada permulaan, diperlukan kepemimpinan yang "*legitimate"* atau sah menurut ukuran-ukuran pesantren sendiri.[300]

Secara umum di kedua pesantren (PP Sunan Drajat dan PP Al-Ishlah) sama-sama melakukan inovasi dalam menghadapi era globalisasi. Ide inovasi yang ada di kedua pesantren tersebut berasal dari pengasuh pesantren yang notabene juga pendiri pesantren. Kedua pesantren (PP Sunan

[299] M. Adib Abdushomad, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 87-88.
[300] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drajat dan PP Al-Ishlah) melakukan inovasi kurikulumnya pada lembaga formal, yang mana lembaga formal yang dalam pelaksanaannya menggunakan kurikulum Diknas/Depag dikombinasikan dengan kurikulum pesantren. Pesantren melakukan inovasi dalam bidang sarana dan prasarana baik berupa asrama santri, tempat berlangsungnya pendidikan formal maupun non formal, lapangan olah raga, pendirian warnet, dan lain-lain.

Adapun perbedaan ke dua pesantren tersebut terletak pada waktu memulai inovasi. Contoh konkritnya, bahasa asing menjadi alat komunikasi global sudah diterapkan dari awal berdirinya pesantren tepatnya tahun 1986. Hal ini bertolak belakang dengan pengajaran bahasa asing yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pengajaran bahasa asing yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat mulai diadakan pada tahun 2003. Perbedaan lain yakni bidang yang menjadi fokus garapan pesantren. Pondok Pesantren Al-Ishlah saat ini masih fokus pada bidang pendidikan. Sedangkan, Pondok Pesantren Sunan Drajat tidak hanya fokus pada bidang pendidikan, melainkan juga pada berbagi unit usaha baik agro bisnis, maupun industri.

3. Perbandingan Alur Kebijakan Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah sebagai lembaga pendidikan memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua pesantren tersebut mempunyai tujuan yang sama dalam mencetak santri. Santri mampu menguasai ilmu pengetahuan agama, umum, dan teknologi serta terbentuknya mental dan akhlak yang bagus seiring era globalisasi. Pada dasarnya, pelaksanaan pendidikan di kedua pesantren sama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan pendidikan klasikal yang bersifat madrasi. Walaupun demikian, Pondok Pesantren Sunan Drajat masih menggunakan kajian salaf pada pendidikan non formalnya. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak menggunakan kajian salaf sama sekali dalam pendidikan pesantren.

Secara perspektif alur kebijakan dan wewenang penyelenggaraan pendidik tampak sama. Lembaga pendidikan ke dua pesantren tersebut dikelola secara mandiri oleh pesantren. Sedangkan lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah) yang didirikan oleh pesantren berada pada 'intervensi' program dari Depag dan Diknas. Kurikulum yang digunakan di lembaga formal yang ada di ke dua pesantren tersebut mengkombinasikan antara kurikulum Depag/Diknas dengan kurikulum pesantren. Kurikulum kombinasi yang dipakai oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah kurikulum berbasis agama atau sejalan dengan kajian salaf. Sedangkan kombinasi kurikulum ynag dipakai Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah kurikulum Gontor. Standar kelulusan santri/murid ditentukan hasil UN yang diadakan pemerintah secara kelembagaan di sekolah/ madrasah yang berada di pesantren. Sistem pengelolaan lembaga pendidikan formal dan pesantren tidak terintegrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Inovasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat dijelaskan sebagai berikut:
   a. Inovasi Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam menghadapi era globalisasi yakni terletak dalam bidang pendidikan, industri, dan agrobisinis. Inovasi bidang pendidikan dalam kurikulum terletak pada beragamnya lembaga pendidikan formal, menggabungkan kurikulum Diknas dan Depag dengan kurikulum pesantren, menjalin kerjasama dalam bidang teknologi di lembaga formal, penguatan *hidden curriculum*, penguatan akhlaq melalui pengajian salaf, pendirian LPBA, pengembangan bakat dan minat. Sedangkan inovasi dalam bidang sarana dan prasarana yakni terbangunnya bangunan untuk pelaksanaan pendidikan baik formal maupun non formal, warnet, pemasangan CCTV, toko buku, masjid, auditorium, balai kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Adapun untuk meningkatkan perekonomian, kemandirian, dan perkembangan pesantren berkecimpung di bidang industri dan agrbisnis.
   b. Inovasi Pondok Pesantren Al-Islah dalam menghadapi era globalisasi dalam kurikulum terletak pada penguasaan bahasa asing yang meliputi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tidak lain dari hal tersebut yakni menggabungkan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor dengan kurikulum Depag dan Diknas pada lembaga formal, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguatan *hidden curriculum*. Sedangkan dalam aspek sarana dan prasaran yakni terbangunnya bangunan untuk pelaksanaan pendidikan baik baik MA ataupun perguruan tinggi, asramah santri, ruang konveksi, warnet, pemasangan CCTV, toko buku, masjid yang megah, auditorium, balai kesehatan, lapangan olah raga.

2. Era globalisasi dalam konteks pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Islah sebagai berikut:
   a. Era globalisasi dalam konteks pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni era yang di mana seorang santri harus menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang serta menambah *skill* dalam bidang teknologi dan bahasa asing. Di era globalisasi santri harus kuat iman, mental serta jiwa kemandiriannya. Sedangkan melalui penguasaan bahasa asing santri mampu berkomunikasi dengan berbagai orang di belahan dunia serta bersaing secara internasional.
   b. Era globalisasi dalam konteks pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni era yang di mana seorang santri harus menguasai menguasai bahasa asing (Arab dan Inggris) agar mampu berkomunikasi secara global dan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri. Kemudian kuat iman dan karakternya melalui *hidden curriculum* yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah.
3. Perbedaan dan persamaan dari Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Islah dalam melakukan inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Persamaan : di antara kedua pondok tersebut mengembangkan bahasa Arab dan bahasa Inggris, mengkombinasikan kurikulum Diknas/ Depag dengan kurikulum pondok untuk kurikulum lembaga formal. Mengembangkan pengetahuan teknologi dengan memberikan fasilitas warnet, membentuk mental mandiri dan mental berwirausaha, memperkokoh keimanan santri, mengembangkan bakat dan minat santri.
b. Perbedaan : Pondok Pesantren Sunan Drajat mengembangkan bidang pendidikan, industri, dan agrobisnis, dan tergolong pondok yang bersistem kombinasi salaf dan modern. Sedangan Pondok Pesantren Al-Islah masih fokus pada bidang pendidikan dan tergolong pesantren modern.

B. Saran

1. Menjalin hubungan kerjasama baik secara nasional maupun internasional diberbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, usaha, dan lain sebagainya. Melalui hubungan kerjasama tersebut pesantren akan lebih siap dalam menghadapi era globalisai serta meningkatkan kualitas pesantren.
2. Menyiapkan perguruan tinggi (kampus) dalam naungan pesantren dengan membuka jurusan umum, sehingga lulusan dari pessantren yang bersangkutan tidak perlu jauh-jauh melanjutkan pendidikannya ke luar, serta mampu meregenerasi tenaga pendidik dan kependidikan di pesantren.
3. Melengkapi dan menambah fasilitas yang kurang seperti CCTV, Wifi, dan lain sebagainya.
4. Mengiklankan pesantren melalui media sosial yang berskala internasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

_____. *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.* Lamongan: Ponpes Sundra. 2017.

A., Rofiq. Dkk. *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan).* Yogyakarta: Pustidaka Pesantren. 2005.

Abdushomad, M. Adib. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.* Yogyakarta: Pustidaka Pelajar. 2010.

Al-Jamali, Fadhil. *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam.* Jakarta: Golden Terayon Press. 1992.

Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren.* Surabaya: Diantama. 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 2006.

Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa.* Jakarta: DEPAG. 2004.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP. 2014.

Bungin, Burhan. Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif dan *Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.

Burhanudin, Jajat dan Dina Afrianti. *Mencetidak Muslim Modern (Peta Pendidikan Islam Indonesia).* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006.

Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1991.

Chalim, Asep Saifuddin. *Urgensi Kepemimpinan Inovatif (Menyiapkan Sekolah Bernuansa Islam Tetap Eksis di Era Globalisasi).* Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussirry. 2012.

Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2011.

Depag. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.* Jakarta: DEPAG RI, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustidaka. 1996.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES. 1994.

Faisal, S. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi.* Malang: YA3, t.th.

Fajar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Penyusunan Naskah Indonesia /Lp3ni. 1998.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1987.

Haedari, HM Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitad Global.* Jakarta: IRD Press. 2004.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1999.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1999.

Imelda Merry Melyanti, *Pola Kemitraan Pemerintah dan Swastadalam Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo* , Jurnal Kebijakan dan Manajemen Punlik ISSN 2303 – 341X.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2002.

Irawan, Aguk. *Sang Pendidik (Novel Bografi KH Abdul Ghafur).* Yogyakarta: Qalam Nusantrara. 2015.

Kementrian Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.* Jakarta: Kementrian Agama RI. 2003.

Kusuma Djaya. *Teori-Teori Modernitas dan Globalisasi*. Bantul: t.p., t.th.

Ma'arif, Syamsul, dkk. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2013.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina. 1997.

Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustidaka. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak.* Jakarta: Rineka Cipta. 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung,: Remaja Rosdakarya. 2004.

Munif, Ahmad. *Dokumen Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran.* Lamongan: Ponpes Sundra. 2017.

Munif, Ahmad. *Dokumen Sistem Organisasi Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran.* Lamongan: Ponpes Sundra. 2017.

Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal.* Yogyakarta: Pustidaka Pelajar. 2005.

Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta. 1989.

Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.

Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media Group. 2010.

Putra, Hermawan. "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional". Tesis – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2009.

Qamar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang : Erlangga. 2007.

Qamar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Qomar, Mujamil. *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi).* Jakarta: Erlangga. T.th.

Rukiati, Enung K. dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustidaka Setia. 2006.

Rusdiana, A. *Konsep Inovasi Pendidikan.* Bandung: Pustidaka Setia. 2014.

Siyono. "Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi". Tesis--IAIN Salatiga, Salatiga. 2016.

Subhan, Fauti. *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren.* Surabaya: Alpha. 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : CV Alfabeta. 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Sulthon, M. dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekti Global*. Yogyakarta: LaksBangPRESSindo. 2006.

Susanta, Budi. "Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan". Disertasi -- UNMUH, Yogyakarta. 2014.

Syafruddin, dkk. *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan.* Medan: PERDANA PUBLISHING. 2012.

Tim Media. *Kamus Ilmiah Populer*. t.t.: Media Center. 2012.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren.* Bandung : Pustidaka Hidayah. 1999.

Winardi, J. *Manajemen Perubahan (Management of Change).* Jakarta: Prenada Media Group. 2008.

Jurnal dan Web

Kang Santri, "Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur", dalam blog.santridrajat.com/2011/08/sejarah.pondok.pesantren.sunan.drajat.html?m=1 (15 Maret 2018).

Kusnandi, "Model Inovasi Pendidikan dengan Startegi Implementasi Konsep '*Dare To Be Different'* ", *Jurnal Wahana Pendidikan,* Volume 4,1 (Januari 2017).

Abdurrahman Yapono, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi", *TSAQAFAH*, Vol. 11, No. 2, (November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imelda Merry Melyanti, *Pola Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo* , Jurnal Kebijakan dan Manajemen Punlik ISSN 2303 – 341X. (5 Maret 2018).

Deden Makbuloh, "Partisipasi Pendidikan Islam dalam Menetralisir Isu-Isu Global", *Analisis,* Volume XIII, Nomor 2, (Desember 2013).

Noverita Wahyuningsih, "Transisi Penggunaan Bahasa Asing di Abad 21; Sebuah Kecemderungan Global", UIN Malang (30 Maret 2018).

Zulfah, "Peranan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi, ____ (20 Maret 2018).

Lili Nofijantie, "Peran Lembaga Pendidikan Formal sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa", *Jurnal Ilmu Tarbiyah Jurnal "At-Tajdid"* Vol. 3, No.1 Januari 2004 (20 Maret 2018).

Agus Yulianto, "Mentri Agama Resmikan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains", dalam http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/ok0u9h396 (10 Februari 2018).

Suwartono, "Penggunaan Bahasa Asing dalam Kontes Pendidikan Bahasa di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan "INSANIA"* Vol. 12 No. 3 (Sep-Des 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id